

**STRATEGI DISEMINASI PEMAHAMAN *ASWAJA* MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB *RISĀLAH AHLISSUNNAH WALJAMĀ'AH*  
KARYA KH. HASYIM ASY'ARI (STUDI KASUS DI MTS SALAFIYAH  
SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG)**

TESIS

Oleh:

Ulin Nuha

NIM. 18770002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**STRATEGI DISEMINASI PEMAHAMAN *ASWAJA* MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB *RISĀLAH AHLISSUNNAH WALJAMĀ'AH*  
KARYA KH. HASYIM ASY'ARI (STUDI KASUS DI MTS SALAFIYAH  
SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG)**

**TESIS**

*Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Menyelesaikan Program  
Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Ulin Nuha

NIM. 18770002

Pembimbing:

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A

NIP.196205071995011001

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP 197606162005011005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlissunnah Waljamā'ah* Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 13 Mei 2020

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.**

**NIP. 196205071995011001**

Malang, 13 Mei 2020

Pembimbing II



**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI.**

**NIP. 197606162005011005**

Malang, 13 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**

**NIP 196910202000031001**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlissunnah Waljamā'ah* Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang)" ini telah diuji dan di pertahankan di depan sidang dewan penguji pada **25 Juni 2020**.

Dewan Penguji,

  
**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**  
 NIP 196910202000031001

Penguji Utama

  
**Dr. M. Amin Nur, M.A**  
 NIP. 197606162005011005

Ketua/Penguji

  
**Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.**  
 NIP. 196205071995011001

Pembimbing I/Penguji

  
**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI**  
 NIP. 197606162005011005

Pembimbing II/(Sekertaris)

Mengetahui,  
 Direktur Pascasarjana,

  
**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
 NIP 197198261998032002

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulin Nuha

NIM : 18770002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : “Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab Risālah Ahlissunnah Waljamā‘ah Karya KH. Hasyim Asy‘ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi‘iyah Tebuireng Jombang)”

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 11 Mei 2020

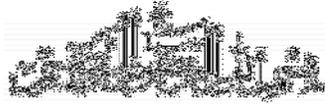
Yang membuat pernyataan,



  
Ulin Nuha

NIM. 18770002

## KATA PENGANTAR



*Hamdan wa syukran lillah*, puja dan puji syukur kepada-Mu Allah s.w.t Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kita kesadaran dan kesehatan serta kenikmatan yang tiada terhingga, khususnya nikmat *Iman, Islam dan Ihsan*. Atas segala pertolongannya penulis dapat menyelesaikan Penelitian tesis ini yang berjudul **“Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlissunnah Waljamā‘ah* Karya KH. Hasyim Asy‘ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi‘iyah Tebuireng Jombang)”**

*Salawat* serta *salam* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad s.a.w. Yang menjadi penerang dengan membawa petunjuk dari Allah tuhan yang maha Esa sejak zaman kebodohan menuju zaman milenial ini, sang pemberi *syafa‘at* di hari pembalasan kelak.

Penyusunan tesis ini, dimaksud untuk memenuhi tugas akhir yakni penelitian tesis di Prodi M-PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai waktu yang ditentukan. Penulisan ini juga sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dalam masa perjalanan menempuh perkuliahan.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril, spiritual maupun dukungan material. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana UIN Malang Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah di berikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Sekertaris Prodi Dr. M. Amin Nur, M.A. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A. atas bimbingan, saran dan kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdl. atas bimbingan, saran dan kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan admininistratif selama penulis menyelesaikan studi
8. Semua civitas MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuieng Jombang khususnya pengasuh PP Tebuieng, komite sekolah, kepala sekolah, waka kurikulum, kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama peneltian tak lupa pula murid-muridnya yang kami cintai.

9. Kedua orang tua, Ayah tersayang Khaeroni dan Ibunda tercinta Eti Rosisti yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan selama penulis berada di kota perantauan, khususnya kelas E Formapora dan sedulur Ikawiradharma yang mengajarkan pahitnya hidup dan betapa kerasnya kehidupan yang selalu mendampingi dan memberi semangat serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Istri tercinta Ninda Asfiatur Romadhon dan kedua orang tua kami yang selalu menemani dan memberikan dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
12. Semua keluarga yang ada di Indramayu yang selalu menjadi inspirasi dalam menempuh studi.

Penulis mengakui bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan dan hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan berdo'a semoga amal shaleh yang merika berikan di berikan balas yang berlipat ganda oleh Allah s.w.t. Penulis telah berusaha menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 11 Mei 2020

Penulis\



**Ulin Nuh**  
NIM. 18770002

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| LEMBAR PERSETUJUAN.....  | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....  | iii  |
| LEMBAR PERNYATAAN .....  | iv   |
| KATA PENGANTAR .....   | v    |
| DAFTAR ISI.....  | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....  | xi   |
| DAFTAR TABEL.....  | xii  |
| DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....   | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xiv  |
| PERSEMBAHAN.....   | xv   |
| MOTTO .....  | xvi  |
| ABSTRAK.....   | xvii |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                       |      |
| A. Konteks Penelitian.....   | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....  | 10   |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 10   |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 11   |
| E. Definisi Istilah.....   | 12   |
| F. Orisinalitas Penelitian .....                                   | 13   |
| G. Sistematika Penulisan.....                                      | 22   |
| <br><b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>                                   |      |
| A. Konsep <i>Ahlusunnah Waljamā‘ah</i> (Aswaja) .....              | 24   |
| 1. Pengertian <i>Ahlusunnah Waljamā‘ah</i> .....                   | 24   |
| 2. <i>Ahlusunnah Waljamā‘ah</i> Sebagai Paham Keagamaan.....       | 25   |
| B. Diseminasi Pemahaman <i>Ahlusunnah Waljamā‘ah</i> (Aswaja)..... | 40   |
| 1. Konsep Diseminasi .....   | 40   |

|  |    |
|--|----|
| 2. Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Klasik di Lembaga Pendidikan Islam..... | 43 |
| C. Garis Besar Konten Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari .....           | 46 |
| 1. Konsep Sunnah dan Bid'ah .....  | 46 |
| 2. Aliran- Aliran Ideologi dalam Keagamaan .....   | 48 |
| 3. Ritus Keagamaan: Akulturasi Agama-Budaya.....   | 51 |
| D. Kerangka Berpikir .....   | 53 |

### BAB III METODE PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 55 |
| B. Data dan Sumber Data.....            | 57 |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....        | 59 |
| D. Pengecekan Keabsahan Data.....       | 61 |
| E. Teknik Analisis Data .....           | 62 |

### BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| A. Paparan Data Penelitian .....  | 66 |
| 1. Profil MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang .....  | 66 |
| 2. Daftar Kepala Madrasah.....  | 70 |
| 3. Jumlah Guru dan Karyawan .....   | 70 |
| 4. Jumlah Guru Menurut Bidang Studi.....  | 71 |
| 5. Sarana dan Prasarana .....   | 72 |
| 6. Jumlah Siswa dan Rombel dalam Tiga Tahun Terakhir.....   | 73 |
| 7. Struktur Organisasi .....  | 74 |
| 8. Program Kerja .....  | 74 |
| B. Hasil Penelitian .....   | 75 |
| 1. Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.....   | 75 |
| 2. Strategi Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang..... | 80 |

|  |    |
|--|----|
| 3. Implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> ..... | 84 |
|--|----|

## BAB V PEMBAHASAN

|  |     |
|--|-----|
| A. Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang .....   | 88  |
| 1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam Diseminasi pemahaman Aswaja.....   | 91  |
| 2. Nilai-Nilai Aswaja dalam Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> .....                             | 96  |
| B. Strategi Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ..... | 98  |
| 1. Analisis Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Aswaja.....   | 98  |
| 2. Strategi Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> dalam Diseminasi Pemahaman Aswaja .....   | 99  |
| 3. Diseminasi Pemahaman Aswaja dengan Meninternalisasikan Nilai-Nilai Aswaja.....  | 101 |
| C. Implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab <i>Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah</i> .....   | 40  |

## BAB VI PENUTUP

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 110 |
| B. Implikasi.....  | 114 |
| C. Saran.....      | 114 |

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ś  | ص = ṣ  | م = m |
| ج = j  | ض = d  | ن = n |
| ح = ḥ  | ط = ṭ  | و = w |
| خ = kh | ظ = ḏ  | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = , |
| ذ = ḏ  | غ = g  | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = ū

بُ = ba’

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| 1. Tabel. 1.1 Originalitas Penelitian.....          | 17 |
| 2. Tabel. 4.1 Daftar Kepala Sekolah .....           | 70 |
| 3. Tabel. 4.2 Jumlah Guru dan Karyawan .....        | 70 |
| 4. Tabel. 4.3 Jumlah Guru Menurut Bidang Studi..... | 71 |
| 5. Tabel. 4.4 Keterangan Denah Lokasi.....          | 73 |
| 6. Tabel. 4.5 Keterangan Jumlah Siswa.....          | 73 |



## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

|  |    |
|--|----|
| 1. Gambar/Bagan. 2.1 Alur Kerangka Pemikiran ..... | 54 |
| 2. Gambar/Bagan. 3.1 Proses Analisis Data .....    | 65 |
| 3. Gambar/Bagan. 4.1 Denah Ruang Kelas .....       | 72 |
| 4. Gambar/Bagan. 4.2 Struktur Organisasi .....     | 74 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| 1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....         | 119 |
| 2. Lampiran 2 Pedoman Observasi .....         | 121 |
| 3. Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi .....       | 122 |
| 4. Lampiran 4 Transkrip/Hasil Wawancara ..... | 123 |
| 5. Lampiran 5 Hasil Observasi.....            | 129 |
| 6. Lampiran 6 Hasil Dokumentasi .....         | 130 |
| 7. Lampiran 7 Biodata Mahasiswa.....          | 133 |
| 8. Lampiran 8 Surat Penelitian.....           | 134 |
| 9. Lampiran 9 Bukti Konsultasi .....          | 135 |



## PERSEMBAHAN

*Hamdan wa syukran lillahi rabby alamin* segala nikmat yang engkau berikan sehingga hamba mampu berdiri tegap Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam bingkai agama-Mu.

*Allahumma Sholli Ala Syayyidina* Muhammad

Sebagai bukti cinta kasih-Mu, hamba persembahkan karya ini kepada Bapak dan *Ummi* yang selalu memberikan suport, motivasi dan memberikan cinta kasihnya sampai akhir hayatnya. Terimah kasih Ibu, terima kasih *Abah* atas didikan kalian, tidak mungkin buah hatimu sampai di sini. Semoga engkau sehat selalu Al Fatihah...

Teman – teman MPAI yang selalu memberi semangat dan sahabat – sahabati Rayon kawah chondrodimuko dan sedulur Ikawiradharma sebagai keluarga disaat orang tua jauh yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan motivasinya untuk menyelesaikan karya ini sebagai tanda bukti hasil belajar saya di kampus tercinta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seluruh saudara, *sedulur*/teman yang selalu ada di saat senang maupun sedih yang tidak bisa kusebutkan satu persatu terkhusus pendamping hidupku.

Seluruh Masayikh dan Guru yang pernah ditimbah ilmunya oleh peneliti terkhusus PP. Langitan Widang Tuban

Prof. Dr. Zainuddin M.A dan Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pd.I pembimbing kami dalam menyusun Tesis ini, Ustadz Mohammad Zuhdi, M. Pd. selaku kepala sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan semua yang senantiasa memberikan bimbingan secara rohani dan jasmani kepada penulis. Terimakasih sebesar-besarnya.

## MOTTO

” إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ“

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak”

(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)

”عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال:

سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ“ رواه الترمذي و أبو داود<sup>1</sup>

<sup>1</sup> HR. Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2682 dan HR. Abu Dawud no. 3641

## ABSTRAK

**Nuha, Ulin. 2020.** *Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab Risālah Ahlissunnah Waljamā'ah Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Diseminasi, *Ahlussunnah waljamā'ah*, Strategi Pembelajaran Kitab Salaf, Lembaga Pendidikan Islam (MTs).

Banyak cara yang dilakukan dalam mendiseminasikan pemahaman Aswaja, ditengah maraknya berbagai aliran yang dinilai berbelok dari mainstream, dalam penguatan akidah dilakukan dengan berbagai cara dan klarifikasi terhadap kritik, berbagai tuduhan bid'ah, syirik, kafir yang sering sekali ditujukan kepada penganut paham *Ahlissunnah waljamā'ah*. MTs Salafiyah Syafi'iyah termasuk salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang melakukan penanaman dan penguatan paham *Ahlissunnah waljamā'ah* melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah Karya KH. Hasyim Asy'ari* terhadap peserta didiknya dengan cara tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana: (1) Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (2) strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah* dalam diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, (3) implikasi pemahaman Aswaja dalam pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data: yakni data dikumpulkan, diolah, diramu seningga menjadi suatu gambaran kemudian ditarik kesimpulan.

Hail penelitian menunjukkan bahwa: (1) Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dilakukan melalui lembaga pendidikan dan pembelajaran dengan menghayati dan mendalami nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah*, (2) strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah* dalam diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng setelah mengetahui bebrapa faktor pendukung dan faktor penghamba kemudian dengan metode dan tahapan internalisasi nilai-nilai Aswaja, (3) Implikasi dari strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah* adalah peserta didik mampu untuk melaksanakan indikator keberhasilan pembelajaran Aswaja yaitu: *mengaplikasikan, Ittiba'ul Ulama, bertaqlid* dalam *bermaazhab*, ber-Islam dan ber-Indonesia, dan memiliki sikap *tawasuf, tawāzun* dan *tasāmuh*.

## ABSTRACT

**Nuha, Ulin. 2020.** *Strategy for Disseminating Understanding of Aswaja through the Study of the Book of Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah by KH. Hasyim Asy'ari (Case Study at Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang MTs)*. Thesis, Master Program in Islamic Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

**Keywords:** Dissemination, *Ahlussunnah waljamā'ah*, Salaf Book Learning Strategies, Islamic Education Institutions (MTs).

Many methods are used in disseminating Aswaja's understanding, amidst the various streams that are considered to turn from the mainstream, in the observance of the creed done in various ways and clarification of criticism, various accusations of heresy, shirk, infidels which are often addressed to the *Ahlissunnah waljamā'ah* belief. MTs Salafiyah Syafi'iyah is one of the many Islamic educational institutions in Indonesia which implements and strengthens the *Ahlissunnah waljamā'ah* through the study of the book of *Ahlissunnah waljamā'ah* by KH. Hasyim Asy'ari towards his students in a manner.

This study aims to reveal how: (1) Dissemination of understanding of Aswaja in MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (2) the learning strategies of the book of *Ahlussunnah waljamā'ah* in the dissemination of Aswaja understanding in the MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3) the implications of learning the book of *Ahlussunnah waljamā'ah* in the dissemination of Aswaja understanding in the MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

This research uses a qualitative approach, a type of case study. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data condensation: i.e. data is collected, processed, mixed so that becomes a depiction then concluded.

The results of the research show that: (1) Dissemination of the understanding of Aswaja in MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng is carried out through educational and learning institutions by living up to and deepening the Aswaja values contained in the book of *Ahlussunnah waljamā'ah*, (2) learning strategies of the book of *Ahlussunnah waljamā'ah* in the dissemination of understanding of Aswaja in MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng after knowing several supporting factors and servant factors than by the methods and stages of Aswaja's internalization values, (3) Implications of the Aswaja understanding dissemination strategy through the learning of *the book of Ahlussunnah waljamā'ah* are participants students are able to carry out indicators of the success of learning Aswaja, namely: *applying, Ittiba'ul Ulama, taqlid in belief*, religious and national, and have attitudes *tawasut, tawāzun* and *tasāmuh*.

## مستخلص البحث

النهى، أولى، 2020 م، " إستراتيجية نشر الفهم لأسواجا من خلال دراسة كتاب رسالة أهل السنة والجماعة للمؤلف الحاج هاشم الأشعري (الدراسة الحالة في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنج جومبانج)". رسالة الماجستير، قسم برنامج التربية الإسلامية للدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : (1) الأستاذ الدكتور الحاج زين الدين الماجستير (2) الأستاذ الدكتور الحاج عبد الملك كريم عمرو الله الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** نشر، أهل السنة والجماعة، استراتيجيات تعليم الكتاب السلفي، مؤسسات التربية الإسلامية.

يتم كثيرا من الطرائق في نشر الفهم لأسواجا، حول مختلف التيارات التي تعتبر أنها تحول عن التيار الرئيسي، في مراعاة العقيدة التي تتم بطرق المختلفة وتوضيح النقد، والالتزامات المختلفة للبدعة، والشرك، والكفار التي غالبا ما يتم توجيهها إلى الإلتباع فهم أهل السنة والجماعة. المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية، هي احد من المؤسسات التعليمية الإسلامية في إندونيسيا التي تزرع وتعزز فهم أهل السنة والجماعة من خلال دراسة كتاب رسالة أهل السنة والجماعة من قبل المؤلف الحاج هاشم الأشعري تجاه طلابهم.

أهداف هذا البحث إلى تحديد كيف: (1) نشر فهم أسواجا في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنج جومبانج، (2) استراتيجية في تعليم كتاب رسالة أهل السنة والجماعة في نشر فهم أسواجا، (3) آثار فهم أسواجا في تعليم كتاب رسالة أهل السنة والجماعة. استخدم الباحث المدخل الكيفي على منهج الوصف بدراسة الحالة. كانت أساليب جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والملاحظة والوثائق.

طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي الوصف التحليلي. يستخدم تحليل البيانات بتكثيف البيانات: أي يتم جمع البيانات ومعالجتها وخلطها حتى يتم رسم الصورة.

نتائج هذا البحث يعني: (1) نشر فهم أسواجا في هذه المدرسة يتم من خلال المؤسسات التعليمية من خلال العيش واستكشاف قيم أسواجا الواردة في كتاب رسالة أهل السنة والجماعة، (2) استراتيجية التعليم كتاب رسالة أهل السنة والجماعة في نشر فهم أسواجا في هذه المدرسة بعد معرفة العديد من العوامل الداعمة وعامل الخدم ثم بأسلوب ومراحل قيم استيعاب أسواجا، (3) آثار استراتيجية هي أن الطلاب قادرون على تنفيذ مؤشرات نجاح تعليم أسواجا، وهي: في تطبيق، اتباع العلماء، تقليد في المذهب، وجود الإسلام واندونيسيا، وامتلاك موقف التواؤم، التوازن والتسامح.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Diskursus dan isu paham keagamaan yang terjadi pada era-Reformasi, dalam hubungannya dengan sosial keagamaan dan pendidikan Islam masih mengakar hingga saat ini.<sup>2</sup> Di era demokratis ini telah membuka ruang selebar-lebarnya untuk bangkit dan tumbuhnya berbagai gerakan keagamaan dengan identitas ideologi masing-masing, baik yang bersikap konservatif, pragmatis, maupun demokratis, dengan berkembangnya gerakan Islam transnasional seperti Salafi-wahabi, Jama'ah Islamiyah dan Ikhwanul Muslimin. Hingga saat ini gerakan salafi wahabi yang cenderung menyalahkan praktik ibadah *Ahlussunnah*, dengan berbagai upaya baik media sosial, interaksi masyarakat maupun dengan memasuki lembaga pendidikan Islam yang mengatasnamakan salafi.<sup>3</sup>

Pembentukan identitas ideologis antar kelompok keagamaan sangat menguat yang mana menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi wadah diseminasi paham/ideologi keagamaan dengan menjadikan otoritas keagamaan yang diperebutkan antar kelompok keagamaan. Hal ini mengalir

---

<sup>2</sup> “Ancaman Radikalisme di Sekolah,” *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 4 (2018): hlm 3-4.

<sup>3</sup> Quintan Wiktorowicz, “The Salafi Movement in Jordan,” *International Journal of Middle East Studies* 32, no. 2 (Mei 2000): hlm 383-421.

dan merambah kemanapun, sampai masuk dalam kultur pendidikan Islam di Nusantara. Sehingga madrasah atau sekolah Islam memiliki kecondongan untuk di jadikan tempat transmisi perspektif indoktrinatif paham keagamaan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, banyak dikalangan masyarakat mengalami kebingungan, yang disisi lain di tuntutan untuk memenuhi harapan-harapan sosial keagamaan dan di satu sisi memenuhi tuntutan tentang idealitas.

Berbagai ideologi keagamaan seperti syi'ah, *Ahlusunnah*, Ahmadiyah, Ikhwanul Muslimin bahkan Salafi-wahabi, yang secara ideologis kehidupan keberagamaan ini menentukan keragaman pendidikan Islam, dan memperjelas pola keberagamaan dan identitas ideologi masing-masing paham keagamaan, dengan menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wadah diseminasi paham keagamaan.<sup>5</sup> Seharusnya paham keagamaan ini berdampingan dengan damai, namun dewasa ini salah satu dari ideologi keagamaan yaitu salafi-wahabi yang selalu menghakimi bahkan menyalahkan paham *Ahlusunnah* yang mayoritas di anut dan di yakini oleh umat Islam di Indonesia, yang secara khusus menyerang paham *Ahlusunnah* yang di anut oleh warga NU, yang berkaitan dengan hal aqidah dan amaliyah.<sup>6</sup>

Paham salafi-wahabi dengan menuduh dan menggap sesat bahkan mengkafirkan, yang mana hal ini membuat mayoritas umat Islam menjaga diri dari doktrin-doktrin yang tidak sesuai paham *Ahlusunnah* ala-NU yang

---

<sup>4</sup> “Ancaman Radikalisme di Sekolah,” hlm 3-4.

<sup>5</sup> “Mencermati Berkembangnya Pendidikan Kelompok Salafi,” *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 3 (2018): hlm 4-6.

<sup>6</sup> “Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Milenial di Perguruan Tinggi,” *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 2 (2018): hlm 3-5.

memadukan antara budaya dan agama sesuai garis-garis keagamaan *Ahlusunnah* dengan mengajarkan tentang sikap moderat, toleran, seimbang. Sehingga tidak hanya kelompok tradisional (NU) dan modernis seperti Muhammadiyah yang mendapatkan ruang, tetapi islam transnasional juga yang eksklusif (salafi-wahabi) dengan mengekspresikan Islamisme dan identitas keagamaan.<sup>7</sup>

Indoktrinatif paham keagamaan sangat berpengaruh terhadap pola berpikir generasi penerus bangsa khususnya peserta didik yang ada dalam lembaga pendidikan Islam yang rawan sekali terprovokasi pandangan eksklusif. Pada akhirnya peserta didik tidak terbiasa dengan perbedaan, mudah menyalahkan paham dan praktik agama yang berbeda, seperti peserta didik yang melihat media sosial dengan suguhan bahwa ritual keagamaan Aswaja adalah syirik dan bid'ah misalnya, yang mana menurut pandangan Salafi wahabi adalah sesat dan harus dijauhi.<sup>8</sup>

Begitu juga sebaliknya, penanaman paham keagamaan dengan berbagai macamnya baik yang konservatif maupun yang pragmatis dikonsumsi dan dikonstruksi mentah-mentah, oleh karena itu peserta didik haru di ajarkan tentang bukan hanya ilmu umum tetapi juga ilmu Agama yang sesuai dengan garis-garis Agama yang sesuai dengan budaya dan kondisi Nusantara yang beragam. Intoleransi ini tercermin dalam bentuk menyalahkan pendapat dan atau praktik ibadah yang berbeda,

---

<sup>7</sup> "Policy Brief-Salafisme," hlm 3.

<sup>8</sup> Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah islam di Lombok* (Tangerang: Onglam Books, 2017), hlm 12.

mempromosikan pendapat yang satu tanpa menghadirkan pendapat lainnya, memuat pandangan negatif atau stereotype kelompok lain. Bahkan pada doktrin tertentu membid'ahkan dan menyesatkan paham dan praktik ibadah yang berbeda.<sup>9</sup>

Banyak dikalangan Islam transnasional khususnya salafi-wahabi mengerjakan kembali budaya mencela dan mengganggu aliran Aswaja sebagai aliran yang terjangkit TBC (*Tahayyul, Bid'ah, dan Khurafat*) yang ditujukan kepada umat atau orang Islam yang ada di Indonesia di berbagai ceramahnya.<sup>10</sup> Sehingga banyak dari kalangan Nahdliyin<sup>11</sup> dianggap mencampuradukan amaliyah sesat dengan Agama oleh golongan wahabi-salafi, dengan cara membid'ahkan, menyesatkan bahkan mengkafirkan, padahal semua yang bid'ah itu belum tentu sesat.<sup>12</sup>

Ditinjau dari historitas Islam masuk Indonesia dengan cara akulturasi budaya dan Agama, dibuktikan dengan adanya Walisongo (1474 M) yang peninggalan-peninggalanya masih berdiri tegak di Indonesia ini, sehingga menjadi tempat yang diziarahi oleh masyarakat Nahdliyin.<sup>13</sup> Dakwah Walisongo ini menggunakan cara dakwah yang mengajak bukan mengejek,

<sup>9</sup> Saparudin, hlm 13.

<sup>10</sup> Tiara Firdaus Jafar, Arfin Sudirman, dan Affabile Rifawan, "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (9 April 2019): hlm 81.

<sup>11</sup> Nahdliyin adalah sebutan bagi golongan atau kelompok yang berada atau mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia saat ini.

<sup>12</sup> Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari," *Asy-Syari'ah* 19, no. 1 (4 Maret 2019): hlm 40.

<sup>13</sup> Susmihara Susmihara, "Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (22 Januari 2018): 158–63.

tidak memaksa, teduh dan *rahmatan lil'ālamīn* sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحْمُ  
شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

*Artinya: “Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya.”* (HR. Tirmidzi)<sup>14</sup>

Dari hadis tersebut dapat kita temukan sebuah konsep yang sangat memanusia, yakni *rahmatan lil'ālamīn*. Konsep ini akan menjadi hal yang selaras dalam diri manusia jika paham keagamaan yang dijadikan pedoman adalah paham keagamaan yang benar-benar moderat. Moderasi paham keagamaan ini akan mewujud dalam proses diseminasi paham *Ahlussunnah waljamā'ah* (Aswaja), yakni paham keagamaan yang secara esensi mengikuti langkah-langkah hidup Nabi. Sehingga diseminasi paham Aswaja hendaknya dilakukan dengan tanpa merubah dan menyakiti. Dengan demikian, maka paham Aswaja dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dengan memasukan amaliyah-amaliyah Aswaja seperti tahlilan yang isinya ada kalimat tauhid, ṣalawat bahkan Al-qur'an. Hal ini menurut paham salafi-wahabi yang berbeda keyakinan dengan *Ahlussunnah* menganggap bahwa

<sup>14</sup> HR Tirmidzi, *Hadits Jami' At-Tirmidzi - Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim*, t.t., No. 1847.

amaliyah tersebut sesat, bid'ah bahkan syirik. Ini sarat sekali menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama-ulama terdahulu.<sup>15</sup>

Paham *Ahlusunnah* menanggapi hal ini dengan teduh dan dingin. Dengan cara menjaga dan merawat tradisi bahkan masuk dalam budaya untuk membumikan Islam *Ahlusunnah* (Sunni) di bumi Nusantara ini. Sebagaimana QS. Al-baqarah ayat 143, Allah s.w.t bersabda:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” QS. Al-Baqarah [2:143]<sup>16</sup>

Dari dalil Al-qur'an tersebut, kita memperoleh penjelasan bahwa prinsip Aswaja adalah *tawassuṭ*, *tawāzun*, dan *tasāmuh*. Ini penting diketahui bahwa paham *Ahlussunnah waljamā'ah* adalah paham yang moderat, seimbang, toleran, dan tengah-tengah diantara radikal dan liberal, yang sangat

<sup>15</sup> Zaimul Asroor, “Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6 (28 Desember 2019): hlm 181.

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag*, t.t., Al-Baqarah: 143.

sesuai dengan kondisi bangsa ini yang kaya akan budaya agar sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga *Ahlusunnah waljamā'ah* menurut pendapat Nahdlatul Ulama (organisasi masyarakat nahḍiyin) adalah paham dan dasar keagamaan sebagaimana yang ditulis Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *risālah*-nya tentang rumusan terkait konsep Aswaja, dalam keyakinan atau akidah berkiblat pada pemikiran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, dalam hal fiqh berkiblat pada ajaran Imam Maḏhab dan dalam taṣawuf mengikuti Al-Ghazali dan Al Junaid Al Bagdady.<sup>17</sup> Kitab *risālah Ahlusunnah* yang di karang dan di tulis oleh Kyai Hasyim Asy'ari sebagai kritik terhadap bid'ah pemikiran di zamannya. Pada sekitar tahun 1330 H terjadi infiltrasi beragam ajaran dan tokoh-tokoh yang membawa pemikiran yang tidak sesuai dengan mainstream muslim Jawa, yakni berakidah *Ahlussunnah waljamā'ah*. Golongan itu adalah yang mengaku sebagai kaum salaf yakni salafi-wahabi, dengan menggunakan paradigma takfir terhadap madzhab lain, penganut aliran kebatinan, kaum *Syi'ah Rafiḍah*, pengikut taṣawuf menyimpang.<sup>18</sup>

Kitab *risālah Ahlusunnah* menjadi salah satu kitab rujukan *mu'tabarah* di pesantren serta menjadi acuan pengembangan paham ke-Aswaja-an di lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Nahḍiyin.<sup>19</sup> Paham Aswaja ini akan selalu mengakar dan kuat meluui proses diseminasi

---

<sup>17</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2017), hlm 83.

<sup>18</sup> Asy'ari, hlm 12-22.

<sup>19</sup> Ali Mutakin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (nu) Dalam Penentuan Hukum (menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning)," *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 18, no. 2 (29 November 2018): hlm 198-204.

dengan menginternalisasikan paham Aswaja melalui peserta didik. Peserta didik adalah sebagai generasi penerus bangsa yang masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dalam berpikir dan menjadi objek pembelajaran di dalam dunia pendidikan Islam khususnya di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Di MTs Salafiyah diajarkan dan disemaikan kepada peserta didik tentang akidah *Ahlusunnah* melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* agar peserta didik kuat dalam akidahnya serta tidak goyah dengan berbagai doktrin yang tidak sesuai paham Aswaja. Dengan cara menganalogikan isi kitab secara konseptual dan kontekstual dengan isu-isu kontemporer tentang Aswaja. Selaras dengan visi dan misi MTs Salafiyah Syafi'iyah yaitu membentuk Insan yang betakwa dan berakhlak.<sup>20</sup>

Melalui kitab ini, para peserta didik dapat mengetahui dan memahami dasar-dasar teologis atas amaliyah yang dilakukan olehnya dan oleh masyarakat. Hal ini sangat diperlukan oleh umat, khususnya bagi para peserta didik tingkat MTs yang bisa dikatakan masih sangat minim pengetahuan keagamaannya.<sup>21</sup> Sehingga proses pembelajaran yang menguatkan pemahaman dan keyakinan amaliyah ibadah peserta didik yang perlu semaikan sejak dini. Dengan strategi diseminasi yang tepat, proses pemantapan akidah kepada peserta didik menjadi tersemaikan dengan sempurna, baik dengan memahami setiap kata, kemudian maksud dari kata

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tri Setiawati (Pengajar di PP Tebuireng Jombang) pada 14 Februari 2020

<sup>21</sup> Hilyah Ashoumi dan Nailul Khikam Ah, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawāzun Dan Tasāmuh," *DINAMIKA* 4, no. 01 (17 Juni 2019): hlm 60.

dan menganalogikan isi kitab dengan fenomena *takfiri*, pembedahan dan mendiskusikan permasalahan dengan baik.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis akan mengurai tentang bagaimana strategi diseminasi paham Aswaja melalui pembelajaran kitab *rissalah Ahllissunnah waljamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari. Secara khusus, penulis akan menelisik lebih jauh mengenai strategi diseminasi pemahaman aswaja ini pada proses pembelajaran di sekolah formal yang dimiliki oleh pesantren Tebuireng. Adapun sekolah tersebut adalah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, yang secara khusus memasukkan kitab ini dalam pembelajaran Ke-Nu-an, khususnya dalam hal akidahnya.

---

<sup>22</sup> Zumrotul Mukaffa, "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (8 Desember 2018): hlm 127.

## B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah di sebutkan, maka bisa di simpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diseminasi pemahaman *Ahlussunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* dalam diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana implikasi pemahaman Aswaja dalam pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?

## C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah penulis rumuskan di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses diseminasi pemahaman *Ahlussunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Strategi pembelajaran kitab *Risālah Ahlussunnah waljamā'ah* dalam diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

3. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implikasi pemahaman Aswaja dalam pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini secara teoritis di harapkan akan mampu memberikan beberapa manfaat, yaitu di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akan pengetahuan dan wawasan serta memberikan gambaran secara kritis tentang strategi diseminasi pemahaman Aswaja bagi peserta didik yang ada di lembaga formal di bawah naungan lembaga kepesantrenan.
- b. Penelitian ini berkaitan dengan lembaga formal dan pesantren, diharapkan mampu menjadi pengembangan pengetahuan tentang diseminasi melalui kitab kuning dan tradisi kepesantrenan sehingga menjadi wawasan kritis akan semangat diseminasi paham *Ahlussunnah waljamā'ah* terutama berkaitan dengan Praktik akidah dan pengamalan ibadah.

##### **2. Manfaat Prkatis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat di jadikan rujukan akademis dalam ranah pendidikan pesantren, baik pesantren secara umum maupun pesantren modern.
- b. Bagi praktisi pendidikan pesantren, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran akademis dan praktis, tentang strategi pembelajaran kitab kuning yang berkaitan dengan akidah dan praktik pengamalan ritual dan ibadah di masyarakat.
- c. Bagi khalayak umum diharapkan menjadi bahan bacaan yang renyah dan mendalam.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah dalam penelitian maka peneliti memberikan definisi operasional. Adapun yang dimaksudkan peneliti dengan diseminasi adalah penyebaran/penanaman sedangkan strategi diseminasi paham *Ahlussunnah waljamā'ah* (Aswaja) adalah metode atas suatu kegiatan keagamaan Aswaja atau pembelajaran yang diarahkan pada tiap individu atau golongan untuk mendapatkan pengetahuan tentang paham Aswaja, sehingga timbul kesadaran, memahami, dan akhirnya memanfaatkan ke-Aswaja-an tersebut.

Adapun kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* adalah salah satu kitab kuning yang dikaji oleh masyarakat Nahḍiyin baik di lembaga pendidikan formal maupun pesantren sebagai rujukan dan dasar pengetahuan amaliyah ibadah yang di lakukan oleh peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian

strategi diseminasi paham Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* bisa terealisasi dan tersemaikan dengan baik kepada peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Berdasarkan definisi istila diatas, maka judul penelitian ini adalah “Strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlissunnah waljamā'ah karya KH. Hasyim Asy'ari* (studi kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang).”

#### F. Orisinalitas Penelitian

Diskursus diseminasi paham keagamaan khususnya ideologisasi dan internalisasi paham ke-Aswaja-an telah lama bermukim di Timur Tengah dan khususnya bangsa Indonesia ini. Pembahasan dan diskursus tentang paham keagamaan ini telah lama ada sejak dulu, di buktikan dengan adanya karya ilmiah dan tulisan penelitian yang membahasnya. Berbagai tulisan tersebut mampu memberikan bayangan yang jelas bahwa tentang diseminasi paham keagamaan telah lama di perbincangkan dari berbagai sisi. Penelitian-penelitian ini akan penulis urai secara ringkas agar bisa di temukan titik perbedaan atas penelitian yang atas penulis lakukan.

Pertama adalah penelitian yang telah di lakukan oleh Saparudin<sup>23</sup> memaparkan tentang kontestasi paham keagamaan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Lombok baik Muhammadiyah dengan

---

<sup>23</sup> Saparudin, “Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok” (Disertasi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

kemuhammadiyahannya, NU dengan ke-Aswajannya dan Salafisme yang berafiliasi dengan wahabisme. Mereka saling bersikukuh dalam indoktrinatif paham keagamaan. Sehingga berimplikasi pada peserta didik yang pastinya berimbas pada generasi penerus bangsa.

Tulisan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman menjelaskan komparasi sistem pembelajaran berbasis paham keagamaan pada pondok pesantren an-Nahdah dan pondok pesantren Wahdah Islamiyah di kota Makassar.<sup>24</sup> Kedua pesantren tersebut mengembangkan paham Aswaja akan tetapi berbeda dalam segi pengajarannya. Pesantren an-Nahdah mengembangkan paham keagamaan yang sumbernya dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi (aspek aqidah). Empat mazhab yang terkenal dalam aspek fiqih, dan Imam Ghazali, Imam Junaid dalam aspek tasawuf. Sedangkan pesantren Wahdah Islamiyah langsung mendasarkan paham keagamaan pada Al-qur'an dan hadis sesuai ajaran salaf saleh dengan mengikuti Imam Mutharif bin Abdillah al-Bashri. Sehingga implikasi dalam penelitian ini bahwa paham keagamaan termasuk bagian dari sistem pembelajaran.

Penelitian ketiga adalah penelitian Ahmad Ma'arif<sup>25</sup> yang menguraikan tentang sistem yang dimiliki oleh kedua lembaga, yakni sistem pendidikan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang dan Madrasah

---

<sup>24</sup> Badruzzaman, "Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan Pada Pondok Pesantren an-Nahdalah Dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota Makassar" (Disertasi, Makassar, UIN Alaudin Makassar, 2018).

<sup>25</sup> Ahmad Ma'arif, "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki ciri khas masing-masing baik dalam pendidikan, kepemimpinan, maupun dalam lima komponen sistem sistem pendidikan. Persamaan kedua lembaga tersebut dalam sama-sama memiliki pendidikan kader sesuai dengan yang terencana dan terkonsep langsung dari pimpinan pusat masing-masing kedua lembaga tersebut baik program maupun realisasinya. Namun perbedaan dari kedua lembaga tersebut dalam kurikulum pendidikan kadernya, untuk Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah memiliki sentralisasi kurikulum sedangkan Madrasah Bahrul Ulum memiliki desentralisasi kurikulum yakni sesuai kondisi dan domisilinya.

Tulisan keempat adalah penelitian Ahd. Mujahid<sup>26</sup> yang menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan, dalam rangka mencetak peserta didik yang mempunyai sikap toleransi dengan menerapkan beberapa kegiatan pendidikan yang di mulai dengan perencanaan, pelaksanaan, implementasi hingga evaluasinya. Namun penemuan dalam penelitian ini program-orogram tersebut masih kurang maksimal dalam pelaksanaannya, sehingga perlu adanya perbaikan secara terus menerus.

Kepustakaan kelima adalah penelitian Arni Zulianingsih<sup>27</sup> yang menganalisis tentang strategi dan pendekatan guru PAI dalam pembinaan

---

<sup>26</sup> Ahd. Mujahid, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Positif Di Mts Al-Hidayah Lukit Kec. Merbau Kab. Kepulauan Meranti Riau" (Tesis, UII Yogyakarta, 2019).

<sup>27</sup> Arni Zulianingsih, "Strategi Dan Pendekatan Guru Pai Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (Studi Kasus Siswa Mts Miftahul Huda, Mts Darul Ulum Dan Mts Sunan Muria Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)" (Tesis, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017).

keberagamaan dengan melakukan pembiasaan siswa dalam melakukan ibadah, menerapkan (DSL) Dakwah Sistem Langsung baik di kelas maupun di luar kelas, mencontohkan sikap baik dan pendampingan dengan pendidikan ke-NU an baik dalam strategi perencanaan pelaksanaan maupun evaluasinya. Adapun pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Penelitian keenam penelitian Kusnadi<sup>28</sup> yang menguraikan tentang perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang telah di rancang oleh praktisi pendidikan sebagai upaya untuk menyinkronkan madrasah dan pesantren. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan oleh kusnadi dalam penelitian ini menjelaskan juga tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren sehingga manajemen pengembangan kurikulum pendidikan melalui tahap *planing, organizing, actuating*, maupun dalam *controllling* pengembangan kurikulumnya.dengan landasan sistem nilai dan di wujudkan dengan sistem kelulusannya peserta didik di Mts Plus Al-Bukhori Tanjung Kabupaten brebes dengan menghafal *nazam imriṭi* (kurikulum kepesantrenan).

Kepustakaan ketujuh penelitian yang di lakukan oleh Hilyah Ashoumi dan Nailul Hikam AH<sup>29</sup> yang menguraikan dan menganalisis Pondok Pesantren Al-muhajirin 3 Jombang, yang merupakan salah satu pesantren

---

<sup>28</sup> Kusnadi, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes” (Tesis, IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>29</sup> Ashoumi dan Ah, “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.”

yang di menganut paham ke-NU-an sebagai benteng untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja juga menelurkan penerus bangsa yang mencerminkan karakteristik *Tawasut*, *Tawāzun* dan *Tasāmuh*. Analisis yang dilakukan oleh peneliti ini menemukan tentang pola pikir santri pola pikir santri Ponpes Al muhajirin masih cocok atau relevan dengan nilai-nilai Aswaja (*Tawasut*, *Tawāzun* dan *Tasāmuh*), dibuktikan dengan kegiatan kesehariannya tanpa canggung menolak dan tidak tergiur dengan paham keagamaan transnasional. Originalitas penelitian yang di sebutkan di atas sebagai acuan perbedaan dari penelitian yang di tulis dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang akan di jelaskan di tabel berikut ini:

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan  |
|-----|---------------------------|---|--|--|
| 1.  | Saparudin (2017)          | “Pendidikan Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok.” (Disertasi) | Dalam kajian teori sama-sama membahas diseminasi paham keagamaan. Dan obyek penelitiannya sama yakni sasarannya adalah lembaga pendidikan Islam. | Fokus dan locus. penilitan ini adalah untuk menjelaskan Pendidikan keagamaan dalam pendidikan yang ada di Lombok dengan berbagai macam paham keagamaan.<br><br>Sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti fokus dalam strategi |

|    |                      |   |  |  |
|----|----------------------|---|--|--|
|    |                      |   |  | diseminasi paham aswaja, melalui pembelajaran kitab kuning di Jombang  |
| 2. | Badruzzaman (2018)   | “Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan pada Pondok Pesantren an-Nahḍah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota Makasar.” (Disertasi) | Kajian teori dan objek penelitiannya, yakni tentang pembelajar dan paham keagamaan di Pondok Pesantren.                          | Lokus dan Fokus, yakni dalam penelitian ini menfokuskan sistem pembelajarannya dalam dua lembaga pendidikan Islam.<br><br>Sedangkan yang di fokuskan peneliti adalah strategi diseminasi paham keagamaan melalui pembelajar kitab kuning di MTs di bawah naungan pondok pesantren. |
| 3. | Ahmad Ma'arif (2017) | “Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.” (Tesis)                       | Sama sama dalam kajian teori dan objek penelitiannya, yang membahas tentang pendidikan kader di Madrasah sesuai paham keagamaan. | Dalam fokus dan lokus. Fokus dalam penelitian ini menfokuskan sistem pendidikannya dalam mengkader dan di dua lembaga pendidikan Islam.<br><br>Sedangkan   |

|    |                          |   |   |   |
|----|--------------------------|---|---|---|
|    |                          |   |   | peneliti menfokuskan pada strategi diseminasi paham Aswaja-nya dalam pembelajaran di MTs melalui kitab kuning di Jombang.   |
| 4. | Ahd. Mujahid (2019)      | “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Positif di MTs Al-Hidayah Lukit Kec. Merbau Kab. Kepulauan Meranti Riau.”(Tesis) | Dalam kajian teori dan objek penelitiannya, yakni dalam strategi penanaman Nilai-Nilai di MTs | Dalam fokus dan lokus, jelas berbeda karena dalam penelitian ini menfokuskan penanaman nilai multikultural dan lokasinya di Riau.<br><br>Sedangkan yang di fokuskan peneliti adalah strategi diseminasi paham Aswaja dalam pembelajaran di MTs melalui kitab kuning di Jombang. |
| 5. | Arni Zulianingsih (2017) | “Strategi Dan Pendekatan Guru Pai Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (studi Kasus Siswa   | Dalam kajian teori dan objek penelitian. Dimana dalam penelitian sama sama menjelaskan        | Dalam fokus dan lokusnya sangat jauh berbeda. Dalam penelitian ini menfokuskan pendekatan guru dalam pembinaan  |

|    |                |   |   |   |
|----|----------------|---|---|---|
|    |                | MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum Dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.” (Tesis)                                | tentang strategi dan objeknya di MTs  | keragaman di MTs di Jepara.<br><br>Sedangkan yang di fokuskan peneliti dalam penelitian ini adalah strategi diseminasi paham Aswaja dalam pembelajaran di MTs melalui pembelajaran kitab kuning di Jombang.   |
| 6. | Kusnadi (2019) | “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes”(Tesis) | Sama-sama dalam dalam kajian teori dan objek penelitiannya yakni menjelaskan pendidikan agama Islam berbasis paham keagamaan di MTs | Dalam fokus dan lokus penelitiannya. Dalam penelitian ini menjelaskan manajemen kurikulum pendidikan di MTs di Kab Brebes.<br><br>Sedangkan yang difokuskan peneliti adalah tentang strategi diseminasi paham Aswaja dalam pembelajaran di MTs melalui kitab kuning di Jombang. |

|    |   |   |   |  |
|----|---|---|---|--|
| 7. | Hilyah Ashoumi dan Nailul Hikam AH (2019) | “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran <i>Ahlusunnah Waljamā‘ah</i> (Aswaja) Tentang <i>Tawasut</i> , <i>Tawāzun</i> dan <i>Tasāmuh</i> .” (Jurnal) | Sama dalam hal kajian teori dan objek penelitiannya. Yakni menjelaskan tentang konsep Aswaja dan objeknya adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren. | <p>Dalam lokus dan fokusnya. Fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui pola pikir santri terhadap nilai-nilai aswaja <i>Tawasut</i>, <i>Tawāzun</i> dan <i>Tasāmuh</i> dalam Ajaran Aswaja di PP Almuhajirin 3.</p> <p>Sedangkan yang di fokuskan peneliti adalah untuk memahami strategi diseminasi paham Aswaja dalam pembelajaran di MTs di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng Jombang melalui kitab risalah Aswaja karya KH. Hayim As‘ari.</p> |
|----|---|---|---|--|

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

Dari semua kepustakaan penelitian terdahulu yang menjadi originalitas penelitan tesis ini, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian

yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan ini sebagai wujud dari usaha penulis dalam mengisi kekosongan yang belum terisi dari wadah diseminasi paham keagamaan. Penelitian pertama adalah penelitian secara kritis yang menghasilkan sebuah konsep yang matang atas hasil dari para peneliti dan cendekiawan ahli pendidikan Islam Indonesia. Penulis menegaskan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah penelitian lapangan atas strategi diseminasi paham Aswaja melalui pembelajarn kitab klasik di lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya memuat tentang diseminasi paham keagamaan. Sementara penelitian kedua sampai tujuh sekejap memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, hanya saja perbedaanya dari segi aspek penelitiannya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian tesis ini akan dibahas dan ditulis dalam lima bab pembahasan. Pada bab pertama akan dibahas pendahuluan penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian yang diuraikan di rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terjabat juga manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, dan originalitas penelitian yang menjadi penelitian terdahulu sehingga menjadi dasar urgensitas penelitian ini, serta terdapat definisi istilah yang digunakan sebagi definisi operasioanl penelitian ini.

Bab kedua didalam penelitian ini adalah kajian teori yang akan di gunakan sebagai ramuan analisis atau studi kasus yang terjadi bersambungan

dengan strategi diseminasi pemahaman Aswaja yang ada di Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng jombang. Dalam bab ini terdapat tiga bagian, bagian pertama akan dijelaskan tentang pengertian, dan sejarah *Ahlussunnah waljamā'ah*, bagian kedua tentang diseminasi paham keagamaan melalui pendidikan secara konseptual, dan tentang konsep strategi pembelajaran kitab klasik, dan bagian ketiga tentang garis besar konten kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* karya Kyai Hasyim Asy'ari .

Bab ketiga dalam penelitian tesis ini adalah tentang metodologi penelitian. Metode penelitian yang diurai satu persatu secara menyeluruh yang dimulai dari pendekatnya, jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian dan objek penelitin, teknik pengumpulan data, serta di akhiri dengan teknik analisis data penelitiannya.

Bab keempat dalam penelitian ini akan memaparkan dan menampakan data-data dan hasil penlitian mengenai strategi diseminasi pemahaman ke-Aswaja-an melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* kepada peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Tahap pemaparan data ini kemudian di hubungkan pada tahap pembahasan hasil penelitian pada bab lima. Dan bab yang keenam adalah kesimpulan serta saran-saran yang bisa menjadi masukan dalam pengembangan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep *Ahlulusunnah Waljamā'ah* (Aswaja)

##### 1. Pengertian *Ahlussunnah Waljamā'ah*

*Ahlusunnah Waljamā'ah* yang di singkat menjadi Aswaja. Jika ditinjau dari makna etimologisnya, kata tersebut asalnya adalah *Ahlun* yang mempunyai arti keluarga, pengikut, ataupun kelompok.<sup>30</sup> Dan *Ahlussunnah* berarti golongan atau kelompok yang menjalankan *Sunnah* (semua yang pernah dilakukan Nabi Muhammad s.a.w baik perkataanya, perbuatan maupun ketetapan). Untuk *Al Jamā'ah* adalah apa yang di sepakati oleh para sahabat Rasulullah s.a.w pada masa *Khulafaur Rasyidin*.<sup>31</sup> Dan *Al jamā'ah* mengandung beberapa pemahaman dan pengertian, yaitu: para Ulama (intelektual); umat yang terkelompok dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seseorang *amir*; golongan mayoritas kaum muslimin dan para sahabat nabi.<sup>32</sup>

Sementara makna Aswaja menurut terminologinya atau istilahnya adalah Golongan atau pengikut yang mengikuti segala perbuatanya Nabi Muhammad s.a.w dan para sahabatnya dengan cara berpegang teguh pada Al-qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas, yang telah di sepakati para Ulama, dan

---

<sup>30</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Cet I (Jepara: UNISNU PRESS, 2019), hlm 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 1

<sup>32</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 2.

Ulama adalah pewaris para Nabi setelah Sahabat, *tabi'in* hingga masa kini.<sup>33</sup> Yang mana paham ini dikenal dan tersebar akidah-nya di seluruh dunia setelah 400 tahun Hijrah Nabi. Secara spesifik paham *Ahlusunnah waljamā'ah* yang berkembang di Indonesia adalah golongan yang dalam praktik fiqih mengikuti paham dari salah satu Mazhab empat yakni; *Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hambaliyah* salah satunya Imam Syafi'i yang mayoritas diikuti ajarannya di Indonesia, dalam hal akidah dan teologi berlandaskan pemikiran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, serta dalam bidang taşawuf dan pemahaman akhlak menganut paham Al-Ghazali dan Imam Al-Junaid Al-bagdadi.<sup>34</sup>

## 2. *Ahlussunnah Waljamā'ah* (Aswaja) Sebagai Paham Keagamaan

### a. Historisitas dan Dialektika Aswaja

Istilah Aswaja adalah yang biasa disebut *sunny* menurut bangsa timur tengah. Maka aliran ini adalah bukan aliran yang baru, sebagai perlawanan terhadap aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. *Ahlussunnah* adalah paham yang sesuai dan murni, ajaran yang telah ditetapkan Nabi dan para sahabatnya. Istilah *Ahlussunnah waljamā'ah* sebenarnya berupa diksi baru yang tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad s.a.w maupun di masa pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H/611-750 M). Tetapi kata *sunnah* dan *jamā'ah*

<sup>33</sup> Subaidi, hlm 4.

<sup>34</sup> M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fiqih dalam politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 69-70.

sudah dikenal sejak zaman Nabi dan para sahabat meski tidak disebut sebagai sebutan bagi sebuah paham keagamaan dan keyakinan.<sup>35</sup>

Historisitas Aswaja secara Geo-sosial politik dalam alur waktu sejarah peradaban Islam tidak serta-merta berjalan dengan mulus. Meskipun Aswaja muncul sebagai paham keagamaan yang menurut mayoritas muslim adalah ajaran yang paling sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya.<sup>36</sup> Yang secara ringkas akan diurai dalam penjelasan berikut ini yang sesuai pada priode dan momen histori yang di terjadi.

### 1) Aswaja Pada Masa Awal Munculnya Islam

Pada masa awal Islam dan Rasulullah s.a.w menerima wahyu dari Alla s.w.t. Nabi Muhammad s.a.w sebagai peletak pondasi pertama aswaja dengan hadis (*ma ana 'alaihi wa ashabih*) yang menjadi cerminan sampai sekarang ini.<sup>37</sup> Pada masa Sahabat Abu bakar r.a, didalam kepemimpinanya berhasil menyatukan umat Islam, memabat habis kaum murtad dan gerakan nabi palsu. Begitu juga dengan ekspansi terhadap basis penting Persia dan Romawi dimulai.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis* (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), hlm 6.

<sup>36</sup> Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000), hlm 2.

<sup>37</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 17.

<sup>38</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Penerbit Gunung Samudera [ Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2017), hlm 105-106.

Pada masa sahabat Umar Bin Khattab r.a. *Asas syura* (musyawarah) di masa pemerintahannya ditegakan di Madinah, Romawi berhasil di deportasi dari tanah arab, dan penaklukan Persia berhasil dilakukan. Sampai pemetaan kota-kota Arab dan non-Arab samapai Afrika Utara dan Cina.<sup>39</sup> Pada masa Utsman bin Affan r.a bibit-bibit perpecahan mulai kelihatan setelah beberapa tahun berjalan dengan aman dengan mengkodifikasi Al-qur'an Utsmani. Perpecahan muncul karena gonjang-ganjing politik yang begitu labil dan isu korupsi, kolusi dan nepotisme, dan mekonstruksi armada kemaritiman.<sup>40</sup>

Pada masa Ali bin Abi Talib terjadi perang unta (*jama*), setelah khalifah Utsman bin Affan terbunuh pada tahun 35 H, sebagaimana yang di tulis di berbagai buku sejarah, yang kemudian mayoritas umat Islam mengangkat Ali bin Abi Talib, ternyata menimbulkan protes keras dari Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan, dan salah seorang gubernur Damaskus yang terhitung masih kerabat sahabat Utsman. Kemudian Aisyah, Talhah dan Zubair Melakukan protes juga. Yana mana Mereka meminta pertanggungjawaban atas terbunuhnya Utsman kepada Ali sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas kaum yang dipimpinya. Kemudian terjadi pemberontakan Mu'awiyah, yang berakhir dengan *tahkim* (arbitrase)

---

<sup>39</sup> Rofiq, hlm 115.

<sup>40</sup> Baehaqi, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, hlm 11-12.

ketika perang Shiffin. Yang kemudian Umat Islam terpecah menjadi tiga golongan besar: *Syi'ah*, *Khawarij*, *Murji'ah*.<sup>41</sup>

Denga adanya aliran-aliran keagamaan yang timbul dari fenomena yang bernuansa politis tersebut, kaum muslimin mengalami trauma yang sangat berat dengan mengekspresikan sikap kenetralan, khususnya masyarakat yang dipelopori dan dipimpin Abdullah bin Umar. Yang mana Abdullah bin Umar mengkordinir dan mengkonsolidir Aswaja yang netral dan tidak berpihak pada siapapun. Yang lebih menfokuskan pada penyelamatan *Sunnah* sekaligus Akhir dari sistem *Syura*.<sup>42</sup>

## 2) Aswaja Pada Masa Kemajuan Islam Bani Umayyah

Pada Masa ini kaum netralis yang di pimpin oleh Abdullah bin Umar Meneruskan Kekhalifahan sebagai lembaga politik (41-133 H/611-750 M). Yang dalam perjalannya bergabung dengan Umayyah. Pada masa inilah proses penyatuan golongan *al-jamā'ah* (golongan muawiyah) dengan *al-sunnah* (netralis muslimin) yang kelak akan melahirkan golongan yang dinamakan Aswaja. Sehingga syi'ah keluar dari golongan Aswaja kerana menganggap kaum netralis adalah oportunis, dengan tetap melakukan perlawanan dan gerakan oposisi terhadap rezim damaskus.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Baehaqi, hlm 16-21.

<sup>42</sup> Henny Yusalia, "Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheridetic," no. 25 (2012): hlm 139.

<sup>43</sup> Yusalia, hlm 52.

Pada masa Abdullah bin Umar (netral) berkoalisi dengan penguasa Bani Umayyah (*al-jamā'ah*). Mazhab-mazhab teologis bermunculan setelah kembalinya pemerintahan dinasti umayyah, Islam mencapai Andalusia dan Asia tengah; terutama *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Murji'ah* moderat, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Yang mana Aswaja belum terkonsep secara baku baru di munculkan oleh Imam Abu Hanifah: yakni ia sebagai perintis teologi Asy'ariyah yang kemudian menjadi embrio berdirinya Mazhab-mazhab.<sup>44</sup>

### 3) Aswaja Pada Zaman Bani Abbasiyah

Pada masa ini, ideologi Negaranya adalah Mu'tazilah yang di pimpin langsung oleh raja Harun ar-Rasyid<sup>45</sup>. Gerakan dan cita-cita (rencana) dicanangkan oleh beberapa Imam Aswaja, dan juga Ahmad bin Hambal, dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih Aswaja di rancang oleh Imam Syafi'i, bidang Teologi di sistematisasi oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi, dari bidang tasawuf oleh al-Junaid dan Al-Gazali. Sehingga terjadilah polemik dan perdebatan hebat antara kalangan filosof dan tasawuf falsafi dengan doktrin paham *Ahlusunnah waljamā'ah* (132 H/ 750 -848 M), sampai ketika itu raja dari keturunan harun ar-Rasyid yakni Al-Mutawakkil memimpin yang disebut-sebut penyelamat *Ahlusunnah*, yang pada masa itu melegalkan paham Aswaja yang kemudian disebarkan oleh Abu

<sup>44</sup> Baehaqi, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, hlm 29.

<sup>45</sup> Baehaqi, hlm 30.

Hasan Al-asy'ary.<sup>46</sup> Shingga ilmu pengetahuan yang maju pesat pada masa ini akibat dari pembukuan Mazhab-mazhab dan dialektika pemikiran oleh para pengikutnya, setelah itu terjadi perang salib, dan hancurnya tradisi arab di baghdad oleh bangsa mongolia menjadi awal tersebarnya golongan yang beraliran *Ahlusunnah waljamā'ah* sampai ke wilayah Nusantara.<sup>47</sup>

Dari historisitas Aswaja, dialektika pemikiran yang jelas tidak mungkin di hindari, menurut para sejarawan lebih mengerucut pada pertentangan antara *ahlul hadis* (dipelopori Hambali dilanjutkan oleh Ibnu Taimiyah selanjutnya oleh Abdul Wahab) dan ahli teolog (mu'tazilah, Asy'ariyah dan maturidiyah). Tapi secara *mafhum mukhalafahnya* ada kemungkinan terjadi polarisasi paham *Ahlusunnah waljamā'ah* (Aswaja) terutama dalam lapangan, yakni disatu sisi muncul seperti mu'tazilah yang berpikir rasionalis dan disisi lain pada saat yang sama terdapat pemikiran yang ingin menghilangkan cara berpikir rasionalistik.<sup>48</sup>

Sebagaimana yang disebutkan di atas, historisitas dan dialektika ini ditarik benang merah dan secara garis besar setelah/pasca terjadinya perang siffin antar umat Islam di masa sahabat, yang kemudian tepecah belah dan pada akhirnya bermunculan berbagai

---

<sup>46</sup> Baehaqi, hlm 34.

<sup>47</sup> M Abdul Karim, "Dinasti Golden Hordé Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah," *Kawistara* 7, no. 2 (t.t.): hlm 130.

<sup>48</sup> Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Lkis Pelangi Aksara, 2017), hlm 17.

mazab dan aliran/sekte yang kemudian paham-paham tersebut di kembangkan, di formulasikan dan dibakukan oleh para penerus mazhabnya masing-masing hingga sampai sekarang ini. Dengan konsep Islam disandarkan pada pembakuan-pembakuan tersebut munculah formulasi yang terbagi menjadi 3 bagian, yakni teologi, fiqih dan tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain dianggap turunannya sehingga dalam wilayah metodologi selalu mengakar dan bisa dikembalikan kepada ketiga ilmu tersebut terutama pada teologi.

Maka yang di maksud dengan *Ahlusunnah waljamā'ah* adalah sebagaimana yang terjadi pada tahun 218 H, yang ada dalam isi surat-suratnya Al-Ma'mun kepada gubernurnya yang bernama Ishaq bin Ibrohim, sebelum Abu Hasan Al-Asy'ary sendiri lahir, tercantum kalimat yang terkutip "*wanasabu anfusihim ilassunnah*" (mereka mengantungkan atau mengikatkan dirinya dengan sunnah).<sup>49</sup> Dan sebagaimana yang di sebutkan dalam kitab *Al-Ibanah* karya Al-Asy'ary terdapat lafadz "*ahlulhaq wa alsunnah*" (ahli kebenaran, ahli sunnah) yang di maksud adalah golongan *Ahlussunnah*, yakni golongan yang mengikuti Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama ahli hadis serta tidak *mu'tazilah, jamhiyah, qodariyah, dan murji'ah*.<sup>50</sup> Istilah Aswaja muncul di era belakang sewaktu syekh al-zabidi menjelaskan dalam kitab *Ithaf*

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm 65.

<sup>50</sup> Abi Al-Hasan bin 'ali bin Isma'il Al-Ays'ari, "*Al-ibanah Al-uşul Al-diniyah*": Beirut: Dar Zeydun.t.t., hlm 8-9.

*Sadatul Muttaqin* sebagaimana yang di kutip oleh subaidi.<sup>51</sup> tentang penjelasan atau *syarah* dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali: “jika disebutkan *ahlussunnah*, maka yang dimaksud adalah pengikut *Al-Asy‘ari* dan *Al-Maturidi*.”

Aliran Aswaja atau yang disebut *Sunny* ini berkembang dalam bidang teologi, fiqih dan taṣawuf yang melebur menjadi ciri yang khas bagi aliran Aswaja ini. Sehingga menjadi istilah, jika dibahas tentang teologi *sunny* (Aswaja) yang dimaksud adalah pengikut golongan *Asy‘ariyah* dan golongan *Maturidiyah*, dan *fiqih sunny*, yaitu pengikut Maḏhab empat yaitu golongan *Hanafiyah*, *Malikiyah*, *Syafi‘iyah* dan *Hambaliyah* yang merujuk pada Al-qur’an, hadiṣ, *ijma‘* dan *qiyas*. Atau juga *taṣawuf sunny*, yang dimaksud adalah pengikut ajaran dan pemikiran atau *ṭoriqoh* Abu Qashim Al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Bagdadi, yang mengintegrasikan antara syari‘at, hakikat dan ma‘rifat.<sup>52</sup>

## b. Aswaja Perpektif NU

### 1) Aswaja Perspektif KH. Ali Maksum

*Ahlusunah waljamā‘ah* (Aswaja) dalam kitab *Hujjah Alissunnah waljamā‘ah* menurut KH Ali Ma‘sum adalah tradisi atau amaliah yang secara khusus dianut golongan Nahḏiyin di Indonesia dan umumnya mayoritas kaum muslimin *Ahlusunah waljamā‘ah* di

<sup>51</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama‘ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 8.

<sup>52</sup> Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, hlm 15-16.

dunia seperti ziarah kubur talqin mayit dan lain sebagainya dengan berpegang teguh pada Al-qur'an, hadis, serta perilaku para sahabat dan *salaf al-ṣalih*.<sup>53</sup> KH. Ali ma'sum mengarang kitab *Hujjah Aswaja* yang bertujuan untuk memantapkan umat muslimin dalam menjalankan tradisi dan amaliyahnya serta tidak terjebak dalam perdebatan semu dan percekocokan dengan sesama muslim dalam masalah khilafiyah dengan mengimplementasikan sikap *Tawasuf*, *Tawāzun* dan *Tasāmuh*, serta untuk membela dan mempertahankan kebenaran amaliah dan tradisi tersebut dengan cara mengkaji kembali, meneliti dalil-dalilnya dan mengembalikannya kepada sumbernya yang asli.

Namun ketika awal abad 20 H. Tradisi dan amaliah kaum Nahdiyyin dirongrong dan digugat keabsahannya oleh golongan yang menyatakan dirinya sebagai kaum modernis, golongan ini sangat intoleran, antarlain golongan salafi-wahabi dan MTA (Majlis Tafsir Al-qur'an) dengan menuduh bid'ah syirik dan sesat. Akibatnya sering terjadi perpecahan, menimbulkan keresahan dan dilema bagi warga Nahdiyyin yang secara hujjah masih memiliki pegangan yang belum kuat. Padahal kalau dikaji secara mendalam tentang konsep Aswaja yang berkaitan dengan tradisi dan amaliah tersebut merupakan permasalahan *furu'iyah fiqhiyyah* (cabang),

---

<sup>53</sup> KH. Ali Maksum, *Terjemah Hujjah Ahlusunnah Waljama'ah (Membela Kebenaran Amaliah Nahdiyyin)*, trans. oleh Achmad Suchaimi, t.t., hlm 2-3, diakses 14 Februari 2020.

bukan *uṣul* (prinsip) dan bersifat *ijtihadiah* (hasil pemikiran ijtihad) yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan ulama.<sup>54</sup> Di samping itu, amaliah dan tradisi ini sudah mapan berkembang sejak periode awal pembentukan Islam, yakni sejak masa Nabi s.a.w dan masa-masa sesudahnya sampai sekarang.<sup>55</sup> Sehingga tidak ada gunanya memperdebatkan dan mengungkit-ungkit persoalan yang sudah mapan berkembang tersebut.

Melalui *Hujjah Aswaja* karya KH Ali Ma'sum bisa diketahui tentang dalil atau alasan amaliah yang masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Dalam kitab *Hujjah Aswaja* mengisyaratkan sistem atau model dakwah yang menarik untuk diterapkan serta dikembangkan. Disamping memberi pelajaran tentang dalil-dalil amaliah Aswaja, KH. Ali Ma'sum juga memberikan pesan moral kepada pembacanya. Pesan moral tersebut adalah agar umat Islam selalu menjaga sunnah Nabi Muhammad s.a.w, dengan memelihara *ukhuwwah Islamiyyah*, dan selalu saling menasehati atau *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>56</sup>

## 2) Aswaja Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana yang ada dalam hasil musyawarah Nasional Ulama NU pada 22-28 Juli 2002 di Jakarta bahwa *Ahlusunnah*

<sup>54</sup> Maksum, hlm 4.

<sup>55</sup> Budi Harianto, "Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): hlm 27-31.

<sup>56</sup> Muchammad Machfudz, "Konsep Ahlus Sunnah Tahqiq Dan Dirasah Kitab Hujjah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Karangan K.h. Ali Maksum" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm 109-110.

*waljamā'ah* di jelaskan sebagaimana berikut: “*Ahlusunnah Waljamā'ah* adalah orang yang memegang teguh *Al-qur'an* dan mengikuti segala sesuatu yang telah di jalankan oleh Rasulullah *s.a.w*, para sahabatnya, serta *al-Salaf al-Ṣalih* dan para penerusnya”.<sup>57</sup> Sementara itu, *Ahlussunnah waljamā'ah* (Aswaja) menurut pendapat tokoh-tokoh dan ulama NU adalah landasan dan paham serta ideologi keagamaan yang sesuai dengan apa yang di tulis oleh kyai Hasyim Asy'ari dalam AD/ART (*Qonun Asasi*) Nahdlatul Ulama sebagaimana beriku:

- a) Dalam hal akidah dengan berkiblat pada ajaran salah satu dari *AlAsy'ary* dan Imam *Almaturidy*.
- b) Dalam hal praktik ibadah *taqlid* Mazhab salah satu dari Imam Mazhab empat: *Mazhab Hanafi*, *Mazhab Maliki*, *Mazhab Syafi'i* dan *Mazhab Hambali*.
- c) Dalam berakhlak dan bertaṣawuf mengikuti pemahaman salah satu dari Imam *Al Junaidiy* dan Imam *Al-Ghazaly*.<sup>58</sup>

Sebagaimana pengertian dan *Qonun Asasi* yang telah di sebutkan diatas, NU dalam menghadapi permasalahan dan problem budaya dan sosial yang begitu pesat berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di era digital atau zaman milenial ini. NU selalu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal yang

<sup>57</sup> PWNU Jawa Tengah, *Buku Panduan Sosialisasi Hasil Munas Alim Ilama dan Konbes NU kepada MWCNU, PCNU Se-Jawa Tengah, tanggal 9-10 Agustus 2002, hlm. 13.*

<sup>58</sup> Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja; Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000), hlm 3.

baru untuk lebih baik, dengan pendekatan sikap yang telah mengakar menjadi nilai dan prinsip ke-Aswaja-an, yaitu sebagaimana berikut:

- a) Nilai *Tawassuḥ* dan *I'tidal* (moderat, dan adil).
- b) Nilai *Tasāmuḥ* (saling memahami, toleransi, dan lapang dada, saling pengertian).
- c) Nilai *Tawāzun* (berhikmat secara seimbang).
- d) *Amar ma'ruf Nahi munkar*.<sup>59</sup>

Melalui beberapa prinsip dan nilai-nilai Aswaja yang telah diuraikan dapat di imajinasikan bahwa yang tidak boleh di ikuti dan di semaikan adalah semua hal dan perbuatan yang bertentangan dengan Islam. begitu juga dengan sebaliknya, hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan Islam dan tidak bertentangan dengan Islam maka boleh diterima, bahkan di sebarluaskan serta dikembangkan.<sup>60</sup>

Seperti problematika tentang agama dan budaya yang keduanya merupakan hal yang kontradiktif baik dari asal adanya Agama yang mana sebagai wahyu dan turun langsung dari Allah s.w.t. Sedangkan budaya berasal dari semua perbuatan dan tindak laku manusia itu sendiri yang selalu dinamis dan berubah sampai

---

<sup>59</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 11.

<sup>60</sup> KH. Muhyiddin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2009), hlm 23-24.

kapanpun.<sup>61</sup> Untuk membentengi akidah Aswaja dan keyakinan tentang paham keagamaan NU agar tidak terkontaminasi dan terkena air keruh dari paham dan aliran yang bertentangan dengan Aswaja, seperti kaum modernis salafi wahabi yang ada di Indonesia dan menklaim bahwa dirinyalah yang paling benar serta mengkafirkafirkan.

Dalam kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah*, menurut Kyai Hasyim Asy'ari yang di katakan golongan Aswaja adalah orang-orang yang mengikuti pemikiran Asy'ari dalam hal aqidah, dan dalam ilmu fiqih mengikuti Imam dari salah satu *māzahibul arba'ah*.<sup>62</sup> Dengan adanya kitab *risālah Aswaja* yang didalamnya menjelaskan secara khusus tentang bid'ah dan sunnah karya *Haḍratu Syekh Hasyim Asy'ari* mampu membentengi dan menjaga akidah penerus bangsa khususnya peserta didik serta masyarakat Nahḍiyin agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham melenceng yang selalu dikampanyekan oleh kalangan salafi wahabi. Sikap toleransi NU sebagai titik sinkronasi pemahaman akidah, fiqih, dan taṣawuf versi *Ahlusunnah waljamā'ah* telah berhasil memproduksi paham keagamaan yang lentur, jelas, dan mudah diamalkan pengikutnya.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 12.

<sup>62</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasāmuh, Cinta Damai*. (Jakarta: A. Fatih Syuhud, 2018), hlm 2.

<sup>63</sup> Marwan Ja'far, *Ahlussunnah wal jama'ah: telaah historis dan kontekstual*, Cet. 1 (Bantul, Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm 81.

### 3) Aswaja Perspektif KH. Sa'id Aqil Siradj

*Ahlusunah waljamā'ah* sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah, yang kurang berpegang teguh pada Al-qur'an dan hadiis, Aswaja merupakan aliran yang di ikuti mayoritas kaum muslimin (*'Ammah al-Muslimin*) dan termasuk ilmu akidah yang memiliki konsisten dan komitmen berpegang erat pada Al-qur'an dan hadiis Nabi Muhammad s.a.w. Yang di dirikan dan dibangun oleh al Asy'ari dan al Maturidi, kedua pendiri ini banyak sekali mewarnai dalam doktrin-doktrinya dan *content* pada aliran *Ahlusunah waljamā'ah*.<sup>64</sup>

*Ahlusunah waljamā'ah* menurut KH. Said Aqil Siradj adalah sebuah metode berpikir (*manhaj Al-fikr*) bukan sebuah mazhab sebab Aswaja selalu mencari jalan tengah terhadap berbagai aliran yang ada. Sehingga Aswaja di definisikan sebagai orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan atas dasar keseimbangan, moderasi dan toleransi.<sup>65</sup> Oleh karena itu, KH. Said Aqil Siradj menilai bahwa definisi terminologis Aswaja yang baku belum terformulasikan secara holistik dan utuh, dikarenakan term *Ahlusunah waljamā'ah* pada masa Al-asy'ari hanya klaim belaka. Dan landasan tentang pengertian *Ahlusunah waljamā'ah* adalah hadiis Nabi “*ma ana 'alaihi wa aṣhabih*”. Tentu

<sup>64</sup> Mujamil Qomar, “Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat,” *Kontemplasi* 2 no 1 (Agustus 2014): hlm 165.

<sup>65</sup> Matuki Hs, *Kiai menggugat: mengadili pemikiran Kang Said* (Jakarta: Fatma Press, 1999), hlm 2.

cakupannya bisa ditarik oleh semua mazhab dan aliran Islam yang ada di dunia Islam sehingga ini bukan definisi Aswaja.<sup>66</sup>

Moderasi *Ahlusunah waljamā'ah* tercermin dari *istimbatnya* atau metode pengambilan hukum yang tidak hanya menggunakan *nash* tetapi juga menggunakan *ijma* dan akal. Sehingga dalam berpikir selalu menjembatani antara *nash* dengan akal. Metode berpikir seperti ini telah diimplementasikan Imam-Imam mazhab dan generasinya dalam merumuskan dan menetapkan hukum-hukum. Dalam bersikap netral (*tawāzun*) Aswaja selalu berkaitan dengan kebijakan-kebijakan politik yang tidak selalu terbawa arus dan membenarkan aliran ekstrim. Dalam bersikap tengah tengah (*ta'ādul*) dan toleransi (*tasāmuh*) Aswaja terefleksi dalam kiprahnya dengan kehidupan sosial dan kehidupan sesama umat beragama dengan tanpa menyalahkan dan membid'ahkan bahkan mengkafirkan.<sup>67</sup>

Aswaja ketika didefinisikan dengan pengertian seperti yang disebutkan diatas, akan memberikan ruang yang luas bagi aliran-aliran lain untuk bisa berfuisi dalam konsep *Ahlusunah waljamā'ah*. Langkah KH. Said Aqil Siradj ini bisa dimaknai sebagai upaya untuk mengakomodir aliran-aliran lain untuk bersatu dalam bingkai aliran-aliran Islam yang memiliki landasan ajaran tauhid, mengimani

---

<sup>66</sup> Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam lintas sejarah* (LKPSM, 1997), hlm 20.

<sup>67</sup> Siradj, hlm 2.

kenabian, keyakinan akan hari kebangkitan, serta bersikap moderat dan netral.<sup>68</sup>

Dari berbagai perspektif di atas, maka *Ahlussunnah waljamā'ah* adalah golongan yang mengikuti sunnah Nabi Muhamaad s.a.w, sahabatnya dan para penerus Nabi sampai para Ulama yang berfaham al Asy'ari dan al Maturidi, berfiqih dengan salah satu dari empat Maḏhab, bertaṣawuf dengan pemikiran al Ghazaly dan al Baghdadi. Sebagaimana yang ada dalam kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* karangan Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa konsep Aswaja adalah paham yang toleran, moderat, seimbang, adil dan tengah-tengah dalam bersikap.<sup>69</sup>

## **B. Diseminasi Paham *Ahlussunnah Waljama'ah* (Aswaja)**

### **1. Konsep Diseminasi**

Istilah diseminasi ekuivalen dengan beberapa makna kata, yakni penyemaian, internalisasi, proses indoktrinasi.<sup>70</sup> Maka diseminasi adalah suatu proses setiap kegiatan dimanapun dan kapanpun yang di arahkan kepada targetnya baik individu maupun kelompok, agar setiap individu

<sup>68</sup> Muhammad Endy Fadlullah, "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (16 Agustus 2018): hlm 37.

<sup>69</sup> Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm 115-116.

<sup>70</sup> P. A. Jennett dan K. Premkumar, "Technology-Based Dissemination," *Canadian Journal of Public Health = Revue Canadienne De Sante Publique* 87 Suppl 2 (Desember 1996): hlm 5-10.

mendapatkan informasi, akhirnya timbul kesadaran dan dapat menerima serta mengamalkan informasi tersebut.<sup>71</sup>

Menganalisis konstruksi ideologi keagamaan, teori *apparatus ideology* Louis Althusser bisa menjadi teori yang relevan untuk digunakan. Teori ini selanjutnya menjadi *grand theory* dalam mengamati bagaimana lembaga pendidikan digerakkan untuk kepentingan ideologis kelompok keagamaan.<sup>72</sup> Dalam melihat dan mengamati bagaimana ideologi itu bekerja dan berjalan dibantu oleh teori *modus operandi ideology* Terry Eagleton secara operasional, dan untuk mengamati bagaimana justifikasi dan penegasan antar kelompok keagamaan dalam pendidikan memakai teori *contestation* Antje Wiener.<sup>73</sup> Menurut Althusser, ideologi,- dalam rangka untuk eksis,- mengharuskan orang mereproduksi kondisi produksinya, dimana ia sendiri menjadi produk dan produsen sekaligus.<sup>74</sup>

Menurut Althusser ideologi merepresentasikan bayangan hubungan individu terhadap dunia nyata eksistensinya, dan *Ideological State Apparatus* (ISA) dan praktisnya merupakan realisasi dari sebuah ideologi. Karena sebuah ideologi hanya eksis dalam *apparatus* dan praktisnya, yang ia sebut sebagai eksistensi material ideologi.<sup>75</sup> Karena itulah, menurut Althusser *apparatus* membutuhkan rekrut atau transformasi individu

---

<sup>71</sup> Muhammad nurul muflihin, “Proses Diseminasi Nilai-Nilai Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin Tuban Terhadap Alumni” (Tesis, 2018), hlm 17.

<sup>72</sup> Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah islam di Lombok*, hlm 81.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm 81.

<sup>74</sup> Louis Althusser, *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses* (London: Verso Books, 2014), hlm 233.

<sup>75</sup> Saparudin, *Ideologi keAgamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok*, hlm 82.

menjadi subject ideology, yang dalam teorinya ia sebut sebagai proses *interpellation*. Althusser menyatakan: “ideologi bertindak atau fungsi sedemikian rupa sehingga merekrut di antara individu atau mengubah individu menjadi subyek oleh operasi yang sangat tepat yang saya sebut *interpelasi*”.<sup>76</sup>

Makna dasar dari kata *interpellation* adalah memanggil seseorang, menginterupsi pembicaraan seseorang. Namun jika merujuk dari bahasa latinnya *interpello*, ia bermakna memanggil seseorang untuk kemudian memisahkannya dari ikatan sebelumnya dimana ia menjadi bagian di dalamnya. Selanjutnya *interpellation* secara empiris digunakan bagaimana peserta didik sebagai individu untuk selanjutnya mengalami interpelasi menjadi subyek konkrit ideologi. Proses ini dapat disejajarkan dengan kaderisasi dalam makna yang lebih sederhana.

*Ideological State Apparatuses* yang selanjutnya saya sebut apparatus ideologi dalam studi ini, dalam konteks pendidikan adalah mereka yang secara langsung aktif dan melibatkan diri dalam proses diseminasi ideologi, dan berbagai instrumen yang digunakannya dalam pendidikan formal. Dalam konteks studi ini, mereka terdiri dari penyelenggara, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik atau organisasi kesiswaan, media dan bahan ajar, kelompok keagamaan, dan termasuk sekolah itu sendiri.

Mengamati bagaimana *apparatus ideologi* digerakan dan direproduksi, maka teori *modus operandi ideology* Terry Eagleton penting

---

<sup>76</sup> Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (London: Aakar Books, 2006), hlm 163.

digunakan. Dalam bukunya *Ideology: An Introduction*, Terry Eagleton merumuskan *modus operandi ideologi* ke dalam lima strategi, yaitu penyatuan *aksi-orientasi*, *rasionalisasi*, *legitimasi*, *universalisasi*, dan *naturalisasi*. Kesatuan dari aspek-aspek ini akan menghadirkan sebuah proses dimana ideologi sedang bekerja dan berproses. Eagleton menyatakan ideologi sebagai bangunan makna dan nilai yang disandingkan dengan berbagai kepentingan dan kebenaran, akan selalu mempertimbangkan *unifikasi* kelima langkah ini. Artinya secara operasional lima aspek ini dapat terjadi bersamaan atau bertahap, sesuai aktivitas keagamaan yang mendukung terjadinya ideologisasi.<sup>77</sup>

## 2. Strategi Diseminasi Paham Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Klasik di Lembaga Pendidikan Islam

Diseminasi paham *Ahalusunnah waljamā'ah* melalui pembelajaran yang berbasiskan nilai-nilai aswaja harus selalu dilakukan. Proses diseminasi ini dilakukan dengan cara membentengi dan mengajarkan *kutub aturas* yang menjadi rujukan terutama dalam bidang akidah, fiqih dan taşawuf. Baik melalui pembelajaran di kelas maupun dalam metode diskusi yang selalu di dampingi oleh pendidik dari kalangan *Ahlussunnah*. Dalam melakukan diseminasi paham melalui pembelajaran kitab klasik melalui beberapa tahap, yaitu:<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Saparudin, *Ideologi keAgamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok*, hlm 83.

<sup>78</sup> Mukaffa, "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya," hlm 145.

- a. Pada tahapan pertama, adalah pendidik membacakan dan menerangkan dari tiap kata teks bahasa Arab dengan mengintruksikan kepada peserta didik untuk mencatat dan mengartikan dalam setiap kitabnya dengan makna Jawa pegon. Yakni dengan pemahaman makna bahasa (*bilma'na al-lughawy*)
- b. Tahapan kedua, Pendidik memberikan pengertian tentang apa yang di kandung teks dengan apa adanya. Yakni dengan memahami maksud dari makna (*bilma'na al-murad*).
- c. Tahapan ketiga, *bima'na al-waqi'iy* yakni dengan cara pendidik memberikan keterangan atau penjelasan terkait teks yang sedang dikaji dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual.
- d. Tahapan keempat, adalah Pendidik memberikan stimulus dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan diskusi atau *musyawarah* dan berpikir kritis untuk berdialog tentang isi kandungan dari teks dan konteksnya. Yakni dengan berpikir seimbang antara dalil dan realitas (*al-istifkar watawāzun baina al-nash walwaqi'*).

Pada saat yang sama, untuk menemukan perspektif dari Islam *Ahlussunnah*, guru menghubungkan santri atau peserta didik dengan fenomena-fenomena dan isi-isi dalil yang menurut *Ahlusunnah* tidak relevan sehingga diketahui titik persamaan dan perbedaan yang signifikan tentang dalil-dalil *Ahlusunnah* dengan doktrin paham salafi yang selalu menggagap amaliyah Aawaja adalah sesat, bid'ah dan syirik. Sesuai dengan nilai-nilai Aswaja (*tawāzun, tasāmuh, dan tawasuth*) diseminasi paham

aswaja melalui pembelajaran dengan menggunakan strategi di atas, peserta didik diarahkan untuk tidak berfikir monolitik, bahwa dalil-dalil salafi sebagai satu-satu dalil paling valid dan akurat. Menurut Muhaimin<sup>79</sup>, proses diseminasi nilai terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap penyaluran nilai, tahap ini pendidik menyalurkan informasi nilai-nilai yang baik dan buruk pada ranah kognitif peserta didik, dengan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai, Yakni pendidik melakukan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan berkomunikasi secara dua arah, dengan cara memberikan contoh dan pengaruh kepada peserta didik.
- c. Tahap *tran*-internalisasi, tahap yang terakhir ini tahap yang paling dalam. Maksudnya dengan sikap mental dengan melakukan perilaku yang tidak bertentangan dengan apa yang telah di contohkan kepada peserta didik dan kepribadian yang berperan aktif bukan hanya dengan komunikasi.

Sehingga kaitanya dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, proses diseminasi nilai harus berjalan sesuai koridor atau garis-garis yang telah di tetapkan. Oleh karena itu, diseminasi merupakan proses yang menyeluruh langsung dari atas kebawah tentunya terkait perubahan dan perkembangan yang ada dalam diri manusia. Baik dalam penanaman makna ataupun respon terhadap makna (nilai) itu sendiri.

---

<sup>79</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (Surabaya: Citra Media, 1996).

### C. Garis Besar Konten Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* Karya KH.

#### Hasyim Asy'ari

##### 1. Konsep *Sunnah* dan *Bid'ah*

Kata *Al-Sunnah* merurt arti bahasanya sebagaimana yang dikutip Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *risālah*-nya adalah: jalan, *thoriqoh*, *suluk* atau *manhaj*, walaupun jalan itu tidak diridhoi Allah s.w.t. Sedangkan *Al-sunnah* menurut istilah *syara'* adalah jalan yang diridloi Allah s.w.t yang di tempuh dan di jalankan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya. Secara *'urf* atau tradisi, *Al-sunnah* adalah paham keagamaan atau ajaran yang di ikuti secara istiqomah oleh para pengikut Rasulullah s.a.w. dari mulai Sahabat, *tabi'in*, *tabiitabi'in* sampai para Ulama yang mewarisi para nabi.<sup>80</sup>

Sedangkan Istilah *bid'ah* sebagai mana yang di kutip kyai Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, menurut Syekh zaruq adalah perkara yang baru dalam Agama yang serupa dengan ajaran Agama. Padahal sesuatu yang baru itu tidak diajarkan atau disyari'atkan dalam agama baik dalam formalnya maupun subtansinya. Sehingga menurut syekh zaruq, sebagai pertimbanganya adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Perkara yang baru itu harus diteluti lebih dahulu. Jika didalamnya terdapat prinsip-prinsip syari'ah dan ada dasarnya maka tidak dinamakan *bid'ah*. Dan sebaliknya jika bertentangan dengan syari'at maka itu adalah perkara sesat yang bathil. Namun jika ada kesamaan dalil maka harus di

<sup>80</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2017), hlm 3.

<sup>81</sup> Asy'ari, hlm 4-5.

teliti dan di uirakan secara seksama dengan memberi unsur yang pas didalamnya perkara tersebut.

- b. Dengan cara mempertimbangkan sesuatu yang baru tersebut, dengan kaidah para Imam dan Ulama terdahulu yang berkeyakinan *Ahlusunnah waljamā'ah*. Sehingga ketika bertentangan dengan ijma' Ulama maka dilarang. Dan sebaliknya jika hal tersebut sesuai dengan landasan pokoknya maka di perbolehkan. Jika ada perbedaan antara *ushuliyah* (pokok) dan *furu'iyah* (cabang) maka dikembalikan ke yang dalil-dalil pokok.
- c. Sebaiknya setiap perbuatan di takar dan ditimbang sesuai hukum syari'at yang ada, yang ada 6 (enam), yaitu: *wajib, sunnah, makruh, khilaful aula, dan mubah*. Jika sesuai dengan takaran hukum diatas, maka hukumnya sesuai dengan pertimbangan itu, jika tidak maka dianggap bid'ah. Karena mayoritas ulama menggunakan dengan cara tersebut.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa segala sesuatu itui harus di takar secara kontekstual, zaman, dan makan bukan hanya di takar dengan secara tekstual saja. Tiga Imam besar dalam Maḏhab syafi'i, yakni: Imam Syafi'i sendiri, Imam Nawawi dan Imam Ghazali yang menegaskan bahwa bid'ah itu ada dua macam; *bid'ah hasanah* dan *bid'ah syayyia'h (ḍalalah)*.<sup>82</sup>

Imam hadiṣ yang sangat terkeneal dengan kebesarannya yaitu Al-hafiz Ibnu Hajar al-Asqolani (w. 852 H/1449 M) berpendapat dalam *Fathul barri*:<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah*, hlm 110.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm 110

“Setiap perkara yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad s.a.w. adalah bid'ah. Akan tetapi ada bid'ah yang baik dan ada bid'ah yang tidak baik”.

Sehingga menurut Ibnu Abdussalam, cara mengetahui bid'ah itu dengan cara mengaitkan setiap bid'ah dengan kaidah syari'ah; apabila sesuai maka sesuai dengan hukum syari'at tersebut maka Abdussalam yang dikutip oleh kyai Hasyim Asyari membagi bid'ah menjadi lima kategori:<sup>84</sup>

- a. *Bid'ah Wajib* seperti mempelajari ilmu alat Nahwu dan Shorof, Ilmu *Goribilqur'an* dan Ilmu sunnah yang bisa menanamkan pemahaman keagamaan.
- b. *Bid'ah Haram* seperti paham keagamaan *Mujasimah* dan *Qadariyah*, *Jabariyah*.
- c. *Bid'ah Sunnah* seperti mendirikan surau-surau pendidikan agama dan hal baik yang belum pernah ada pada generasi atau masa Rosulallah s.a.w.
- d. *Bid'ah Makruh* seperti menyobek-nyobek mushaf Al-qur'an dan menghiasi masjid secara berlebihan.
- e. *Bid'ah Mubah* seperti tahlil, ziarah, menggunakan alat tasbih, bersalaman (berjabat tangan) setelah shalat, dan melonggarkan baju.

## 2. Aliran-Aliran Ideologi Keagamaan

Islam adalah agama yang toleran selalu ada di sisi tengah di antara dua ekstrim antara qadariyah dan jabariyah, dan jalan tengah itulah yang paham *Ahlusunnah*. Namun selalu ada di kalangan minoritas yang memiliki

<sup>84</sup> Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm 11.

penafsiran ekstrim bahkan mengklaim dirinya *Ahlusunnah* dan ini terjadi sejak awal islam yang paling keliatan adalah kelompok khawarij.<sup>85</sup> Umat Islam di Indonesia pada awalnya adalah satu pemikiran yaitu *Ahlusunnah waljamā'ah*. Namun bermunculan aliran yang melenceng dan bertentangan yang akibat hasil dari kondisi sosial dan politik yang sejak ada sejak dulu. Diantara yang ada di Indonesia adalah aliran modernis seperti Hizbuttahrir, Syi'ah, Ahmadiyah dan khususnya salafi-wahabi yang mengklaim dirinya *Ahlusunnah* yang selalu menkafirkan dan menyuarakan kembali pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.<sup>86</sup>

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *risālah*-nya di sebutkan aliran-aliran pada tahun 1330 H yang ada di Nusantara ini, diantaranya:<sup>87</sup>

- a. Golongan *Salaf Al-ṣolih* yaitu kaum yang berpegang teguh pada ketentuan dan garis-garis Ulama salaf dan mengikuti Maḏhab yang jelas, berpegang dengan *kutub turās almu'tabarāh*, mencintai *Ahlul bayt*, para wali, orang ṣaleh dan meminta di berikan keberkahan hidup kepada masih hidup atupun setelah meninggal, yang selalu mengamalkan ziarah kubur sebagai mana perintah Nabi, tahlil, manfaat, do'a dan tawassul.
- b. Kelompok yang mengikuti ajaran dan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid ridho serta pembaharuan Ibnu Wahab An-Najd, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim. Yang mana dari golongan ini mengharamkan apa ang telah di gariskan dan di sunnahkan kaum

<sup>85</sup> Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah*, hlm 573.

<sup>86</sup> Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, hlm 19.

<sup>87</sup> Asy'ari, *Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm 12-19.

Muslimin. Kelompok yang mengambil pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab al-Najid, *taqlid* pada paham Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dan Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayim al-Jauzy, dan Ibnu Abdulhadi. Mereka membid'ahkan yang telah di gariskan sunnah, dengan menghina dan mencela amaliyah-amaliyah *Ahlusunnah* dan membenarkan diri sendiri.

- c. Kelomok *Syi'ah Rafidah* yang selalu mencela sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w dan fanatik terhadap sahabat Ali bin Abi Thalib r.a.
- d. Kelompok *Ibahiyun* yaitu kelompok yang memperbolehkan amal baik atau buruk dengan tanpa dosa ketika hatinya seseorang telah bersih dari sifat *Ghafflah* (lalai) dan telah mencapai puncak *Mahabbah*.
- e. Kelompok *Jabbariyah* yang percaya kepada segala apapun yang dilakukan adalah dari Allah s.w.t baik maupun buruk tanpa campur tangan manusia.<sup>88</sup>
- f. Kelompok *Qodariah* yang mana kelompok ini meyakini bahwa tidak ada campur tangan sama sekali tentang perbuatan dan perubahan yang dilakukan manusia di dunia.<sup>89</sup>

Sedangkan mayoritas para ulama Indonesia adalah *Ahlusunnah waljamā'ah*. Jadi inilah yang telah dianut oleh para ulama *salaf saleh* yang berkiblat pada salah satu Mazhab empat, sangat bisa menjamin pada kebenaran yang hakiki, dan lebih dekat pada ketelitian, dan lebih mudah mendapatkan ajaran.

<sup>88</sup> Wahyuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, t.t.), hlm 30.

<sup>89</sup> Wahyuddin dkk., hlm 29.

### 3. Ritus Keagamaan: Akulturasi Agama-Budaya

Aswaja adalah salah satu ciri yang paling mendasar adalah moderat (*tawāsuth*). Para pengikut Aswaja tidak saja mampu menjaga dari terjerembabnya kepada perilaku keagamaan yang ekstrim, tetapi juga mampu melihat realitas kehidupan secara proposionalnya. Yang mana tidak bisa dipisahkan dari budaya. Begitu beragamnya kedalam konteks budaya ini yang memang produk dari manusia itu sendiri sehingga dalam perjalanan waktu pasti mengalami perubahan dan dinamis.<sup>90</sup>

Dalam menyikapi tradisi dan budaya, ajaran Aswaja meperlakukan fenomena kehidupan ini secara seimbang. Dalam penyempurnaan tradisi-tradisi yang tidak sesuai syari'at dengan menciptakan tradisi baru yang sesuai syari'at tanpa merubah esensi budaya tersebut seperti yang di dakwahkan Walisongo pada zamanya. Seperti tahlilan, *şalawatan*, selamatan, yang memang ada sejak dulu di tanah nusantara ini. Yang mana ini dianggap sesuatu yang sesat, menurut kalangan ekstrimis agama salah satunya adalah salafi wahabi. Sesuai dengan yang di sebut Clifford geertz dalam buku Agama Jawa bahwa budaya selamatan telah ada sejak dulu.<sup>91</sup>

Menurut para Ulama Nusantara bahwa setiap orang wajib bertaqlid atau mengikuti ulama yang ahli ijihad bagi yang tidak mampu berijtihad, baik dalam akidah maupun hukum dalam ritus keagamaan yang

---

<sup>90</sup> N. U. (Organization), ed., *Aswaja an-nahdliyah: ajaran ahlussunnah wa al-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, Cet. 1 (Surabaya: Khalista: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007), hlm 31.

<sup>91</sup> N. U. (Organization), hlm 32-33.

mengkultural dalam budaya. mereka akan terbebas dari hukum *taklif*.<sup>92</sup>

Sebagaimana di sebutkan dalam Al-qur'an, Allah s.w.t bersabda:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [ QS.an-Nahl: 43]<sup>93</sup>

Maka menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang berkumpul untuk bertanya agar ia mengetahui. Hal ini telah terjadi pada zaman sahabat hingga tabi'in yang selalu bertanya dan meminta fatwa dari kalangan sahabat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan agama problematika sampai hirukpikuknya dengan jawaban yang tanpa harus mengetahui secara detail dalil-dalilnya.<sup>94</sup>

Nahdatul Ulama selalu konsisten dengan berargumen bahwa Islam adalah agama yang suci dan murni. Maka dari itu Islam selalu menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh setiap manusia menjadi lebih baik. Paham atau ajaran Aswaja selalu seimbang, moderat dan toleran yang menempurnakan segala sesuatu yang baik dengan yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan tertanamnya nilai-nilai Islam dan Aswaja. Dengan menjaga dan merawat ciri-ciri bangsa, suku ataupun negara tanpa merubah dan mengapus nilai-nilai taradisi dan budaya.

<sup>92</sup> Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm 28.

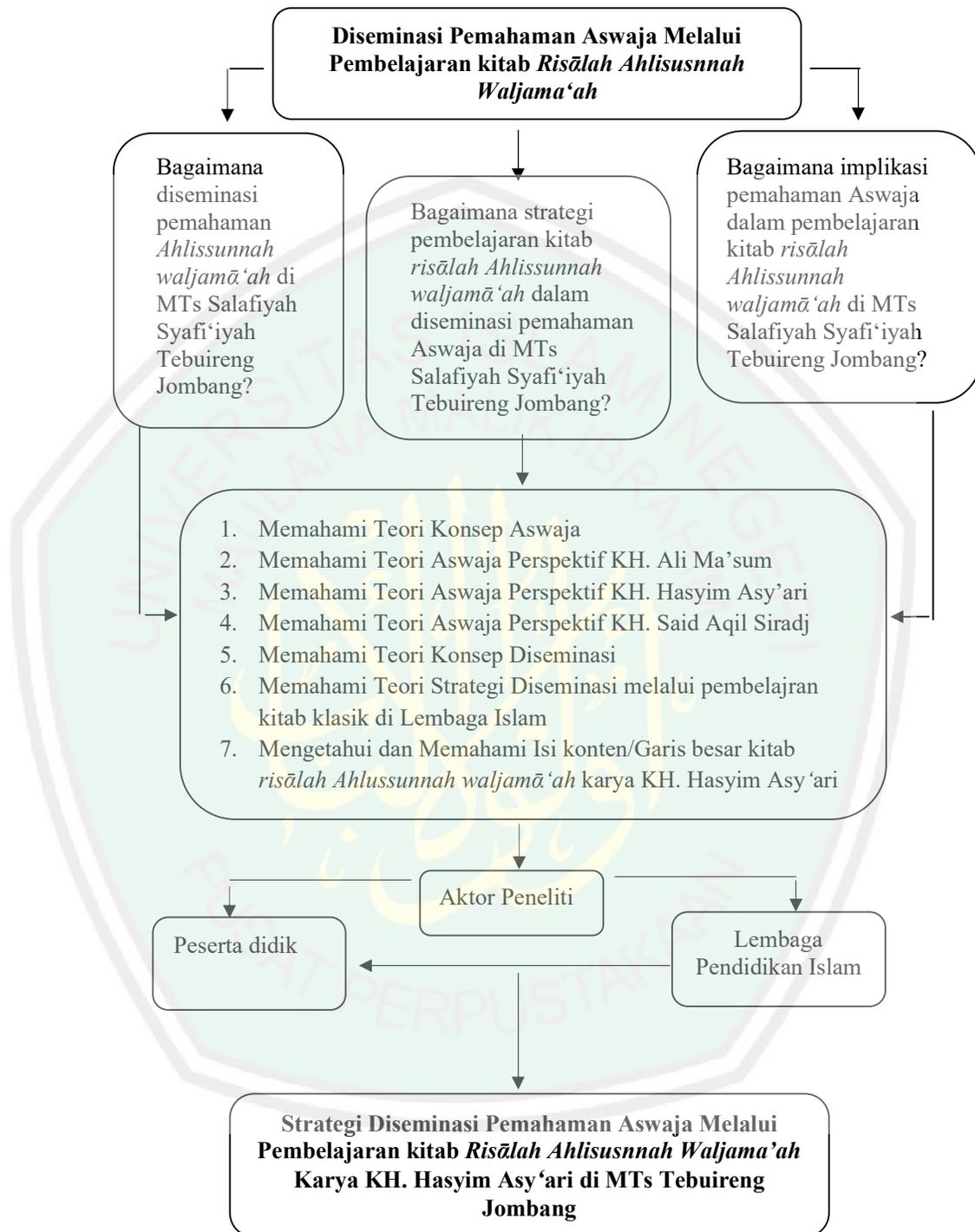
<sup>93</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag*, An-Nahl: 43.

<sup>94</sup> Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm 29.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penulisan penelitian ini menjadi sebagai acuan yang mengarahkan tujuan penelitian dengan jelas. Keangka ini menjadi dasar untuk menjelaskan strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljaa'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Berikut kerangka berfikir penelitian ini ter-*mapping* pada suatu jalan pemikiran yang terkonsep seperti yang ada pada gambar bagan berikut ini:





Bagan/Gambar. 2.1 Alur Kerangka Pemikiran

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus yang merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus termasuk jenis penelitian pada lingkaran kualitatif yang mengurai dan memaparkan kasus tertentu secara mendalam, yang digali dari berbagai informasi dari beberapa informan. Secara ringkasnya, penelitian studi kasus adalah penelitian atau studi atas fenomena-fenomena yang terjadi untuk dianalisa dan dipahami kemudian dijelaskan oleh peneliti dengan sumber data yang sebanyak mungkin untuk meneliti setiap individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi.<sup>95</sup>

Pendekatan itu dalam upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang memerlukan penjelasan dan analisis secara mendalam dengan kontek situasi kondisi waktu serta domisili yang bersangkutan, dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi melalui metode eksplanatif.<sup>96</sup> Penelitian kualitatif dengan model eksplanatif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menemukan data penelitian sesuai fakta yang detil pada kasus tertentu.<sup>97</sup>

Intensitas penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan berbagai proses

---

<sup>95</sup> Morrisan, *Riset Kualitatif*, Cet I (Jakarta: Kencana Prenada, 2019), hlm 130.

<sup>96</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 29.

<sup>97</sup> *Riset Kualitatif*, hlm 15.

“bercengkrama” dengan mereka yang menjadi partisipan dan pemberi informasi dalam sebuah keadaan yang alami untuk melakukan investigasi atas kejadian yang terjadi sehari-hari baik individu kelompok maupun masyarakat serta organisasi tertentu.<sup>98</sup>

Maka dari itu penelitian yang berkaitan dengan strategi penyemaian paham keagamaan dalam pendidikan Islam ini, akan menganalisa secara eksplanatif, intensif, dan holistik pada sebuah unit sosial atau fenomena yang terjadi.<sup>99</sup> Sehingga untuk mencari dan memahami serta menuliskan kemudian menganalisis data penelitian ini dengan model eksplanatif. Model ini bertujuan untuk membuka tabir berbagai hukum kausalitas (*sebab musabbab*) dengan jawaban yang pasti pada suatu kejadian yang ada pada suatu kasus penelitian.<sup>100</sup>

Sehingga dalam penelitian ini penulis akan melakukan eksplanasi secara tajam terkait bagaimana strategi diseminasi pemahaman Aswaja pada peserta didik melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang.

---

<sup>98</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), hlm 28.

<sup>99</sup> A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015), hlm 89.

<sup>100</sup> *Riset Kualitatif*, hlm 29.

## B. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam menentukan penelitian ini adalah pertama-tama menentukan sumberdata penelitian, baik itu data yang maupun sekunder. Maka untuk mencari data secara tepat dan akurat harus menetapkan subjek dan objek penelitian. Dikarenakan dibutuhkan data yang banyak ketika dilapangan yang mana dalam penelitian ini memiliki tujuan yang jelas. Sehingga data yang ada belum tentu dibutuhkan dan di masukan dalam penelitian ini.<sup>101</sup>

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah meneliti sesuatu secara konseptual tentang perilaku manusia.<sup>102</sup> Sehingga terkait tema dan masalah penelitian ini merujuk pada subjek yang digali dari informasi responden dan informan.<sup>103</sup> Adapun sumber data atau sebjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
- b. Komite MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
- c. Kepala dan Pengelola Pendidikan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
- d. Guru atau *mustahiq* yang memberikan pengajaran di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
- e. Peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

---

<sup>101</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, ed. oleh Ihsan Satrya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 71.

<sup>102</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 34.

<sup>103</sup> Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm 152.

## 2. Objek Penelitian

Yang di maksud objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel tentang permasalahan objek yang di kaji dalam penelitian. Data sekunder atau objek penelitian yang ada dalam penelitian harus ada, baik berupa dokumen seperti buku tentang Aswaja dan dokumen-dokumen, serta informan yang berkaitan dengan objek penelitian yang di teliti.<sup>104</sup> Sehingga dalam penelitian ini objeknya adalah tentang strategi diseminsai paham *Ahlusunnah* melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

## 3. Teknik Partisipan dalam Penentuan Sample Penelitian

Terkait objek dan subjek penelitian yang telah disebutkan diatas dari sumber data penelitian adalah penentuan sample penelitian yang adanya sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini ada dua teknik *sampling*, yakni teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. *Purposive sampling* teknik untuk menentukan sampel dengan cara mempertimbangkan sesuatu yang lain.<sup>105</sup> Teknik *sampling purposive* digunakan untuk menentukan siapa saja yang akan diwawancara dengan pertimbangan objek yang di teliti oleh penelti, yaitu: Pengasuh pesantren, Pengelola lembaga pendidikan, Guru, pengurus serta peserta didik.

---

<sup>104</sup> *Penelitian Pendidikan*, hlm 71-72.

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 124.

Sedangkan untuk teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang membesar, yakni yang awalnya kecil menjadi besar seperti bola salju yang terjun bebas.<sup>106</sup> Sehingga data yang awalnya sedikit kemudian menjadi banyak dan penuh. Teknik yang di gunakan peneliti ini untuk menentukan sampel data sekunder seperti *staff* pengajar dan beberapa peserta didik agar data menjadi penuh dan lengkap.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menjadi sebuah metode yang di lakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian yang sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian dan sumber data yang dipakai. Yakni mendapatkan informasi melalui data, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yang dapat memenuhi data yang telah di rencanakan dan di tetapkan.<sup>107</sup> Tekhnik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Pengamatan langsung atau Observasi, digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu bayangan yang tepat mengenai sesuatu yang menjadi bahasan secara otentik dan independen dalam membantu penelitian kualitatif ini.<sup>108</sup> Sehingga dalam pengamatan langsung dalam pengumpulan data ini pada sesuatu yang sedang terjadi dari berbagai

---

<sup>106</sup> Sugiyono, hlm 125.

<sup>107</sup> Sugiyono, hlm 308.

<sup>108</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish, First Edition* (New York: Guilford Press, 2011), hlm 143.

aspek yang dapat menjadi subjek observasi, baik berupa karakteristik setiap individu yang diteliti, interaksi sesama, maupun kegiatan yang dilakukan manusia maupun alat dan kondisi fisik sekitar lokasi penelitian.<sup>109</sup> Maka peneliti melakukan observasi terkait kondisi dan sesuatu yang terjadi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dengan demikian peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah disebut diatas.<sup>110</sup> Proses ini untuk mendapatkan data sesuai fakta dan realitas dan sudut pandang partisipan.<sup>111</sup>

Observasi dari proses pengumpulan data ini dapat dibagi menjadi observasi partisipatif dan non-partisipatif.<sup>112</sup> Namun dalam penelitian ini, peneliti dalam pengumpulan data hanya melakukan dengan non-partisipatif yakni peneliti melakukan observasi hanya dengan melakukan pengamatan dalam kegiatan yang berlangsung dan tidak turut serta, serta tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan tersebut.<sup>113</sup>

## 2. Wawancara

Peneliti dengan desain penelitian semacam ini, hendaknya melakukan wawancara secara intens dengan informan/responden melalui

---

<sup>109</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Cet ke-9 (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 220.

<sup>110</sup> Kathleen Gerson dan Ruth Horowitz, *Qualitative Research in Action*, ed. oleh Tim May (SAGE, 2002), hlm 209.

<sup>111</sup> J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Settings* (SUNY Press, 2010), hlm 72.

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, hlm 204.

<sup>113</sup> Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, hlm 220.

empat mata tentang sesuatu yang diteliti.<sup>114</sup> Adapun metode wawancara yang nanti digunakan dalam penelitian ini oleh penulis adalah metode semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih fleksibel dan terbuka, dimana pihak diwawancarai di mintai ide-ide, pendapat dan gagasannya.<sup>115</sup>

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan dan memperoleh data yang ada dalam file-file yang di dalamnya terdapat berbagai dokumen, buku-buku dan data-data yang berupa *E-book* maupun data yang sesungguhnya. Sehingga dokumentasi merupakan data yang elektronik yang tersimpan menjadi acuan penelitian untuk menganalisa secara mendalam dalam penelitian, baik berupa materi yang ada dalam lokasi penelitian maupun yang terpublikasi.<sup>116</sup>

#### D. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sutopo uji keabsahan data atau validitasnya merupakan pembuktian atas interpretasi suatu hasil penelitian.<sup>117</sup> Untuk menguji kevalidan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data. Yang dimaksud dari triangulasi data adalah mengambil data di luar data

---

<sup>114</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, hlm 317.

<sup>115</sup> Sugiyono, hlm 320.

<sup>116</sup> Bill Gillham, *Case Study Research Methods* (Bloomsbury Academic, 2000), hlm 37.

<sup>117</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm 92.

penelitian sebagai perbandingan dan pengecekan terhadap penelitian tersebut.<sup>118</sup> Pola pikir triangulasi pada dasarnya termasuk metode yang berlandaskan pola pikir fenomenologi yang bercirikan multi perspektif. Artinya guna mengambil kesimpulan yang valid dan akurat di perlukan sudut pandang dari berbagai sisi.<sup>119</sup>

Dalam penelitian ini triangulasi yang di gunakan adalah triangulasi sumber data yang mana mengarahkan penelitian dalam pengumpulan data dengan menggunakan berbagai data yang ada. Karena triangulasi mengolah jenis sumber data yang berbeda untuk mencari data yang sejenis dengan demikian sesuatu apapun yang di peroleh dari sumber yang ada bisa diuji kevalidanya dengan membandingkan data sejenis yang diambil dari sumber lain yang berbeda.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan model analisis Saldana, Hubberman dan Milles. Dengan mengumpulkan data yang didapatkan, kemudian diramu dan diolah dengan permasalahan menjadi suatu gambaran untuk dibandingkan dan di analisis dengan data ilmiah yang dikaji, kemudian ditarik kesimpulan. Data kualitatif, dengan penekanan pada pengalaman orang yang hidup, pada dasarnya cocok untuk menemukan makna yang ditempatkan pada peristiwa,

---

<sup>118</sup> Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Rev. Cet-37 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 330.

<sup>119</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 78.

proses, dan struktur kehidupan, untuk menghubungkan makna-makna ini dengan dunia sosial di sekitarnya. Sehingga penulis menganalisis data dengan mentransformasikan atau kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Sebagaimana yang akan di jelaskan penulis sebagai berikut:<sup>120</sup>

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang ada pada tulisan batang catatan penelitian lapangan yang berupa transkrip wawancara, lampiran-lampiran, dan bahan yang lainnya. Dengan kondensasi, peneliti akan memiliki data lebih akurat, tepat dan valid. Sebagai hasil dari pengumpulan data, maka selanjutnya dari data kondensasi terjadi: menulis *mukhtashar*, mengklasifikasikan, mengembangkan fokus, menghasilkan kategori, dan menulis catatan kecil hasil analisis. Proses ini berlanjut setelah pencarian data usai terus hingga laporan penelitian terselesaikan.<sup>121</sup> Kondensasi data harus menyatu dengan analisis. Oleh karena itu, kondensasi terhadap data merupakan sebuah proses analisis yang bertujuan untuk memerkuat, mengurutkan, memfokuskan, membuang, dan mengatur data. Sehingga *final conclusion* dapat diambil serta ditinjau keabsahannya. Sesuai dengan penelitian ini, kondensasi data didapatkan dari data penelitian yang di lakukan di MTs Salafiyah Syafiyah Tebureng Jombang.

---

<sup>120</sup> Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative data analysis*, hlm 7.

<sup>121</sup> Miles, Huberman, dan Saldaña, hlm 8.

## 2. Penyajian Data

Seperti kondensasi data, penyajian data tidak terpisah dari analisis penelitian ini dengan menentukan baris dan kolom matriks untuk menetapkan data-data yang seperti apakah dan bagaimanakah yang harus di jadikan bahan di dalam.<sup>122</sup> Ini mempermudah peneliti untuk lebih memahami data yang terjadi sekarang dan yang akan dikerjakan dalam penelitian ini selanjutnya, yang mana selama proses penelitian berlangsung data yang terkumpul dan tersusun dari data lapangan. Maka dalam penyajian data ini dengan menguraikan data secara cepat dan ringkas, bagan, hubungan antar katagoeri, tabel dan sejenisnya.<sup>123</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah sintesa kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan yang sudah memiliki keabsahan adalah upaya peneliti memahami dan menjelaskan serta mengartikan data yang di tampilkan.<sup>124</sup> Maka kesimpulan ditarik dari semua data yang telah terkumpul dari proses penelitian yang telah dilaksanakan masih kesimpulan awal, sampai hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh verifikasi akhir atau kesimpulan yang absah serta dapat di pertanggungjawabkan.<sup>125</sup>

---

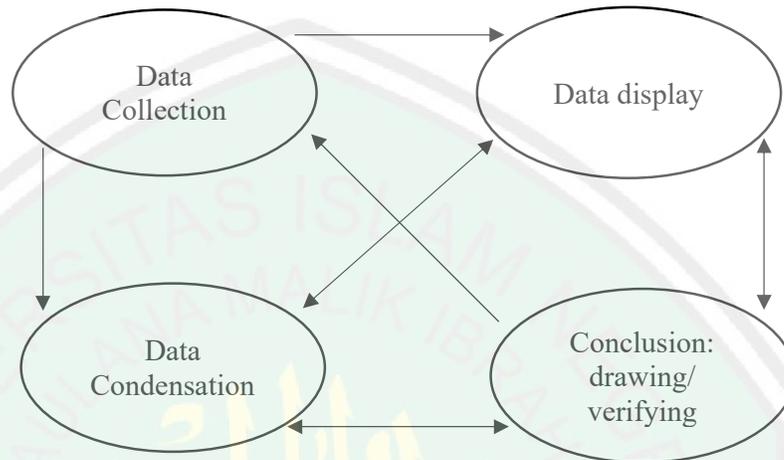
<sup>122</sup> Miles, Huberman, dan Saldaña, hlm 8.

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, hlm 341.

<sup>124</sup> Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative data analysis*, hlm 32.

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, hlm 345.

Unsur-unsur/komponen analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 3.1 Proses Analisis Data**

## BAB IV

### PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan data dan Hasil Penelitian

##### 1. Profil MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

###### a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 121235170024
- 3) Nomor Induk Sekolah : 210160
- 4) Nomor Pokok Sekolah Nasional: 20582319
- 5) Alamat Madrasah : Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05  
Tebuireng Cukir
- 6) Kecamatan : Diwek
- 7) Kabupaten : Jombang
- 8) Kode Pos : 61471
- 9) Telpon/Fax : (0321) 874287
- 10) Status Madrasah : Swasta
- 11) Tahun didirikan : 1947
- 12) Jenjang Madrasah : Terakreditasi "A"
- 13) Kelompok Madrasah : Inti
- 14) Kegiatan Belajar Mengajar : Full Day School (jam. 06.40 s/d 15.30)
- 15) Bangunan Madrasah : Milik Yayasan Hasyim Asy'ari  
Pondok Pesantren Tebuireng

16) Organisasi Penyelenggara : Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok  
Pesantren Tebuireng

**b. Sejarah Singkat MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

Pada tahun 1951 di masa kepemiminan KH. Abdul Karim Hasyim Madrasah Tsanawiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang mendapat pengakuan formal dan berdiri pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Hasyim. Pada masa itu adalah masa yang sulit dan suram bagi lembaga Madrasah di berbagai pesantren di Indonesia, karena yang diprioritaskan oleh pemerintah adalah sistem persekolahan formal daripada madrasah. Oleh karena itu, pada akhirnya Madrasah di Tebuireng di formalkan dan disetarakan dengan sistem *Schooling* Nasional.

MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng secara khusus menjadi salah satu sekolah favorit di kabupaten jombang selama kurang lebih setengah abad ini dengan status “disamakan” berdasarkan SK Nomor: Wm.06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997 dan “Terakreditasi A”, berdasarkan SK Nomor: 300/BAP-SM/SK/XI/2014. MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dalam perjalanan sejarahnya pernah meraih juara II dalam lomba prestasi MTs swasta se-Kanwil Kemenag Propinsi Jawa Timur serta pernah juga meraih predikat MTs teladan yang ke-III se-Jawa Timur.

Pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kitab salaf/klasik menjadi Ruh Tebuireng yang masih kental dan konsisten dijalani

hingga saat ini. Hal ini dalam upaya peningkatan minat bakat peserta didik melalui bimbingan keterampilan dan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di MTs. Para pengajar di MTs Tebuireng didukung oleh sejumlah guru senior Pesantren Tebuireng dan para pengajar dengan standart akademik Strata Satu (S-1) dan Strata Dua (S-2). Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang konsisten mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan kurikulum pendidikan Nasional dan kurikulum Agama *takhasus* pesantren.

Dalam menuunjang proses keberhasilan pembelajaran, MTs Tebuireng menyediakan sarana dan prasana yang lengkap dan ruang belajar yang memadai, dilengkapi dengan laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang kesenian, ruang ketrampilan mengetik, ruang OSIS, Ruang UKS, Kopma (Koperasi Madrasah), lapangan olah raga, gedung serbaguna, musholla, dan kantin.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tebuireng meliputi kegiatan baca tulis Al-qur'an, pembinaan kitab Salaf yang dilaksanakan sekaligus di madrasah dan di pesantren, praktek *ubudiyah*, pengembangan nahwu dan shorof (dengan standar kitab *Amsilati*), ketrampilan mengetik komputer, olah raga dan

kepramukaan, qasidah Al-banjari dan band, serta LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).<sup>126</sup>

**c. Visi dan Misi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

Visi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah “*Madrasah berkualitas penghasil Insan berakhlak dan berilmu*” dan indikator visinya adalah:<sup>127</sup>

- 1) Unggul dalam prestasi akademis, dengan rata-rata UN diatas 8,5.
- 2) Unggul dalam prestasi non akademis, menjadi juara dalam lomba-lomba tingkat kota dan provinsi.
- 3) Unggul dalam prestasi budaya dan seni.
- 4) Unggul dalam prestasi religi.

Adapun Misi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah:

- 1) Melaksanakan sistem manajemen madrasah yang profesional
- 2) Melaksanakan sistem pendidikan madrasah berstandar Internasional yang berkearifan lokal dan berwawasan global
- 3) Melaksanakan jaminan kualitas (standar lulusan) pendidikan madrasah
- 4) Melaksanakan sistem pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

<sup>126</sup> Dokumentasi Arsip Madrasah dengan Anshori (Waka Kurikulum MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

<sup>127</sup> Dokumentasi Arsip Madrasah dengan Anshori (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

- 5) Mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

## 2. Daftar Kepala Madrasah

| No. | Tahun         | Kepala Sekolah         |
|-----|---------------|------------------------|
| 1.  | 1950-1963     | KH. Syamsuri Badawi    |
| 2.  | 1963-1978     | H. Syamsun Kayis       |
| 3.  | 1978-1980     | H. Abd. Manan          |
| 4.  | 1980-1984     | Drs. Rusman Pausin     |
| 5.  | 1984-1985     | Drs. M. Tammoenadjat   |
| 6.  | 1993-2007     | Drs. H. Moh. Jasari    |
| 7.  | 2007-2013     | Akhmad Halim, M.Pd.I.  |
| 8.  | 2013          | H. Khusaini, M.Pd.I.   |
| 9.  | 2013-2016     | Miftahul Huda, SH      |
| 10. | 2016-sekarang | Mohammad Zuhdi, M.Pd.I |

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah

## 3. Jumlah Guru dan Karyawan

| No | Status             | Jumlah yang ada |    | Keterangan           |
|----|--------------------|-----------------|----|----------------------|
|    |                    | LK              | PR |                      |
| 1. | Guru NIP.          | 1               | -  | 1 orang Guru Kemenag |
| 2. | Guru Tetap Yayasan | 37              | 18 |                      |

|    |                              |           |           |  |
|----|------------------------------|-----------|-----------|--|
| 3. | Guru Honorer / GTT           | 1         | 1         |  |
| 4. | Guru Kontrak                 | -         | -         |  |
| 5. | Tenaga Lainnya:              |           |           |  |
|    | a. Tenaga Administrasi       | 3         | 3         |  |
|    | b. Pustakawan                | 1         | -         |  |
|    | c. Laboran                   | -         | 1         |  |
|    | d. Teknisi                   | 1         | -         |  |
|    | b. Tukang Kebun / Kebersihan | 4         | -         |  |
|    | c. Security                  | 1         | -         |  |
|    | <b>Jumlah</b>                | <b>49</b> | <b>23</b> |  |

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Karyawan

#### 4. Jumlah Guru menurut Bidang Studi

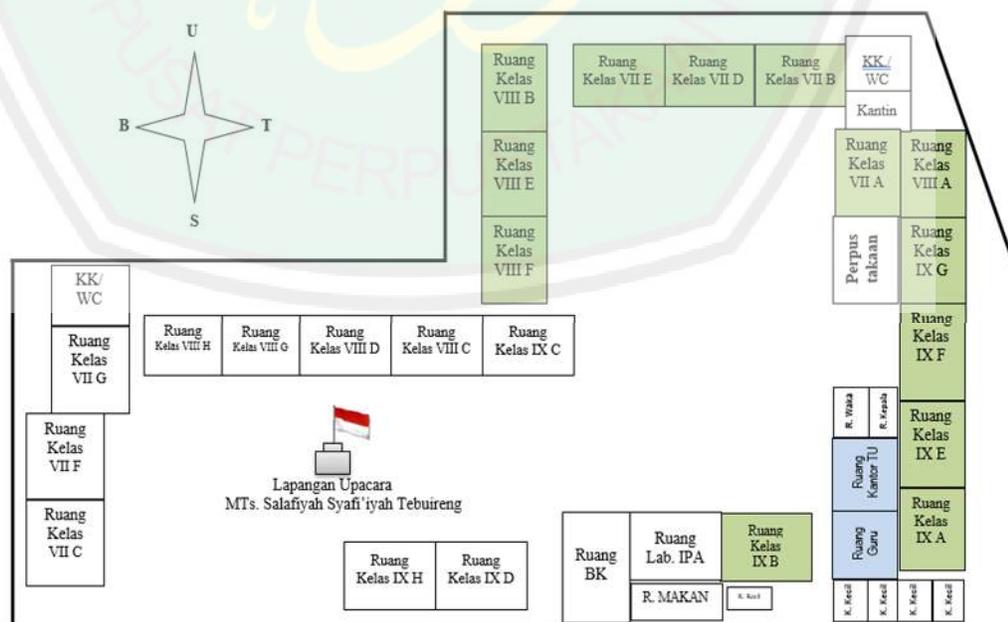
| No  | Bidang Studi             | Jumlah yang ada |     |     |         | Keterangan<br>(kekurangan) |
|-----|--------------------------|-----------------|-----|-----|---------|----------------------------|
|     |                          | NIP.            | GTY | CP* | Kontrak |                            |
| 1.  | Qur'an Hadits            | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 2.  | Fiqih                    | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 3.  | Akhlak                   | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 4.  | Tartil Tartil/ Al Qur'an | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 5.  | Imla'                    | -               | 1   | -   | -       | -                          |
| 6.  | Aqidah Akhlak            | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 7.  | Bahasa Arab              | -               | 3   | -   | -       | -                          |
| 8.  | S K I                    | -               | 1   | 1   | -       | -                          |
| 9.  | PPKn                     | -               | 2   | -   | -       | -                          |
| 10. | Bahasa Indonesia         | -               | 2   | 1   | -       | -                          |
| 11. | Bahasa Inggris           | -               | 6   | -   | -       | -                          |
| 12. | Matematika               | -               | 7   | -   | -       | -                          |

|     |             |   |   |   |   |   |
|-----|-------------|---|---|---|---|---|
| 13. | Penjaskes   | - | 2 | - | - | - |
| 14. | Seni Budaya | - | 1 | - | - | - |
| 15. | BK          | 1 | 2 | - | - | - |
| 16. | Nahwu       | - | 2 | - | - | - |
| 17. | Shorof      | - | 2 | - | - | - |
| 18. | Baca Kitab  | - | 1 | - | - | - |
| 19. | TIK         | - | 1 | - | - | - |
| 20. | Sains/ IPA  | - | 5 | - | - | - |
| 21. | IPS         | - | 3 | - | - | - |
| 22. | Tauhid      | - | 1 | - | - | - |
| 23. | Hadits      | - | 1 | - | - | - |
| 24. | Tafsir      | - | 1 | - | - | - |
| 25. | Aswaja      | - | 1 | - | - | - |

Tabel 4.3 Jumlah Guru menurut Bidang Studi

## 5. Sarana dan Prasarana

### DENAH MTs. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG TAHUN PELAJARAN 2019/2020



### Gambar 4.1 Denah Ruang Kelas

Denah lokasi di atas, terdapat keterangan sebagai berikut:

|    |                             |     |                            |
|----|-----------------------------|-----|----------------------------|
| 1. | Ruang kelas: 22 ruang       | 10. | Ruang makan                |
| 2. | Ruang laboratorium IPA      | 11. | Kantin Madrasah            |
| 3. | Ruang laboratorium Komputer | 12. | Kamar mandi guru & siswa/i |
| 4. | Perpustakaan                | 13. | Tempat parkir              |
| 5. | Ruang guru                  | 14. | Lapangan Olah Raga         |
| 6. | Ruang Kepala Madrasah       | 15. | Taman sekolah              |
| 7. | Ruang Waka                  | 16. | Musholla                   |
| 8. | Ruang kantor TU             | 17. | Ruang OSIS                 |
| 9. | Ruang BK                    | 18. | Puskestren                 |

Tabel 4.4 Keterangan Denah Lokasi

#### 6. Jumlah Siswa dan Rombel dalam Tiga Tahun Terakhir

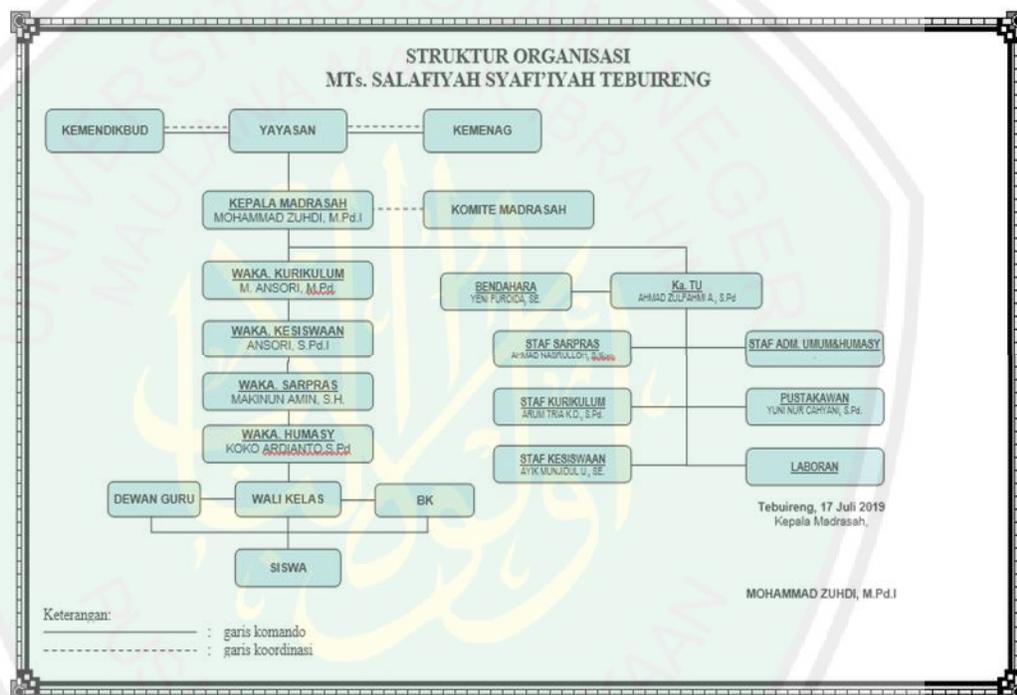
| No | Keadaan Siswa     | Tahun Pelajaran 2017-2018 |     |            |    |          |    |
|----|-------------------|---------------------------|-----|------------|----|----------|----|
|    |                   | Kelas VII                 |     | Kelas VIII |    | Kelas IX |    |
|    |                   | Lk                        | Pr  | Lk         | Pr | Lk       | Pr |
| 1. | Jumlah Siswa      | 161                       | 107 | 90         | 68 | 122      | 91 |
| 2. | Rombongan Belajar | 8                         |     | 5          |    | 7        |    |

| No | KeadaanSiswa      | Tahun Pelajaran 2018-2019 |     |            |     |          |    |
|----|-------------------|---------------------------|-----|------------|-----|----------|----|
|    |                   | Kelas VII                 |     | Kelas VIII |     | Kelas IX |    |
|    |                   | Lk                        | Pr  | Lk         | Pr  | Lk       | Pr |
| 1. | Jumlah Siswa      | 150                       | 133 | 154        | 106 | 86       | 68 |
| 2. | Rombongan Belajar | 8                         |     | 8          |     | 5        |    |

| No | Keadaan Siswa     | Tahun Pelajaran 2019-2020 |     |            |     |          |     |
|----|-------------------|---------------------------|-----|------------|-----|----------|-----|
|    |                   | Kelas VII                 |     | Kelas VIII |     | Kelas IX |     |
|    |                   | Lk                        | Pr  | Lk         | Pr  | Lk       | Pr  |
| 3. | Jumlah Siswa      | 158                       | 115 | 121        | 128 | 131      | 104 |
| 4. | Rombongan Belajar | 7                         |     | 8          |     | 8        |     |

Tabel 4.5 Keterangan Jumlah Siswa

## 7. Struktur Organisasi 2019-2020



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

## 8. Program Kerja

### a. Program Unggulan

- 1) Menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN)
- 2) Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan
- 3) Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis *Multiple Intelligence*
- 4) Mengembangkan Budaya daerah

- 5) Mengembangkan Kemampuan bahasa dan Teknologi Informasi
- 6) Meningkatkan daya serap ke-Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Favorit

## B. Hasil Penelitian

### 1. Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Berkaitan dengan aspek diseminasi pemahaman Aswaja ini sesuai dengan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti mendapatkan data dari berbagai informan/sumber. Terkait dengan diseminasi pemahaman Aswaja di MTs salafiyah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mohammad Zuhdi, selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Tebuireng dengan adanya Mapel Aswaja kita masukkan struktur kurikulum dengan alokasi 2 jam per-minggu serta kita terapkan di amaliyah keseharian di lingkungan sekolah khususnya melalui kegiatan keagamaan. Sebagai madrasah yang didirikan oleh Pesantren Tebuireng yang mana pendiri pesantren adalah KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu pendiri NU, maka Aswaja adalah identitas bagi madrasah ini. Dan diantara kurikulum ada kurikulum nasional, yakni adalah kurikulum yang disiapkan pemerintah pusat berdasarkan kebutuhan nasional sedangkan kurikulum muatan lokal adalah kurikulum tambahan bisa dari madrasah atau daerah tertentu di tempat madrasah tersebut berada dengan memperhatikan kearifan dan kebutuhan lokal. Untuk Perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi kita mengikuti aturan/ juknis yang disamakan dengan kurikulum nasional.<sup>128</sup>

Apa yang telah diutarakan, mengandung arti bahwa diseminasi Aswaja diawali oleh bagaimana madrasah menata kurikulum yang akan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Mohammad Zuhdi (Kepala Sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 11 April 2020

ditetapkan, karena sesungguhnya kurikulum adalah ruh yang dapat menggerakkan komponen madrasah untuk mewujudkan setiap visi dan misi MTs Salfiyah Syafi'iyah ini. Dengan meletakkan mata pelajaran Aswaja - yang diawali dengan perencanaan- sebagai kurikulum muatan lokal yang sangat matang dengan melibatkan berbagai unsur, baik unsur intelektual maupun akademisi, termasuk unsur yang paling berperan adalah waka kurikulum, hal ini juga membutuhkan waktu yang lama dengan berbagai pertimbangan dengan unsur-unsur yang lainnya.

Setelah perencanaan tersebut dipandang cukup, kemudian selanjutnya pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini melibatkan seluruh komponen civitas MTs Salfiyah Syafi'iyah untuk mengimplementasikan apa yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Aswaja secara maksimal yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga aturan yang mengikat tersebut harus memperhatikan rambu-rambu standar pencapaian. Dalam tahap ini juga terlihat keragaman hasil belajar siswa yang dipengaruhi kualitas pemahaman guru tentang Aswaja.

Selanjutnya tahap evaluasi, yakni evaluasi tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai raport, tetapi evaluasi yang di maksudkan juga berkaitan dengan interkasi guru dan peserta didik saat proses pembelajaran Aswaja dilakukan, termasuk didalamnya adalah penguasaan materi, pemilihan metode/strategi, dan media pembelajaran serta ketepatan bentuk penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan adanya mata pelajaran Aswaja.

Bekaitan dengan tujuan dan pentingnya pembelajaran Aswaja bagi peserta didik di madrasah ini lebih lanjut seperti apa yang diutarakan oleh bapak Aan Khunaifi, selaku Guru Aswaja di Madrasah sebagai berikut:

Tujuan adanya pembelajaran Aswaja adalah untuk membekali anak-anak dalam masalah pemahaman ideologi atau akidah dan keyakinan, sebab akhir-akhir ini begitu marak dan banyak sekali aliran-aliran yang melenceng tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya. Dan salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah membuat benteng pada anak-anak terkait pemahaman Aswaja dikelas, bahkan ini menurut saya paling efektif, dari pada anak-anak diberikan kajian-kajian Aswaja melalui pengajian umum atau yang lainnya. Karena ketika dikelas anak-anak (peserta didik) berinteraksi secara langsung dengan guru terkait pemahaman Aswaja itu sendiri, yang kemudian pembelajaran dikelas itu bisa dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Karena penting pembelajaran Aswaja bagi siswa, maka ini merupakan modal awal anak-anak, untuk kita bentengi keyakinannya dan juga pemikirannya terkait dengan paham *Ahlusunnah waljama'ah*, agar kelak ketika mereka dewasa atau melanjutkan study ke pendidikan yang lain atau jenjang selanjutnya mereka sudah dapat memahami secara betul apa itu yang dinamakan dengan *Ahlusunnah waljamā'ah*.<sup>129</sup>

Berdasarkan penuturan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja sebagai suatu yang harus diterapkan, sebagai benteng dan modal bagi peserta didik dari berbagai aliran yang tidak sesuai ajaran Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya. Madrasah ini berkomitmen bahwa cirikhas kepesantrenan menjadi prioritas, dikarenakan madrasah ini dibawah naungan yayasan PP Tebuireng, ini berawal dari analisa *output* atau lulusan madrasah tsanawiyah yang ternyata masih sangat mininm tentang penguasaan ilmu agama khususnya di bidang ilmu

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

dasar/akidah sebagai benteng pertama generasi muda, dan ilmu alat seperti nahwu dan shorof.

Tentu mata pelajaran aswaja ini memiliki tujuan yang sangat tinggi, diataranya sebagai berikut: 1) membentuk peserta didik yang memiliki kerangka berfikir berlandaskan Al-qur'an, As-sunnah, dan kitab-kitab salaf, 2) membentuk peserta didik yang memiliki karakter santri yang kuat, antara lain Ikhlas, Jujur, kerja keras, tanggung Jawab, dan toleransi, serta 3) membentuk peserta didik yang mampu menerapkan kemampuan berbahasa arab dalam mempelajari/ mengkaji kitab-kitab salaf. Sebagaimana penuturan bapak Mohammad Zuhdi sebagai berikut:

Aswaja sebagai pedoman pendidikan yang merupakan karakter di pesantren tebuireng punya kedudukan khusus, yakni dengan dibentuknya tim penyusun buku aswaja dari kalangan sendiri mulai tingkat SLTP sampai dengan SLTA dan ditashihkan kepada para pakar kemudian dibakukan ke dalam struktur kurikulum sekolah serta dilakukan sebagai amaliyah sehari-hari baik disekolah maupun di pesantren.<sup>130</sup>

Selanjutnya berkenaan dengan kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* pada pelaksanaan pembelajaranya sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Aan khunaifi sebagai berikut:

Kalau pelaksanaan pembelajaran Aswaja terkait dengan jenjang masing-masih, karena ditebuireng untuk kelas sembilan saya pegang, jadi pembelajaranya lebih kepada beberapa dasar Agama yang dipakai oleh kelompok *Ahlisunnah* didalam ritualitas kegiatan ibadah mereka setiap hari. Maka buku atau bahan ajar yang saya pakai dalam pembelajaran aswaja ini adalah kita *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dan diperkuat dengan kitab *Hujjah Ahlissunnah* untuk pnegambilan dalil-dalil amaliyah Aswaja. Jadi kelas itu agar mereka paham betul dengan apa yang

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Mohammad Zuhdi (Kepala Sekolah MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 11 April 2020

dilakukan oleh orang-Aswaja/ Nahdliyyin ini betul-betul ada dasarnya. Buan hanya sekedar kegiatan yang turun temurun/taqlid, tapi yang dilakukan oleh warga Nahdliyyin adalah bagian dari Aswaja ini betul-betul punya dasar dan dalil, baik dari Atsar Sahabat, Hadits Rasulullah s.a.w atau bahkan dari Alqur'an itu sendiri.<sup>131</sup>

Dengan apa yang diutarakan di atas, dapat kita ketahui dengan kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* ini memberikan beberapa pelajaran yang perlu dilestarikan dan dipertahankan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya MTs Salafiyah Syafi'iyah dan kalangan pesantren, antara lain: *pertama*, tradisi menulis, baik berbahasa melayu maupun berbahasa melayu. Perbedaan golongan modernis dan tradisional digambarkan dengan perbedaan bahasa ketika masa itu, namun hari ini, tulisan berbahasa melayu (Indonesia) bahkan jawa pegon bukanlah menjadi sebuah perbedaan antar golongan. *Kedua*, kitab kuning atau salaf tidak lepas dari kalangan pesantren, sehingga menjadi semu jika lulusan pesantren atau peserta didik menjadi 'awam tentang literatur arab.

*Ketiga*, kajian pesantren akan selalu bersinggungan secara langsung atau tidak dengan kejadian dan realita yang ada (*alwaqi'iyah*). Sehingga peserta didik harus mengenali dan memahami problematika yang ada dalam masyarakat sebelum mengkaji keilmuan yang tinggi. *Keempat*, harus tetap pada gerakan rill dalam menjawab wacana yang beredar di media sosial dalam bentuk lisan maupun tulisan. Seperti dengan organisasi maupun lembaga pendidikan Islam dalam menangani wacana atau *issue*

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

yang beredar. *Kelima*, menyikapi masalah dengan bijak dengan tetap berpegang teguh dan menjaga tradisi baik yang ada, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-Muhafadzah 'ala al-Qadimi al-Shalih, wal akhdu bi al-Jadid al-Aslah*).

## 2. Strategi Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* dalam Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tentu harus diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Aswaja di madrasah ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Mohammad zuhdi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Faktor pendukung adalah *background* dan lingkungan sekitar Madrasah yang sudah berbasis Aswaja. Sedangkan faktor penghambat adalah input santri dari latar belakang yang beraneka ragam, buku aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan.<sup>132</sup>

Berdasarkan penuturan di atas bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Aswaja sendiri adalah lingkungan madrasah yang memang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran Aswaja. Dan yang paling mempengaruhi pola pikir siswa dalam diseminasi/penanaman pemahaman Aswaja tentu lingkungan sekolah,

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Mohammad Zuhdi (Kepala Sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 11 April 2020

pondok atau lingkungan dari keluarga mereka masing-masing. Hal ini tentu sangat mempengaruhi sekali, sehingga ketika faktor lingkungan sekolah, pondok dan keluarga sangat mendukung sekali dengan pola pikir *Ahliusunnah waljamā'ah*, maka sangat mudah sekali pemahaman Aswaja untuk di diseminasikan bahkan lebih menancap pada peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah input santri/siswa dari latar belakang yang beraneka ragam, dan buku aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan. Dan ini sebagaimana yang diutarakan juga oleh bapak Aan Khunaifi sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja dikelas, ya tentu beberapa kitab tentang *Ahliusunnah waljama'ah* kemudian tentang sejarah Ulama-Ulama yang ada di Indoneisa, sejarah para Nabi dan Sahabat dan juga yang lainnya. Kalau faktor penghambatnya sih ga seberapa begitu ada, hanya mungkin dalam pengembangan perluasan pemahaman Aswaja itu sendiri dibutuhkan banyak koleksi dan referensi buku tentang Aswaja, karena kita ketahui sendiri bahwa buku aswaja sendiri yang standar yang bisa digunakan sendiri masih di olah dan sangat minim, agar tidak begitu banyak. Rata-rata masih berupa kitab-kitab klasik.<sup>133</sup>

Selanjutnya strategi dan metode yang di gunakan dalam diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahliusunnah waljamā'ah* sebagaimana yang diutarakan oleh guru aswaja MTs

Salafiyah Syafi'iyah yakni bapak Aan Khunaifi sebagai berikut:

Strategi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai adalah mempersiapkan modul atau mungkin RPP dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka, alias belajar untuk bisa

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

merasa bukan merasa bisa, lebih-lebih kalau pembelajaran aswaja ini, kita petakan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sehingga pembelajaran itu bersikap aplikatif, artinya langsung praktek dan didapatkan serta dirasakan hasilnya dan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk metodenya adalah tentu metode yang saya pake dengan cara membacakan kitab tersebut, kemudian, menjelaskan, memahami dan kita aplikasikan dalam kehidupan anak-anak setiap hari, misalkan kalau bab masalahnya itu bab masalah Tahlil, maka apa yang menjadi dasar pembacaan Tahlil itu, sehingga mereka (anak-anak) pun harus hafal dan faham serta diaplikasikan. Dan tentang idtighosah, berdoa kepa orang yang sudah tiada, mereka harus tau dasarnya.<sup>134</sup>

Penuturan di atas menjelaskan strategi yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai, dalam mendeseminasikan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja, yakni bersikap aplikatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dalam pengorganisasiannya materi Aswaja yang diberikan dan diajarkan berupa buku tentang Aswaja dan kitab klasik, baik kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* maupun *Hujjah* Aswaja pada tingkatan MTs berdasarkan kurikulum yang ditetapkan dengan membuat silabus dan RPP. Kemudian dilanjut dalam penyampaian materi pembelajaran atau *transfer knowledge* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab sehingga peserta didik di haruskan untuk hafal, memahami, mendiskusikan dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Jadi, strategi atau metode diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalah Aswaja di MTs Salfiyah ini terdapat 5 macam arah atau indikator pencapaian dalam pembelajaran: yakni, *pertama*, *lisanul hal* (mengaplikasikan) yaitu keteladanan, ini berarti sesuatu yang

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

patut ditiru dan dicontoh oleh seseorang. Guru mendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga memberi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (*transfer of values*).

*Kedua, Ittiba'ul Ulama*, yaitu mengikuti ulama. Karena ulama adalah pewaris para Nabi, mereka membekali diri dengan pemahaman yang integral dan komprehensif tentang agama, kemudian menjelaskan dan berbagi ilmunya kepada umat. Para peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah didoktrin akan pentingnya mengikuti ulama, akan tetapi ulama yang harus diikuti adalah ulama yang tetap konsisten dan komitmen tinggi dengan ke-Islamannya secara kuat, mereka yang menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jadi peserta didik harus menghormati, dan berbakti kepada guru, kiai, dan ulama-ulamanya.

*Ketiga, bertaqlid 'bermaazhab'*. Mengikuti mazhab yang dianut oleh *Ahlusunnah waljamā'ah*, diantaranya dalam hal fiqh mengikuti 4 imam yaitu imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi, dan imam Hanbali. Dalam aqidah mengikuti imam Asy'ari dan imam Al-Maturidi, dalam tasawuf mengikuti imam Junaidi al-Baghdadi dan imam Al-Ghozali. Jadi madzhab menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, ber-Islam dan ber-Indonesia, yaitu seseorang beragama Islam yang cinta Islam dan cinta tanah airnya.

*Kelima*, memiliki sikap *tawasut*, *tawāzun* dan *tasāmuḥ*. Ketiga nilai dan prinsip Aswaja ini telah diajarkan oleh Rasulullah s.a.w dan para Sahabat. *Tawasut* artinya sikap yang tengah-tengah atau moderat, sedang-

sedang, tidak terlalu ekstrim ke kanan ataupun ke kiri. *Tawāzun* artinya harmoni atau seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli. *Tasāmuh* artinya toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Jadi guru membiasakan peserta didik ketika menghadapi perbedaan harus menyikapi dengan bijak.

### 3. Implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah*

Dalam implikasi pemahaman aswaja melalui pembelajaran kitab risalah Aswaja ada tolak ukur dan indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik, sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Mohammad Zuhdi sebagai berikut:

Melalui alat ukur (indikator yang sudah disusun oleh tim Aswaja seperti perilaku: berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah S.W.T, Shalat berjama'ah dsb. dan dari segi kebiasaan: membaca wirid setelah shalat, tahlilan tiap Kamis malam jum'at. Dan Indikatornya adalah anak-anak mampu untuk mendefinisikan pengertian aswaja, amaliah aswaja bahkan dasar atau dalil-dalil tentang aswaja yang digunakan oleh warga Nahdliyin di dalam melaksanakan praktik Ubudiyah dan juga mampu mengaplikasikannya dalam amlaiyah kehidupan sehari-hari.<sup>135</sup>

Berdasar penuturan di atas, bahwasanya implikasi dari diseminasi Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* yang dilakukan pihak sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek yakni aspek kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja) dan aspek afektif yang terlihat dari pencerminan sikap yang dilakukan.

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Mohammad Zuhdi (Kepala Sekolah MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 11 April 2020

Dalam aspek kognitif hal ini dapat diketahui semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi. Di aspek afektif hasil diseminasi pemahaman Aswaja adalah semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat.

Sehingga implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* adalah mereka mampu melakukan dan melaksanakan indikator keberhasilannya sebagaimana yang telah diutarakan bapak Aan Khunaifi sebagai berikut:

Implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalah aswaja terhadap siswa/peserta didik di MTs tentu mereka mampu untuk melaksanakan indikator keberhasilan pembelajaran aswaja, amaliyah-amaliyah tersebut didalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka menjadi orang yang mudah untuk bergaul atau menerima perbedaan, menerima ketidaksamaan sehingga mereka tidak mudah untuk menjustifikassi orang yang berbeda keyakinan seperti ini dan seperti itu. Dan ini sangat sesuai dengan apa yang menjadi dasar dan pedoman Lima Karakter yang ada di PP Tebuireng salah satunya adalah Tasamuh atau Toleran.<sup>136</sup>

Penuturan diatas menunjukkan bahwa implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* yaitu mendidik peserta didik dengan dasar keagamaan yang kuat sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, ijma, dan qiyas dan mampu serta melaksanakan indikator pencapaian dalam pembelajaran Aswaja dengan cara:

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

- a. Menanamkan peserta didik iman, ilmu dan amal yang terintegrasi, Sehingga menjadi terpadu, seimbang, dan serasi antara perbuatan dengan ilmu yang sudah dipelajari dan keyakinan yang sudah tertanam dalam hati.
- b. Menanamkan nilai-nilai Aswaja secara optimal, hal ini sesuai dengan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itu ke dalam pribadi peserta didik. Apabila guru mendidik aqidah yang benar, syariat yang benar, akhlak yang baik, dan sosial yang baik, maka peserta didik akan melaksanakan sesuai apa yang sudah diterimanya.
- c. Mendidik siwa siswi dalam hal keagamaan melalui kajian-kajian kitab kuning yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah dan melalui hubbul wathon minal iman (cinta tanah air).
- d. Mendidik murid agar menjadi kader-kader Nahdliyin yang paham dengan aqidah, akhlak, fiqih, dan hubungannya dengan Allah maupun masyarakat.
- e. mendidik murid agar menjadi generasi Nahdliyin yang kuat secara mental dan keilmuan.

Dengan adanya beberapa madzhab yang menjadi rujukan *Ahlusunnah waljamā'ah*, misi para ulama adalah memberikan pengetahuan dan menanamkan paham *Ahlusunnah waljamā'ah* supaya kader-kader nahdliyin mempunyai wawasan keilmuan yang luas sehingga mempunyai rasa toleransi yang tinggi (*tasāmuh*), mempunyai sikap

moderat (*tawasut*), seimbang atau harmoni (*tawāzun*), kooperatif (*ta'ādul*), dan tidak terlalu kaku dalam menghadapi perbedaan. Karena semua mempunyai madzhab yang diikuti masing- masing. Jadi generasi muda nahdliyin harus belajar dengan sungguh-sungguh supaya mempunyai keilmuan yang luas, kuat secara jasmani dan rohani.

Dan ini, ditunjang dengan kondisi lingkungan pesantren yang sangat mempengaruhi dalam diseminasi pemahaman Aswaja sebagaimana yang diutarakan bapak Aan khunaifi sebagai berikut:

Pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs sangat besar sekali, karena lingkungan pesantren itu adalah salah satu wadah yang sangat dominan membentuk karakter peserta didik/siswa menjadi orang yang Ahlisunnah waljama'ah dan sebetulnya tidak hanya pesantren saja akan tetapi semua spek lingkungan sangat berpengaruh kepada anak dalam pemahaman aswaja, oleh karena itu PP Tebuireng ini sangatlah besar mempengaruhi karakter anak dalam pemahaman Aswaja ini.<sup>137</sup>

Dari penuturan di atas, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan Aswaja dengan baik dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Aan Khunaifi (Guru Aswaja MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) pada 12 April 2020

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab V ini peneliti akan membahas dan menganalisa kemudian merekonstruksi temuan-temuan empiris tersebut dan mengintegrasikan dengan kajian teori yang ada. Adapun pembahasan pada bagian ini diurutkan berdasar fokus penelitian yang telah disebutkan dan diajukan meliputi:

#### A. **Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

Pemahaman Aswaja atau paham Aswaja adalah ajaran yang selalu mengarahkan kepada sikap yang toleran, moderat, seimbang, dan mencari jalan tengah. Yang selama ini menjadi basis Nahdlatul Ulama dalam menjadikannya sebagai metode atau *manhaj* berpikir.<sup>138</sup> Penanaman ideologi Aswaja di MTs Salfiyah Syafi'iyah dilakukan dengan menghayati dan mendalami nilai-nilai Aswaja yang di integrasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, sehingga menyatu dan tepat sasaran pada peserta didik sebagai generasi yang masih dalam proses perkembangan baik berfikir maupun dalam kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah karakter atau watak peserta didik. Sebagaimana yang telah di sebutkan oleh Ahmad tafsir bahwa “*diseminasi atau internalisasi adalah sebagai upaya penanaman dan*

---

<sup>138</sup> Mujamil Qomar, “Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat,” *Kontemplasi* 2 no 1 (Agustus 2014): hlm 164.

*memasukan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) itu kedalam pribadi”*.<sup>139</sup>

Penanaman ideologi Aswaja dalam penelitian ini melalui pendidikan. Dan pendidikan adalah menjadi bagian dan hak bagi setiap manusia dan berlangsung sepanjang hayat<sup>140</sup>, dan paham keagamaan sendiri adalah sebuah ikatan atau simpulan yang kokoh, dan sebagai pengakuan hati.<sup>141</sup> Sehingga penanaman paham Aswaja pada peserta didik di MTS Salafiyah Syafi'iyah menjadi suatu yang sangat penting diterapkan sebagai pembentukan kepribadian dan karakter. Karena pada usia dini peserta didik mudah untuk didoktrinasi dan diluruskan. Jadi diseminasi pemahaman aswaja adalah menjadi sebuah penanaman paham keagamaan sebagai proses pembentukan pola pikir peserta didik sehingga menjadi identitas diri dan kematangan setiap pribadi peserta didik dalam hal ke-Aswaja-an.

Di era milenial ini semua serba instan, banyak sekali masyarakat dan peserta didik belajar lewat media sosial, mengikuti doktrin-doktrin yang dianggap baik, walaupun tidak mengerti dari mana sumber dan latar belakang gurunya. Hal ini sangat membahayakan bagi mindset dan pola pikirnya dalam penerapan ilmu yang diambil secara instan dan diamalkan secara otodidak. Padahal dalam pembelajaran agama lebih lebih sebuah pemahaman tentang

---

<sup>139</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat ilmu: mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan*, Cet. 4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 229.

<sup>140</sup> Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 333.

<sup>141</sup> Dian Mohammd Hakim, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany," *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 15–29.

akidah dan amaliyah seharusnya mengetahui latarbelakang setiap guru yang diam ilmunya, sehingga tersambung secara sanad keilmuannya.<sup>142</sup>

Dengan adanya fenomena yang terjadi baik di media sosial maupun munculnya gerbong keagamaan dengan menggunakan label Aswaja namun memberikan kesan penuh kekekrasan intoleransi dan radikal.<sup>143</sup> Paham radikal ini telah marak dan gencar merasuki pola pikir di semua kalangan baik di media sosial maupun dalam konteks sebuah lembaga pendidikan untuk didoktrinasi agar mengikuti paham mereka. Dimana mereka selalu menyuarakan kembali pada Al-qur'an dan As-sunnah. Sehingga mereka mengklaim dirinya golongan yang paling shahih dalam urusan agama kendati demikian golongan ini selalu mengatakan bid'ah, syirik, dan mengkafirkan umat Islam yang pemikirannya tidak sejalan dengan golongan radikal ini yang mengaku dirinya sebagai salafi wahabi.<sup>144</sup> Hal ini sebagai antisipasi dari gerakan transnasional yang masuk dalam dunia pendidikan yang seharusnya menumbuhkan semangat kebangsaan dan toleransi. Perlu adanya diseminasi pemahaman Aswaja sejak dini sebagai pembentukan karakter dan pematapan dalam beragama.

Hal ini bagi pengelola lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah tantangan sendiri untuk menjadi peran penting dalam melakukan mediasi dan

---

<sup>142</sup> Nashiruddin, "Pendidikan Tarekat Perspektif Kh. Achmad Asrori Al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Putih* 3 (2018): hlm 36.

<sup>143</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, Cet. 3 (Jakarta, Indonesia: Lantabora Press, 2005), hlm 20.

<sup>144</sup> Muhammad Husnur Rofiq dan Riza Ahmad Ridwan, "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'," *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 1-14.

menolak paham serta ideologi yang berlawanan dengan Aswaja. Diseminasi Aswaja melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai aswaja yang terkandung dalam kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* harus selalu dilakukan dengan tetap mempertahankan dan mengajarkan kitab-kitab yang menjadi rujukan terutama dalam bidang akidah, fiqih dan tasawuf. Baik melalui pembelajaran di kelas maupun dalam metode diskusi yang selalu di dampingi oleh pendidik dari kalangan *Ahlussunnah waljama'ah*.

### **1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam Diseminasi pemahaman Aswaja**

Menganalisis konstruksi ideologi keagamaan Aswaja, teori *apparartus ideology* Louis Althusser bisa menjadi teori yang relevan untuk digunakan. Teori ini selanjutnya menjadi *grand theory* dalam mengamati bagaimana MTs Salfiyah Syafi'iyah digerakkan untuk tujuan ideologis paham Aswaja.<sup>145</sup> Istilah diseminasi ekuivalen dengan beberapa makna kata, yakni penyamaan, internalisasi, proses indoktrinasi.

Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng di lakukan dengan adanya Mapel Aswaja yang masuk dalam struktur kurikulum muatan lokal, yakni kurikulum tambahan bisa dari madrasah dengan memperhatikan kearifan dan kebutuhan lokal, dengan alokasi dua jam per-minggu, serta diterapkan dengan amaliyah keseharian di lingkungan sekolah khususnya melalui kegiatan keagamaan. Sebagaimana pendapat muflihin, "*diseminasi adalah suatu proses setiap*

---

<sup>145</sup> Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah islam di Lombok*, hlm 81.

*kegiatan dimanapun dan kapanpun yang di arahkan kepada targetnya baik individu maupun kelompok, agar setiap individu mendapatkan informasi, akhirnya timbul kesadaran dan dapat menerima serta mengamalkan informasi tersebut”*.<sup>146</sup>

Aswaja sendiri adalah identitas dari madrasah ini, sebagai madrasah yang didirikan oleh Pesantren Tebuireng yang mana pendiri pesantren adalah KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu pendiri NU. Adapun tujuan dan pentingnya pembelajaran Aswaja bagi peserta didik di madrasah ini lebih lanjut adalah untuk membekali anak-anak dalam masalah pemahaman ideologi atau akidah dan keyakinan, sebab akhir-akhir ini begitu marak dan banyak sekali aliran-aliran yang melenceng tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh baginda Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya.

Dalam kajian teori hasil penelitian ini, menurut Althusser ideologi merepresentasikan bayangan hubungan individu terhadap dunia nyata eksistensinya, dan *Ideological State Apparatus* (ISA) dan praktisnya merupakan realisasi dari sebuah ideologi.<sup>147</sup> Sehingga sebuah ideologi Aswaja hanya eksis dalam *apparatus* dan praktisnya, yang ia sebut sebagai eksistensi material ideologi. Karena itulah, menurut Althusser *apparatus* membutuhkan rekrut atau transformasi individu menjadi *subject ideology*, yang dalam teorinya ia sebut sebagai proses *interpellation*. Althusser

<sup>146</sup> muflihini, “Proses Diseminasi Nilai-Nilai Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin Tuban Terhadap Alumni,” hlm 17.

<sup>147</sup> Saparudin, *Ideologi keAgamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok*, hlm 82.

menyatakan: “*ideologi bertindak atau fungsi sedemikian rupa sehingga merekrut di antara individu atau mengubah individu menjadi subyek oleh operasi yang sangat tepat yang saya sebut interpellasi*”.<sup>148</sup>

Maka dari itu, pembelajaran Aswaja sebagai suatu yang harus diterapkan, sebagai benteng dan modal bagi peserta didik dari berbagai aliran yang tidak sesuai ajaran Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya. Madrasah ini berkomitmen bahwa cirikhas kepesantrenan menjadi prioritas, dikarenakan madrasah ini dibawah naungan yayasan PP Tebuireng. Jadi *interpellasi* dalam diseminasi pemahaman Aswaja ini dengan menginterupsi pembicaraan peserta didik, memanggil peserta didik, untuk kemudian memisahkannya dari ikatan sebelumnya dimana ia menjadi bagian di dalam paham Aswaja. Sehingga secara empiris digunakan bagaimana peserta didik sebagai individu untuk selanjutnya mengalami interpellasi menjadi subyek konkrit paham Aswaja. Proses ini dapat disejajarkan dengan kaderisasi dalam makna yang lebih sederhana.

Diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembejaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* pada pelaksanaan pembelajarannya disesuaikan dengan jenjang masing-masing, jadi pembelajranya lebih kepada beberapa dasar Agama yang dipakai oleh golongan Aswaja didalam ritualitas kegiatan ibadah mereka setiap hari. Dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran aswaja ini adalah kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dan diperkuat dengan kitab *Hujjah Ahlissunnah* untuk pengambilan dalil-dalil

---

<sup>148</sup> Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, hlm 163.

amaliyah Aswaja agar peserta didik paham betul dengan apa yang dilakukan oleh golongan NU betul-betul ada dasarnya baik dari Al-qur'an Al-Hadis, Ijma dan qiyas. Sehingga bukan hanya sekedar *taqlid* (ikut tanpa mengetahui dalilnya).

*Ideological State Apparatuses* yang selanjutnya saya sebut *apparatus ideologi* dalam penelitian ini, dalam konteks pendidikan adalah mereka yang secara langsung aktif dan melibatkan diri dalam proses diseminasi ideologi, dan berbagai instrumen yang digunakannya dalam pendidikan formal. Dalam konteks studi ini, mereka terdiri dari penyelenggara, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik atau organisasi kesiswaan, media dan bahan ajar, kelompok keagamaan, dan termasuk sekolah itu sendiri.<sup>149</sup>

Maka dari itu, diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafiiyah diawali dengan bagaimana madrasah menata kurikulum yang akan ditetapkan, karena sesungguhnya kurikulum adalah ruh yang dapat menggerakkan komponen madrasah untuk mewujudkan setiap visi dan misi madrasah. Dengan meletakkan mata pelajaran Aswaja dan perencanaan yang sangat matang, dengan melibatkan berbagai unsur, baik unsur intelektual maupun akademisi, termasuk unsur yang paling berperan adalah waka kurikulum, hal ini juga membutuhkan waktu yang lama dengan berbagai pertimbangan dengan unsur-unsur yang lainnya.

---

<sup>149</sup> Saparudin, "Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok" (Onglam Books, 2017), hlm 83.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan dengan melibatkan seluruh komponen civitas madrasah untuk mengimplementasikan apa yang telah ditetapkan pada mata pelajaran aswaja secara maksimal yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga aturan yang mengikat tersebut harus memperhatikan rambu-rambu standar pencapaian. Dalam tahap ini juga terlihat keragaman hasil belajar siswa yang dipengaruhi kualitas pemahaman guru tentang Aswaja.

Selanjutnya tahap evaluasi, yakni evaluasi tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai raport, tetapi evaluasi yang di maksudkan juga berkaitan dengan interkasi guru dan peserta didik saat proses pembelajaran Aswaja dilakukan, termasuk didalamnya adalah penguasaan materi, pemilihan metode/strategi, dan media pembelajaran serta ketepatan bentuk penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan adanya mata pelajaran Aswaja.

Dalam melihat dan mengamati bagaimana ideologi itu bekerja dan berjalan dibantu oleh teori *modus operandi ideology* Terry Eagleton secara operasional.<sup>150</sup> Dalam bukun *Ideology: An Introduction*, Terry Eagleton merumuskan *modus operandi ideology* ke dalam lima strategi, yaitu penyatuan *aksi-orientasi*, *rasionalisasi*, *legitimasi*, *universalisasi*, dan *naturalisasi*..<sup>151</sup> Kesatuan dari aspek-aspek ini akan menghadirkan sebuah proses dimana ideologi Aswaja sedang bekerja dan berproses. Eagleton

---

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm 81.

<sup>151</sup> Saparudin, *Ideologi keAgamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok*, hlm 83.

menyatakan ideologi Aswaja sebagai bangunan makna dan nilai yang disandingkan dengan berbagai kebenaran aliran-airan atau paham keagamaan, akan selalu mempertimbangkan *unifikasi* kelima langkah ini. Artinya secara operasional lima aspek ini dapat terjadi bersamaan atau bertahap, sesuai aktivitas keagamaan yang mendukung terjadinya ideologisasi. Jadi teori ini mengamati bagaimana *apparatus ideologi* digerakan dan direproduksi, maka teori *modus operandi ideology* Terry Eagleton penting digunakan dalam diseminasi paham Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

## **2. Nilai-Nilai Aswaja dalam Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah***

Nilai-Nilai Aswaja adalah inti dan saripati dari sebuah paham, ajaran, maupun *manhaj* dalam berpikir dan bergerak. Sehingga nilai mampu menjadi ciri khas dan identitas sebuah paham keagamaan. Nilai-nilai Aswaja dalam diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng ini adalah nilai Aswaja yang di ajarkan dalam kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah*.

Nilai-nilai aswaja an-nahdliyah sebagaimana yang telah termaktub dalam buku pegangan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *Tawassuth* dan *I'tidal* (moderat, dan adil).
- b. Nilai *Tasāmuḥ* (saling memahami, toleransi, dan lapang dada, saling pengertian).
- c. Nilai *Tawāzun* (berhikmat secara seimbang).

d. *Amar ma'ruf Nahi munkar*.<sup>152</sup>

*Ahlussunnah waljamā'ah An-Nahdiyah* adalah sebuah paham keagamaan yang memadukan antara budaya dan agama bahkan bernegara. Dimana dalam perkembangannya mampu menyatu dan menampilkan wajah baru dalam mendiseminasikan nilai-nilai ajaran dengan tanpa pertumpahan darah dan peperangan. Hal ini menunjukkan betapa toleransinya paham Aswaja ini sehingga menjadikan pengikutnya tanpa paksaan untuk mengikuti sesuai ajaran para Nabi dan Ulama terdahulu. Melihat dari situ, Aswaja hadir ditengah masyarakat Indonesia sebagai pemersatu bukan penyekat antara Islam dan non-Islam, antara suku Jawa dan suku lainnya.

Nilai-nilai Aswaja lahir dari islam yang murni ini termasuk pencapaian yang harus dipahami dan di amalkan, yang terhindar dari perpaduan nilai-nilai agama lain dan islam radikal yang srat sekali dengan membid'ahkan dan mensyirikan bahkan mengkafirkan. Pencapaian Dimana Aswaja mampu menjadi solusi dari penerapan tradisi-tradisi yang bertentangan Islam, kini yang ada tradisi dengan bungkus Islami.<sup>153</sup> Hal ini mempertegas posisi Nahdhatul ulama dalam berbangsa sekaligus mampu memberikan corak yang tegas pembeda dari Islam transnasional.

---

<sup>152</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, hlm 11.

<sup>153</sup> Abdurrahman Wahid, ed., *Ilusi negara Islam: ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Wahid Institute, 2009), hlm 14-15.

**B. Strategi dan Model Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

**1. Analisis Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Aswaja**

Berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tentu harus diketahui bebrapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas<sup>154</sup> pembelajaran Aswaja di madrasah ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
  - 1) Lingkungan sekitar Madrasah yang sudah berbasis aswaja.
  - 2) Kitab-kitab tentang *Ahli-sunnah waljama'ah* dan buku-buku tentang sejarah Ulama-Ulama.
- b. Faktor penghambat
  - 1) Latar belakang peserta didik yang beraneka ragam,
  - 2) Buku Aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan.
  - 3) Buku pembelajaran Aswaja masih berupa kitab-kitab klasik.

<sup>154</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm 130.

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran Aswaja sendiri adalah lingkungan madrasah yang memang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran Aswaja. Dan yang paling mempengaruhi pola pikir siswa dalam diseminasi/penanaman pemahaman Aswaja tentu lingkungan sekolah, pondok atau lingkungan dari keluarga mereka masing-masing.

Hal ini tentu sangat mempengaruhi sekali, sehingga ketika faktor lingkungan sekolah, pondok dan keluarga sangat mendukung sekali dengan pola pikir *Ahlusunnah waljamā'ah*, maka sangat mudah sekali pemahaman Aswaja untuk di diseminasikan bahkan lebih menancap pada peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah input santri/siswa dari latar belakang yang beraneka ragam, buku Aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan. Sedangkan faktor penghambatnya dalam pengembangan perluasan pemahaman Aswaja itu sendiri dibutuhkan banyak koleksi dan referensi buku tentang aswaja, karena di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini diketahui bahwa buku aswaja yang standart yang bisa digunakan masih di olah dan disempurnakan serta masih berupa kitab-kitab klasik.

## **2. Strategi Pembelajaran kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja**

Diseminasi paham *Ahalusunnah waljamā'ah* melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* di MTs Salafiyah Syafi'iyah

Tebuireng harus selalu dilakukan. Proses diseminasi ini dilakukan untuk membentengi akidah dengan cara mengajarkan *kutub aturas* yang menjadi rujukan terutama dalam pembelajaran Aswaja. Baik melalui pembelajaran di kelas maupun dalam metode diskusi yang selalu di dampingi oleh pendidik dari kalangan *Ahlussunnah*. Dalam melakukan diseminasi paham Aswaja, strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* melalui beberapa tahap sebagaimana pendapat mukaffa<sup>155</sup> “*strategi dan metode pembelajaran kitab klasik dengan cara (bilma'na al-lughawy, bilma'na al-murad, bima'na al-waqi'iy, al-istifkar watawāzun baina al-nash walwaqi')*”, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahapan *pertama*, adalah pendidik membacakan dan menerangkan dari setiap kata teks Arab kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dengan mengintruksikan kepada peserta didik untuk mencatat dan mengartikan dalam setiap kitabnya dengan makna Jawa pegon. Yakni dengan pemahaman makna bahasa (*bilma'na al-lughawy*)
- b. Tahapan *kedua*, Pendidik memberikan pengertian tentang apa yang di kandung teks kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dengan apa adanya. Yakni dengan memahami maksud dari makna (*bilma'na al-murad*).
- c. Tahapan *ketiga*, *bima'na al-waqi'iy* yakni dengan cara pendidik memberikan keterangan atau penjelasan terkait teks kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* yang sedang dikaji dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual.

---

<sup>155</sup> Mukaffa, “Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya,” hlm 145.

- d. Tahapan *keempat*, adalah Pendidik memberikan stimulus dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan diskusi atau *musyawarah* dan berpikir kritis untuk berdialog tentang isi kandungan dari teks kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dan konteksnya. Yakni dengan berpikir seimbang antara dalil dan realitas (*al-istifkar watawāzun baina al-nash walwaqi'*).

Dari beberapa tahapan pembelajaran yang telah disebutkan diatas, dalam strategi dan metode yang di gunakan dalam diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* harus dibarengi dengan pembelajaran yang bersikap aplikatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Sesuai dengan pengorganisasian materi Aswaja yang diberikan dan di ajarkan berupa buku tentang Aswaja dan kitab klasik, baik kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah* dan *Hujjah Ahlusunnah waljamā'ah* pada tingkatan MTs berdasarkan kurikulum yang ditetapkan dengan membuat silabus dan RPP. Kemudian dilanjut dalam penyampaian materi pembelajaran atau *transfer knowledge* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab sehingga peserta didik di haruskan untuk hafal, memahami, mendiskusikan dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

### **3. Diseminasi Pemahaman Aswaja dengan Meninternalisasikan Nilai-Nilai Aswaja**

Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dengan meninternalisasikan nilai-nilai Aswaja untuk

menemukan perspektif dari Islam *Ahlusunnah waljama'ah*, guru menghubungkan santri atau peserta didik dengan fenomena-fenomena dan isi-isi dalil yang menurut *Ahluuunnah* tidak relevan sehingga di ketahui titik persamaan dan perbedaan yang signifikan tentang dalil-dalil Ahlusunnah dengan doktrin paham salafi yang selalu menggagap amaliyah Aswaja adalah sesat, *bid'ah* dan syirik. Sesuai dengan nilai-nilai Aswaja (*tawāzun, tasāmuh, dan tawasuth*) diseminasi paham aswaja melalui pembelajaran dengan menggunakan strategi diatas, peserta didik diarahkan untuk tidak berfikir monolitik, bahwa dalil-dalil salafi sebagai satu-satu dalil paling valid dan akurat. Sebagaimana pendapat Muhaimin<sup>156</sup> “dalam internalisasi nilai ada tahap penyaluran nilai tahap transaksi nilai tahap tran-internalisasi”, maka proses diseminasi nilai Aswaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. *Pertama*, dimulai dengan tahap transformasi nilai Aswaja yang terkandung dalam kitab *risālah Ahlusunnah waljamā'ah*. Pada tahap ini peserta didik diberikan pemahaman terkait nilai-nilai Aswaja (*tawāzun, tasāmuh, dan tawasuth*) dengan penerimaan pengetahuan secara pasif terlebih dahulu artinya peserta didik hanya cukup mengetahui dan mendengarkan untuk memahami nilai Aswaja yang hendak di internalisasikan. Jadi tahap ini pendidik menyalurkan informasi nilai-nilai yang baik dan buruk pada ranah kognitif peserta didik, dengan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>156</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet 5 (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 89.

- b. *Kedua*, tahap selanjutnya dalam internalisasi nilai adalah transaksi nilai Aswaja, yakni tahap yang dilakukan dengan guru mengkomunikasikan dua arah kepada peserta didik dengan adanya timbal balik. Pada tahap ini guru meninformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk untuk dilaksanakan serta diberikan contoh tentang amaliah Aswaja serta adanya respon dari peserta didik. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai Aswaja bisa dirasakan langsung oleh peserta didik akan pentingnya nilai Aswaja tersebut. sehingga peserta didik mampu membentengi diri menerapkan serta mengaplikasikan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari baik oleh setiap individu maupun dengan masyarakat yang beranekaragam.
- c. *Ketiga*, tahap terakhir dalam proses internalisasi nilai Aswaja adalah Tahap tran-internalisasi, tahap yang terakhir ini tahap yang paling dalam. Maksudnya dengan sikap mental dengan melakukan perilaku yang tidak bertentangan dengan apa yang telah di contohkan kepada peserta didik dan kepribadian yang berperan aktif bukan hanya dengan komunikasi.

Sehingga kaitanya dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, proses diseminasi nilai harus berjalan sesuai koridor atau garis-garis yang telah di tetapkan. Oleh karena itu, diseminasi merupakan proses yang menyeluruh langsung dari atas kebawah tentunya terkait perubahan dan perkembangan yang ada dalam diri manusia. Baik dalam penanaman makna ataupun respon terhadap nilai Aswaja itu sendiri.

### C. Implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah

Dalam implikasi pemahaman aswaja melalui pembelajaran kitab risalah Aswaja ada tolak ukur atau indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalah Aswaja di MTs Salfiyah ini terdapat 5 macam arah arah atau indikator pencapaian dalam pembelajaran: yakni, pertama, *lisanul hal* (mengaplikasikan) yaitu keteladanan, ini berarti sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh oleh seseorang. Imam Al-Ghozali<sup>157</sup> menegaskan bahwa “*Realita lebih berbekas dibandingkan ucapan*”. Guru mendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja tetapi juga memberi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga murid peserta didik mampu mengaplikasikan.

Kedua, *Ittiba'ul Ulama*, yaitu mengikuti ulama. Karena ulama adalah pewaris para nabi, mereka membekali diri dengan pemahaman yang integral dan komprehensif tentang agama, kemudian menjelaskan dan berbagi ilmunya kepada umat. Para peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah di doktrin akan pentingnya mengikuti ulama, akan tetapi ulama yang harus diikuti adalah ulama yang tetap konsisten dan komitmen tinggi dengan keIslamannya secara kuat, mereka yang menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Jadi peserta didik harus menghormati, dan berbakti kepada guru, kiai, dan ulama-ulamanya.

---

<sup>157</sup> Abu Hamid Muhamad Al-Ghazali, *Terjemah & Penjelasan Kitab Bidayatul Hidayah*, trans. oleh Yahya Al-Mutamakin (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm 4.

Ketiga, bertaqlid dalam *'bermaazhab'*. Mengikuti maʒhab yang dianut oleh *Ahlusunnah waljamā'ah*, diantaranya dalam hal fiqih mengikuti 4 imam yaitu Imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi, dan Imam Hanbali. Dalam aqidah mengikuti Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, dalam tasawuf mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam Al-Ghozali. Hal ini ditegaskan oleh Mustamar<sup>158</sup> bahwa "*berhati-hati dalam mengambil sumber agama, jangan mengambil yang bukan ahlinya*". Jadi madzhab menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, ber-Islam dan ber-Indonesia, yaitu seseorang beragama Islam yang cinta Islam dan cinta tanah airnya. Hal ini ditegaskan Mustamar<sup>159</sup> yang menyatakan bahwa "*cinta pada tanah air sebagian dari keimanan*"

*Kelima*, memiliki sikap *tawasut*, *tawāzun* dan *tasāmuh*. Ketiga nilai dan prinsip Aswaja ini telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat. *Tawasut* artinya sikap yang tenga-tengah atau moderat, sedang-sedang, tidak terlalu ekstrim kanan ataupun kiri. *Tawāzun* artinya harmoni atau seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli. *Tasāmuh* artinya toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini ditegaskan oleh Mustamar<sup>160</sup> bahwa "*sebagian orang dengan mudahnya mengafirkan sebagian yang lain hanya karena mereka berbeda pendapat, meninggalkan kewajiban, atau melakukan maksiat*". Juga didukung

---

<sup>158</sup> Marzuki Mustamar, *Terjemahan Al-Muqtathofat Li Ahli Al-Bidayat.*, trans. oleh Enjang Burhanuddin Yusuf dan Ahmad Nanda Trisna Putra, Cet VIII (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2018), hlm 239-240.

<sup>159</sup> Mustamar, hlm 116.

<sup>160</sup> Mustamar, 292.

oleh Tholha Hasan<sup>161</sup> bahwa “*Sikap sosio-kultural NU adalah tawasut, tawāzun dan tasāmuh sehingga NU dalam berbangsa dan bernegara selalu berusaha mencari kemaslahatan dan keutuhan bersama, selama masih berada dalam bingkai yang dapat dibenarkan oleh hukum Islam*”. Jadi guru membiasakan peserta didik ketika menghadapi perbedaan harus menyikapi dengan bijak.

Berdasar temuan diatas, bahwasanya implikasi dari diseminasi Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā‘ah* yang di lakukan pihak sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek yakni aspek kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja) dan aspek afektif yang terlihat dari pencerminan sikap yang dilakukan. Dalam aspek kognitif hal ini dapat diketahui semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi. Di aspek afektif hasil diseminasi pemahaman Awaja adalah semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat.

Jadi Implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā‘ah* terhadap peserta didik di MTs Salafiyah Syafi‘iyah adalah peserta didik mampu untuk melaksanakan indikator keberhasilan pembelajaran aswaja. Dengan amilyah-amaliyah Aswaja yang dilakukan dalam kehiduan sehari-hari oleh peserta didik, maka peserta didik akan

---

<sup>161</sup> Hasan, *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, hlm 350.

menjadi orang yang mudah untuk bergaul atau menerima perbedaan, menerima ketidaksamaan sehingga mereka tidak mudah untuk menjustifikasi orang yang berbeda keyakinan. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang menjadi dasar dan pedoman lima karakter yang ada di PP Tebuireng salah satunya adalah *tasamuh* atau toleran.

Penuturan diatas menunjukkan bahwa implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* yaitu mendidik peserta didik dengan dasar keagamaan yang kuat sesuai dengan Al-qur'an, Al-Hadits, ijma, dan qiyas dan mampu serta melaksanakan indikator pencapaian dalam pembelajaran Aswaja dengan cara:

- a. Menanamkan iman, ilmu dan amal yang terintegrasi kepada peserta didik, sehingga menjadi terpadu, seimbang, dan serasi antara perbuatan dengan ilmu yang sudah dipelajari dan keyakinan yang sudah tertanam dalam hati. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No.20 Tahun 2003) yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”<sup>162</sup>

- b. Menanamkan nilai-nilai Aswaja secara optimal, hal ini sesuai dengan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itu ke dalam pribadi peserta didik. Apabila guru mendidik

---

<sup>162</sup> Undang-Undang Sisdiknas (sistem Pendidikan Nasional: Uu Ri No. 20 Th. 2003 / Dihimpun Oleh, Redaksi Sinar Grafika (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).

aqidah yang benar, syariat yang benar, akhlak yang baik, dan sosial yang baik, maka peserta didik akan melaksanakan sesuai apa yang sudah diterimanya.<sup>163</sup>

- c. Mendidik murid dalam hal keagamaan melalui kajian-kajian kitab kuning yang berhaluan *Ahlussunnah waljama'ah* dan melalui *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air). hal ini didukung oleh pendapat Mustamar<sup>164</sup> yang menyatakan bahwa “*kita benar-benar dilahirkan, hidup, beribadah, berjuang, belajar, dan mengajar di negara Indonesia*”. Sehingga kita wajib mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme untuk menjaga kedaulatan negara.
- d. Mendidik murid agar menjadi kader-kader Nahdliyin yang paham dengan aqidah, akhlak, fiqih, dan hubungannya dengan Allah maupun masyarakat. dan menjadi generasi Nahdliyin yang kuat secara mental dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdushomad<sup>165</sup> yang menjelaskan *Ahlussunnah waljama'ah* yaitu “*paham yang menganut pola madzhab fikih yang empat, yaitu imam Syafi'i, imam Hanafi, imam Hambali, imam Maliki. Selain itu dalam bidang aqidah, mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi, dan dibidang tasawuf mengikuti Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghozali*”.

Dengan adanya beberapa madzhab yang menjadi rujukan *Ahlusunnah waljamā'ah*, misi para ulama adalah memberikan pengetahuan dan

<sup>163</sup> Tafsir, *Filsafat ilmu*, hlm 229.

<sup>164</sup> Mustamar, *Terjemahan Al-Muqtathofat Li Ahli Al-Bidayat.*, hlm 116.

<sup>165</sup> Muhyiddin Abdushomad, *Fiqh tradisional: jawaban pelbagai persoalan keagamaan sehari-hari*, Cet VI (Malang: Pustaka Bayan, 2007), hlm 3.

menanamkan paham *Ahlusunnah waljamā'ah* supaya kader-kader nahdliyin mempunyai wawasan keilmuan yang luas sehingga mempunyai rasa toleransi yang tinggi (*tasāmuh*), mempunyai sikap moderat (*tawasut*), seimbang atau harmoni (*tawāzun*), kooperatif (*ta'ādul*), dan tidak terlalu kaku dalam menghadapi perbedaan. Karena semua mempunyai madzhab yang diikuti masing- masing. Jadi generasi muda nahdliyin harus belajar dengan sungguh- sungguh supaya mempunyai keilmuan yang luas, kuat secara jasmani dan rohani.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah ahlissunnah waljamā‘ah* karya KH. Hasyim Asy‘ari (studi kasus di MTs salafiyah syafi‘iyah Tebuireng Jombang)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi‘iyah Tebuireng Jombang

Diseminasi pemahaman Aswaja di MTs Salfiyah Syafi‘iyah Tebuireng dilakukan melalui lembaga pendidikan dan pembelajaran dengan menghayati dan mendalami nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam kitab *risālah Ahlussunnah waljamā‘ah* yakni, nilai *tawassuḥ* dan *i’tidal* (moderat, dan adil), *tasāmuh* (saling memahami, toleransi, dan lapang dada, saling pengertian), *tawāzun* (berhikmat secara seimbang) dan *Amar ma‘ruf Nahi munkar* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, sehingga menyatu dan tepat sasaran pada peserta didik sebagai generasi yang masih dalam proses perkembangan baik berfikir maupun dalam kehidupannya.

Dimuali dengan perencanaan bagaimana madrasah menata kurikulum yang akan ditetapkan. Dengan meletakkan mata pelajaran Aswaja dan perencanaan yang sangat matang, dengan melibatkan berbagai

unsur, baik unsur intelektual maupun akademisi. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dengan melibatkan seluruh komponen civitas madrasah untuk mengimplementasikan apa yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Aswaja secara maksimal yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga aturan yang mengikat tersebut harus memperhatikan rambu-rambu standar pencapaian. Selanjutnya tahap evaluasi, yakni evaluasi tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai raport, tetapi evaluasi yang di maksudkan juga berkaitan dengan interaksi guru dan peserta didik saat proses pembelajaran Aswaja dilakukan, termasuk didalamnya adalah penguasaan materi, pemilihan metode/strategi, dan media pembelajaran serta ketepatan bentuk penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan adanya mata pelajaran Aswaja.

2. Strategi dan Model Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Strategi pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tentu harus diketahui bebrapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Aswaja di madrasah ini, adapun berikut faktor pendukung adalah: 1) lingkungan sekitar Madrasah yang sudah berbasis aswaja; 2) Kitab-kitab tentang *Ahli-sunnah waljama'ah* dan buku-buku tentang sejarah Ulama-Ulama. Sedangkan faktor penghambatnya

adalah: 1) latar belakang peserta didik yang beraneka ragam; 2) buku aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan; dan 3) Buku pembelajaran Aswaja masih berupa kitab-kitab klasik.

Dari faktor diatas, strateginya adalah 1) melakukan metode pembelajaran kitab *risālah ahlussunnah waljamā'ah* dalam diseminasi pemahaman aswaja dengan melakukan pemhaman kitab secara “*ma'na al-lughawy, bilma'na al-murad, bima'na al-waqi'iy, al-istifkar watawāzun baina al-nash walwaqi*” serta dibarengi dengan pembelajaran yang bersikap aplikatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan; 2) Meninternalisasikan nilai-nilai Aswaja untuk menemukan perspektif dari Islam *Ahlusunnah waljama'ah*, guru menghubungkan santri atau peserta didik dengan fenomena-fenomena dan isi-isi dalil yang menurut Ahlusunnah tidak relevan sehingga di ketahui titik persamaan dan perbedaan yang signifikan tentang dalil-dalil Ahlusunnah dengan beberapa tahap, yaitu: tahap penyaluran nilai, tahap transaksi nilai dan tahap tran-internalisasi.

### 3. Implikasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab *Risālah Ahlussunnah Waljamā'ah*

Implikasi dari strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* ialah peserta didik mampu untuk melaksanakan indikator keberhasilan pembelajaran Aswaja

yaitu: *lisanul hal* (Mengaplikasikan), *Ittiba'ul Ulama*, bertaqlid dalam *bermaazhab*, ber-Islam dan ber-Indonesia, dan memiliki sikap *tawasut*, *tawāzun* dan *tasāmuh*. Hal ini sesuai dengan Al-qur'an, hadits, ijma, dan qiyas. Dengan adanya beberapa madzhab yang menjadi rujukan *Ahlusunnah waljamā'ah*, misi para ulama adalah memberikan pengetahuan dan menanamkan paham *Ahlusunnah waljamā'ah* supaya peserta didik mempunyai wawasan keilmuan yang luas dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi (*tasāmuh*), mempunyai sikap moderat (*tawasut*), seimbang atau harmoni (*tawāzun*), kooperatif (*ta'ādul*), dan tidak terlalu kaku dalam menghadapi perbedaan.

Maka dari itu, Implikasi dari diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* yang dilakukan pihak sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek yakni aspek kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja) dan aspek afektif yang terlihat dari pencerminan sikap yang dilakukan.

## B. Implikasi

Implikasi praktis dari hasil penelitian tentang strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* di MTs Salfiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah memberikan informasi, acuan yang jelas dan sistematis pada pemilik lembaga pendidikan pesantren/ yayasan dan warga sekolah/ madrasah serta kampus lainnya untuk memahami konsep diseminasi pemahaman Aswaja melalui

pembelajaran kitab *risālah Ahlussunnah waljamā'ah* didalam dunia pendidikan dari strategi pembelajaran kitab klasik hingga implikasinya secara komprehensif dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

### C. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah dan Guru Aswaja
  - a. Agar terus meningkatkan kualitas lulusannya, karena masyarakat telah menaruh kepercayaan terhadap MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
  - b. Agar terus melakukan studi banding MTs yang lainnya, untuk sharing pengalaman dan penyempurnaan mata pelajaran serta pembelajaran Aswaja.
2. Kepada peneliti lain agar diadakan penelitian lanjutan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang mampu mengungkap lebih luas tentang strategi diseminasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab salaf/ klasik di MTs .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, KH. Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqh tradisional: jawaban pelbagai persoalan keagamaan sehari-hari*. Cet VI. Malang: Pustaka Bayan, 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad. *Terjemah & Penjelasan Kitab Bidayatul Hidayah*. Diterjemahkan oleh Yahya Al-Mutamakin. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag*, t.t.
- Althusser, Louis. *Lenin and Philosophy and Other Essays*. London: Aakar Books, 2006.
- . *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. London: Verso Books, 2014.
- Alwasilah, A, Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015.
- “Ancaman Radikalisme di Sekolah.” *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 4 (2018).
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ashoumi, Hilyah, dan Nailul Khikam Ah. “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.” *DINAMIKA* 4, no. 01 (17 Juni 2019): 55–74.
- Asroor, Zaimul. “Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6 (28 Desember 2019): 31–73.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*. LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2017.
- Badruzzaman. “Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan Pada Pondok Pesantren an-Nahdliyah Dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.” Disertasi, UIN Alaudin Makasar, 2018.
- Baehaqi, Imam. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Fadlullah, Muhammad Endy. “Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (16 Agustus 2018): 33–43.
- Gerson, Kathleen, dan Ruth Horowitz. *Qualitative Research in Action*. Disunting oleh Tim May. SAGE, 2002.
- Gillham, Bill. *Case Study Research Methods*. Bloomsbury Academic, 2000.
- Haidar, M. Ali. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Hakim, Dian Mohammd. “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany.” *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 15–29.
- Hamzah dkk, Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Lkis Pelangi Aksara, 2017.
- Hariato, Budi. “Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 129–44.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*. Cet. 3. Jakarta, Indonesia: Lantabora Press, 2005.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Settings*. SUNY Press, 2010.

- Hs, Matuki. *Kiai menggugat: mengadili pemikiran Kang Said*. Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Ja'far, Marwan. *Ahlussunnah wal jama'ah: telaah historis dan kontekstual*. Cet. 1. Bantul, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Jafar, Tiara Firdaus, Arfin Sudirman, dan Affabile Rifawan. "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat." *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (9 April 2019): 73.
- Jennett, P. A., dan K. Premkumar. "Technology-Based Dissemination." *Canadian Journal of Public Health = Revue Canadienne De Sante Publique* 87 Suppl 2 (Desember 1996): S34-39.
- Karim, M Abdul. "Dinasti Golden Hordé Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah." *Kawistara* 7, no. 2 (t.t.): 14.
- Kusnadi. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes." Tesis, IAIN Purwokerto, 2019.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Ma'arif, Ahmad. "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Machfudz, Muchammad. "Konsep Ahlus Sunnah Tahqiq Dan Dirasah Kitab Hujjah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Karangan K.h. Ali Maksum." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Maksum, KH. Ali. *Terjemah Hujjah Ahlusunnah Waljama'ah (Membela Kebenaran Amaliah Nahdhiyyin)*. Diterjemahkan oleh Achmad Suchaimi, t.t. Diakses 14 Februari 2020.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Rev. Cet-37. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- "Mencermati Berkembangnya Pendidikan Kelompok Salafi." *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 3 (2018).
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Morrison. *Riset Kualitatif*. Cet I. Jakarta: Kencana Prenada, 2019.
- muflihin, Muhammad nurul. "Proses Diseminasi Nilai-Nilai Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin Tuban Terhadap Alumni," 2018.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet 5. Surabaya: Citra Media, 1996.
- . *Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujahid, Ahd. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Positif Di Mts Al-Hidayah Lukit Kec. Merbau Kab. Kepulauan Meranti Riau." Tesis, UII Yogyakarta, 2019.
- Mukaffa, Zumrotul. "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (8 Desember 2018): 127–56.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mustamar, Marzuki. *Terjemahan Al-Muqathofat Li Ahli Al-Bidayat*. Diterjemahkan oleh Enjang Burhanuddin Yusuf dan Ahmad Nanda Trisna Putra. Cet VIII. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2018.
- Mutakin, Ali. “Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (nu) Dalam Penentuan Hukum (menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning).” *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 18, no. 2 (29 November 2018): 192.
- N. U. (Organization), ed. *Aswaja an-nahdliyah: ajaran ahlussunnah wa al-jama’ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Cet. 1. Surabaya: Khalista: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007.
- Nashiruddin. “Pendidikan Tarekat Perspektif Kh. Achmad Asrori Al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Putih* 3 (2018).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologi studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- “Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Milenial di Perguruan Tinggi.” *PPIM Jakarta dan UNDP Indonesia* 1, no. 2 (2018).
- Qomar, Mujamil. “Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat.” *Kontemplasi* 2 no 1 (Agustus 2014): 23.
- . “Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat.” *Kontemplasi* 2 no 1 (Agustus 2014): 23.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2017.
- Rofiq, Muhammad Husnur, dan Riza Ahmad Ridwan. “Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama’.” *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 1–14.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Disunting oleh Ihsan Satrya Azhar. Jakarta: Kencana, 2019.
- Saparudin. “Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok.” Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- . *Ideologi keagamaan dalam pendidikan diseminasi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah islam di Lombok*. Tangerang: Onglam Books, 2017.
- . “Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok.” Onglam Books, 2017.
- Siradj, Said Aqiel. *Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008.
- . *Ahlussunnah wal Jama’ah dalam lintas sejarah*. LKPSM, 1997.
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Cet I. Jepara: UNISNU PRESS, 2019.
- Sugara, Robi. “Reinterpretasi Konsep Bid’ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari.” *Asy-Syari’ah* 19, no. 1 (4 Maret 2019): 37–48.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Cet ke-9. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Susmihara, Susmihara. "Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (22 Januari 2018): 151–68.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Jakarta: A. Fatih Syuhud, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat ilmu: mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan*. Cet. 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tirmidzi, HR. *Hadits Jami' At-Tirmidzi - Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim*, t.t.
- Undang-Undang Sisdiknas (sistem Pendidikan Nasional: Uu Ri No. 20 Th. 2003 / Dihimpun Oleh, Redaksi Sinar Grafika*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Wahid, Abdurrahman, ed. *Ilusi negara Islam: ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Wahyuddin, Ahmad, M Ilyas, dan M Saifullah. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Wiktorowicz, Quintan. "The Salafi Movement in Jordan." *International Journal of Middle East Studies* 32, no. 2 (Mei 2000): 219–40.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish, First Edition*. New York: Guilford Press, 2011.
- Yusalia, Henny. "Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheridetic," no. 25 (2012): 10.
- Zulianingsih, Arni. "Strategi Dan Pendekatan Guru Pai Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (Studi Kasus Siswa Mts Miftahul Huda, Mts Darul Ulum Dan Mts Sunan Muria Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)." Tesis, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN****Lampiran 1****PEDOMAN WAWANCARA****A. Kepala Sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng**

1. Narasumber :
2. Jabatan :
3. Tempat :
4. Waktu :

Pertanyaan Peneliti:

- a. Bagaimana diseminasi pemahaman Aswaja di MTs?
- b. Bagaimana strategi pembelajaran Aswaja melalui kurikulum yang ada?
- c. Mengapa Aswaja dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal?
- d. Apa perbedaan kurikulum lokal dengan kurikulum Nasional?
- e. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- f. Adakah Faktor pendukung dan penghambat dalam diseminasi nilai-nilai dan ajaran aswaja di lingkungan MTs?
- g. Bagaimana implikasi pembelajaran Aswaja dan indikator keberhasilannya?

**B. Guru Mata Pelajaran Mulok Aswaja MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng**

1. Narasumber :
2. Jabatan :
3. Tempat :
4. Waktu :

Pertanyaan Peneliti:

1. Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
2. Bagaimana pandangan tentang pemahaman aswaja melalui pembelajaran di kelas?
3. Seberapa penting pembelajaran Aswaja bagi siswa di MTs?
4. Apa strategi yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
5. Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam diseminasi/penanaman pemahaman Aswaja?
6. Bagaimana pelaksanaan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalaah di kelas dan bagaimana metodenya?
7. Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja di kelas?
8. Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
9. Apa saja indikator keberhasilan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
10. Bagaimana implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja terhadap siswa/peserta didik di MTs?
11. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs?

**Lampiran 2****PEDOMAN OBSERVASI****i. Keadaan Fisik MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng**

1. Mengamati letak geografis MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
2. Mengamati Gedung dan ruangan MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

**ii. Diseminasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Ahlissunnah Waljama'ah**

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*observation*) mengenai Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab Risālah *Ahlissunnah Waljamā'ah* Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang), yang di antaranya meliputi:

1. Melakukan pengamatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
2. Melakukan pengamatan pada penanaman pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab klasik di Madrasah.

**iii. Fasilitas penunjang MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng**

1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

**Lampiran 3****PEDOMAN DOKUMENTASI****A. Arsip Tertulis/ File-File Dokumen MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng****Jombang**

1. Profil MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
2. Daftar Kepala Madrasah dari Tahun ke-Tahun
3. Sarana dan Prasarana
4. Struktur Organisasi 2019-2020
5. Program Kerja

**B. Foto Lingkungan Sekitar**

1. Gedung MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
2. Musholla MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
3. Ruangan Kegiatan Belajar Mengajar
4. Pelaksanaan Pembelajaran atau Kegiatan/program sekolah terkait dengan penanaman Aswaja melalui pembelajaran kitab Risalah Aswaja

## Lampiran 4

### TRANSKIP WAWANCARA

#### 1. Hasil Wawancara tanggal 11 April 2020

Narasumber : Mohammad Zuhdi, M. Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat : Ruang tamu kepala sekolah dan via Online  
 Waktu : 11:07 WIB

#### Isi wawancara

Peneliti : Assalamualaikum pak, ngapunten kulo mau penelitian, dan instrumen penelitiannya dikirim via online mohon jawabanya agar lebih efisien

Narasumber : oh, iya siap.

Peneliti : Bagaimana diseminasi pemahaman Aswaja di MTs?

Narasumber : Di MTs. Tebuireng Mapel Aswaja kita masukkan struktur kurikulum dengan alokasi 2 jam per minggu serta kita terapkan di amaliyah keseharian di lingkungan sekolah khususnya melalui kegiatan keagamaan.

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran Aswaja melalui kurukulum pembelajaran yang ada?

Narasumber : Aswaja sebagai pedoman pendidikan yang merupakan karakter di pesantren tebuireng punya kedudukan khusus, yakni dengan dibentuknya tim penyusun buku aswaja dari kalangan sendiri mulai tingkat SLTP sampai dengan SLTA dan ditashihkan kepada para pakar kemudian dibakukan ke dalam struktur kurikulum sekolah serta dilakukan sebagai amaliyah sehari-hari baik disekolah maupun di pesantren.

Peneliti : Mengapa Aswaja dimasukan kedalam kurikulum muatan lokal?

Narasumber : Sebagai madrasah yang didirikan oleh Pesantren Tebuireng yang mana pendiri pesantren adalah KH. Hasyim Asy'ari dan merupakan salah satu pendiri NU maka aswaja adalah identitas bagi madrasah ini.

Peneliti : Apa perbedaan kurukulum muatan lokal dengan kurikulum Nasional?

Narasumber : Kurikulum nasional adalah kurikulum yang disiapkan pemerintah pusat berdasarkan kebutuhan nasional sedangkan Muatan lokal adalah kurikulum tambahan bisa dari madrasah atau daerah tertentu di tempat madrasah tersebut berada dengan memperhatikan kearifan dan kebutuhan lokal.

- Peneliti : Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi kita mengikuti aturan / juknis yang disamakan dengan kurikulum nasional.
- Peneliti : Adakah Faktor pendukung dan penghambat dalam diseminasi/penanaman nilai-nilai dan ajaran aswaja di lingkungan MTs?
- Narasumber : faktor pendukung adalah background dan lingkungan sekitar Madrasah yang sudah berbasis aswaja. Sedangkan factor penghambat adalah input santri dari latar belakang yang beraneka ragam, buku aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan.
- Peneliti : Bagaimana implikasi pembelajaran Aswaja dan indikator keberhasilannya?
- Narasumber : melalui alat ukur (indicator yang sudah disusun oleh tim Aswaja seperti perilaku: berakhlaq mulia, bertaqwa kepada Allah S.W.T, Shalat berjama'ah dsb. dan dari segi kebiasaan : membaca wirid setelah shalat, tahlilan tiap kams malam jum'at dsb.
- Peneliti : *Maturnuwun ingkang sanget* atas jawabanya pak,
- Narasumber : Oh iya sama-sama.

## 2. Hasil Wawancara tanggal 12 April 2020

- Narasumber : Aan Khunaifi  
 Jabatan : Guru Aswaja Kelas 9  
 Tempat : Via Online/Watssaap  
 Waktu : 10:57 WIB

### Isi wawancara

- Peneliti : *Assalamualaikum* Pak, *kulo sampun sowan* Pak Zuhdi, *kajenge* penelitian dan wawancara.
- Narasumber : Oh *enjih monggo*.
- Peneliti : Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
- Narasumber : Tujuanya adalah untuk membekali anak-anak dalam masalah pemahaman ideologi atau akidah dan keyakinan, sebab akhir-akhir ini begitu marak dan banyak sekali aliran-aliran yang melenceng tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad s.a.w dan para Sahabatnya.
- Peneliti : Bagaimana pandangan tentang pemahaman aswaja melalui pembelajaran di kelas?

- Narasumber : sangat penting, karena salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah membuat benteng pada anak-anak terkait pemahaman aswaja dikelas, bahkan ini menurut saya paling efektif, dari pada anak-anak diberikan kajian-kajian aswaja melalui pengajian umum atau yang lainnya. Karena ketika dikelas anak-anak (peserta didik) berinteraksi secara langsung dengan guru terkait pemahaman aswaja itu sendiri, yang kemudian pembelajaran dikelas itu bisa dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.
- Peneliti : Seberapa penting pembelajaran Aswaja bagi siswa di MTs?
- Narasumber : sangat penting sekali, karena ini merupakan modal awal anak-anak, untuk kita bentengi keyakinanya dan juga pemikirannya terkait dengan paham ahlusunnah waljama'ah, agar kelak ketika mereka dewasa atau melanjutkan study ke pendidikan yang lain atau jenjang selanjutnya mereka sudah dapat memahami secara betul apa itu yang dinamakan dengan ahlusunnah waljama'ah.
- Peneliti : Apa strategi yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Strategi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai adalah mempersiapkan modul atau mungkin rpp dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka, alias belajar untuk bisa merasa bukan merasa bisa, lebih-lebih kalau pembelajaran aswaja ini, kita petakan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sehingga pembelajran itu bersikap aplikatif, artinya langsung praktek dan didapatkan serta dirasakan hasilnya dan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam diseminasi/penanaman pemahaman Aswaja?
- Narasumber : Ya tentu lingkungan sekolah, pondok atau lingkungan dari keluarga mereka masing-masing, karena ini tentu sangat mempengaruhi sekali sehingga ketika faktor lingkungan sekolah, pondok dan keluarga sangat mendukung sekali dengan pola pikir ahlusunnah waljama'ah maka sangat mudah sekali untuk di diseminasikan bahkan lebih menancap pada diri mereka, terakit dengan pemahaman Aswaja tersebut.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalaah di kelas dan bagaimana metodenya?
- Narasumber : Kalau pelaksanaan pembelajaran aswaja terkait dengan jenjang masing-masih, karena ditebui reng untuk kelas sembilan saya pegang, jadi pembelajranya lebih kepada beberapa dasar Agama yang dipakai oleh kelompok Ahlissunnah didalam ritualitas kegiatan ibadah mereka setiap hari. Maka buku atau bahan ajar yang saya pakai dalam pembelajaran aswaja ini adalah kita Risalah Aswaja dan diperkuat dengan kita Hujjah Ahlissunnah

untuk pnegambilan dalil-dalil amaliyah aswaja. Jadi kelas 9 itu agar merka paham betul dengan apa yang dilakukan oleh orang-aswaja/ Nahdliyyin ini betul-betul ada dasarnya. Buan hanya sekedar kegiatan yang turun temurun/taqlid, tapi yang dilakukan oleh warga Nahdliyyin adalah bagian dari Aswaja ini betu-betul punya dasar dan dalil, baik dari *Atsar* Sahabat, Hadits Rasulullah s.a.w atau bhkan dari Alqur'an itu sendiri. Dan untuk metodenya adalah tentu metode yang saya pake dengan cara membacakan kitab tersebut, kemudian, menjelaskan, memahamkanb dan kita aplikasikan dalam kehidupan anak-anak setiap hari, misalkan kalau bab masalahnya itu bab masalah Tahlil, maka apa yang menjadi dasar pembacaan Tahlil itu, sehingga mereka (anak-anak) pun harus hafal dan faham serta diaplikasikan. Dan tentang idtighosah, berdoa kepa orang yang sudah tiada, mereka harus tau dasarnya.

- Peneliti : Bagaimana faktor pendukung daam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja dikelas?
- Narasumber : Ya tentu beberapa kitab tentang Ahlisunnah waljama'ah kemudian tentang sejarah Ulama-Ulama yang ada di Indoneisa, sejarah para Nabi dan Sahabat dan juga yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana faktor penghambat daam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Emm, Kalau faktor penghambatnya sih ga seberap begitu ada, hanya mungkin dalam pengembangan perluasan pemahaman Aswaja itu sendiri dibutuhkan banyak koleksi dan referensi buku tentang aswaja, karena kita ketahui sendiri bahwa buku aswaja sendiri yang standart yang bisa digunakan sendiri masih di olah dan sangat minim, agar tidak begitu banyak. Rata- rata masih berupa kitab-kitab klasik.
- Peneliti : Apa saja indikator keberhasilan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Indikatornya adalah anak-anak mampu untuk mendefinisikan pengertian aswaja, amaliah aswaja bahkan dasar atau dalil-dalil tentang aswaja yang digunakan oleh warga Nahdliyin di dalam melaksanakan praktik *Ubudiyah* dan juga mapu mengaplikasikannya dalam amlaiyah kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Bagaimana implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja terhadap siswa/peserta didik di MTs?
- Narasumber : Ya tentu mereka mampu untuk melaksanakan indikator keberhasilan pembelajaran aswaja, amilyah-amaliyah tersebut didalam kehidupan merka sehari-hari dan mereka menjadi orang yang mudah untuk bergaul atau menerima perbedaan, menerima ketidaksamaan sehingga mereka tidak mudah untuk menjustifikassi orang yang berbeda keyakinan seperti ini dan

seperti itu. Dan ini sangat sesuai dengan apa yang menjadi dasar dan pedoman Lima Karakter yang ada di PP Tebuireng salah satunya adalah *Tasamuh* atau Toleran.

Peneliti : Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs?

Narasumber : Sangat besar sekali, karena lingkungan pesantren itu adalah salah satu wadah yang sangat dominan membentuk karakter peserta didik/siswa menjadi orang yang Ahlisunnah waljama'ah dan sebetulnya tidak hanya pesantren saja akan tetapi semua spek lingkungan sangat berpengaruh kepada anak dalam pemahaman aswaja, oleh karena itu PP Tebuireng ini sangatlah besar mempengaruhi karakter anak dalam pemahaman Aswaja ini. Dan itu mungkin beberapa pertanyaan yang saa jawab mudah-mudahan ada mnafaatnya. amiin

Peneliti : Amin dan yang terakhir terimakasih atas waktunya ustadz

Narasumber : Enggeh sama – sama *mas ulin*.

### 3. Hasil Wawancara tanggal 13 April 2020

Narasumber : Suluhul Amin

Jabatan : Guru Aswaja

Tempat : Via Online

Waktu : 06.01 WIB

Isi wawancara

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak, *kulo sampun sowan* Pak Zuhdi, *kajenge* penelitian dan wawancara.

Narasumber : Oh iya silahkan.

Peneliti : Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?

Narasumber : Untuk memberikan pemaham tentang aswaja ke NU an.

Peneliti : Bagaimana pandangan tentang pemahaman aswaja melalui pembelajaran di kelas?

Narasumber : Mohon maaf kami kurah faham pertanyaanya.

Peneliti : Seberapa penting pembelajaran Aswaja bagi siswa di MTs?

Narasumber : Sangat Penting

Peneliti : Apa strategi yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?

Narasumber : Menceritakan sejarah Aswaja, dan NU agar siswa tertarik tentang paham tersebut.

- Peneliti : Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam diseminasi/penanaman pemahaman Aswaja?
- Narasumber : Yang mempengaruhi siswa adalah tauladan Kyai2 yg berjuang untuk bangsa dan agama.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab risalaah di kelas dan bagaimana metodenya?
- Narasumber : Bercerita tentang pendirian NU, sejarah tentang siapa saja yg terlibat didalamnya... dan sikap bliau-belau (Para Kyai) berbangsa dan bernegara.
- Peneliti : Bagaimana faktor pendukung daam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja dikelas?
- Narasumber : Faktor pendukungnya adalah,buku pegangan siswa dan guru
- Peneliti : Bagaimana faktor penghambat daam pengembangan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Faktor penghambatnya adalah perkembangan teknologi, yakni Siswa sangat mudah mengakses dan mendengarkan ceramah-ceramah islam yang radikal
- Peneliti : Apa saja indikator keberhasilan pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja?
- Narasumber : Siswa paham dan mengamalkan paham aswaja dan ke NU an
- Peneliti : Bagaimana implikasi pemahaman Aswaja melalui pembelajaran Aswaja terhadap siswa/peserta didik di MTs?
- Narasumber : Siswa tidak gampang terpengaruh paham radikal
- Peneliti : Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs?
- Narasumber : Sangat besar pengaruhnya, karena pesantren tempat ilmu dan amalan yg diajarkan para Kyai.
- Peneliti : Amin dan yang terakhir terimakasih atas waktunya ustadz
- Narasumber : Enggeh sama – sama *mas ulin*.

**Lampiran 5****HASIL OBSERVASI****A. Keadaan Fisik MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (11 April 2020)**

1. Mengamati letak geografis MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
2. Mengamati Gedung dan ruangan MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

**B. Diseminasi Pemahaman Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Ahlissunnah (13-16 April 2020 Online)**

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*observation*) mengenai Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran Kitab Risālah *Ahlissunnah Waljamā'ah* Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang), yang di antaranya meliputi:

1. Melakukan pengamatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
2. Melakukan pengamatan pada penanaman pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab klasik di Madrasah.

**C. Fasilitas penunjang MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (11 April 2020)**

1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Lampiran 6

DOKUMENTASI



Gedung Yayasan untuk penerimaan Surat Penelitian



Makam Pendiri dan Kyai PP. Tebuireng Jombang



Staf fYayasan PP. Tebuireng Jombang



Kepala Sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah



Piala penghargaan Prestasi MTs Salafiyah



Pintu Masuk/Gerbang MTs Salafiyah Syafi'iyah



Kegiatan Baca Al-Qur'an Bersama



Kegiatan Sholat Dluha Bersama



Gedung Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Kumpul Bersama



Struktur Organisasi diKantor



Kata Mutiara di Makam PP Tebuireng



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Ruang Laboratorium



Banner Foto MTs Salafiyah



Gedung Tampak Tengah samapi Pintu Mauk



Taman Sekolah di depan Kantor MTs

**Lampiran 7****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Ulin Nuha  
NIM : 18770002  
\Tempat Tanggal Lahir : Indramayu, 2 Oktober 1993  
Fak./Jur./Prog. Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2018  
Alamat Rumah : Bedeng satu Bugis Tua Anjatan Indramayu Jawa Barat  
No. Tlp Rumah / HP : 087753229008  
Alamat Email : [ulienonuha93@gmail.com](mailto:ulienonuha93@gmail.com)

Malang, 11 Mei 2020  
Mahasiswa,

Ulin Nuha  
NIM. 18770002

## Lampiran 8

## SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor: B-053/Ps/HM.01/4/2020

02 April 2020

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang  
 di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mengajukan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

|                  |   |
|------------------|---|
| Nama             | : Ulin Nuha   |
| NIM              | : 18770002  |
| Program Studi    | : Magister Pendidikan Agama Islam   |
| Pembimbing       | : 1. Prof. Dr. H. M. Zaimuddin, MA.<br>2. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI   |
| Judul Penelitian | : STRATEGI DISEMINASI PEMAHAMAN ASWAJA MELALUI PEMBELAJARAN KITAB RISĀLAH AHLISSUNNAH WALJAMĀ'AH KARYA KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kasus Di Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang) |

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
 Umi Sumbulah

**Lampirann 9****BUKTI KONSULTASI/ PEMBIMBINGAN  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Ulin Nuha  
 NIM : 18770002  
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A  
 Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI  
 Judul Penelitian : Strategi Diseminasi Pemahaman Aswaja melalui Pembelajaran  
 Kitab *Risālah Ahlissunnah Waljamā'ah* Karya KH. Hasyim  
 Asy'ari (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng  
 Jombang)

| No | Tgl/Bln/Thn                | Materi Bimbingan           | Tanda Tangan Pembimbing & Penguji   |
|----|----------------------------|----------------------------|---|
| 1  | 10 Februari- 10 Maret 2020 | Konsultasi Proposal        |    |
| 2  | 10 Februari- 10 Maret 2020 | Konsultasi Proposal        |    |
| 2  | 11 Maret 2020              | ACC Proposal               |   |
|    | 11 Maret 2020              | ACC Proposal               |  |
| 3  | 19 Maret 2020              | Revisi Proposal            |  |
| 4  | 31 Marert 2020             | Revisi Proposal            |  |
| 5  | 2 April 2020               | Konsultasi BAB IV, V, & VI |  |
| 7  | 13 Mei 2020                | ACC Keseluruhan            |  |
| 8  | 13 Mei 2020                | ACC Keseluruhan            |  |

Malang, 13 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
 NIP 196910202000031001